

## BAB VI

### PENUTUP

#### I. KESIMPULAN

Kenyataan bahwa Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun telah memerintah dengan sebuah sistem yang sangat otoriter memang benar hal ini, dikarenakan bahwa pemerintah ORBA yang sentralistik, militerristik, otoriter membuat rakyat yang seharusnya menjadi subjek dari sebuah negara malah menjadi objek dari negara. Indonesia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yang mana ruang partisipasi aktif masyarakat yang seharusnya menjadi sesuatu hal yang penting dari proses demokratisasi telah tertutup dengan pemerintahan otoriter yang diterapkan oleh ORBA akhirnya cita-cita untuk membnetuk masyarakat sipil yang demokratis hanya sebagai sebuah *utopia* belaka.

Dengan melihat kenyataan seperti ini maka diperlukan sebuah proses penyadaran kepada rakyat agar supaya mereka mempunyai satu keberanian ketika berhadapan dengan negara. Lembaga Swadaya Masyarakat yang tampil sebagai oposisi negara dengan berbagai cara untuk untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi yang diberikan oleh negara kepada masyarakat tentunya dengan maksud agar masyarakat dapat mengetahui kenyataan bahwa sebenarnya yang masyarakat hadapi adalah sebuah pembelengguan hak-hak sebagai warga negara dalam satu negara demokrasi.

Berangkat dari permasalahan ini kemudian peneliti berusaha untuk melihat bagaimanakah model pendidikan politik yang dilakukan oleh LSM dalam sebuah proses pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengetahui hak-hak politik masyarakat menuju kepada sebuah tatanan masyarakat sipil yang demokratis. Agar supaya dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan diatas maka peneliti mencoba untuk mengkajinya dari beberapa hal seperti : visi dan misi, strategi, ruang lingkup serta program aksi dari lembaga yang menjadi objek penelitian.

Dengan menggunakan teori-teori mengenai demokrasi, demokrasi orde baru, pendidikan politik, Lembaga Swadaya Masyarakat serta *civil society* yang digunakan sebagai landasan untuk berpijak dalam menjawab pertanyaan yang dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ini sebagai sebuah refleksi dari sebuah perjuangan untuk melawan bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh negara dengan demikian apa yang selama ini menjadi permasalahan dari proses demokratisasi dapat terjawab .

Lalu bagaimanakah model pendidikan politik yang dilakukan oleh LSM ? sebagai bahan kajian atau studi peneliti memilih Institute for Research and Empowerment ( IRE ) dan Institute For Social Transformation (INSIST) sebagai objek dari penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini dipilih karena untuk melihat sebuah fenomena sosial sangat sulit untuk menjawabnya dengan metode kuantitatif yang menitikberatkan kepada angka sebagai pisau analisa. Dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif peneliti melakukan berbagai diskusi atau wawancara dengan para aktivis dari kedua

lembaga maka peneliti akan dapat dengan banyak mengetahui model pendidikan politik yang diterapkan oleh IRE dan INSIST.

Selama peneliti melakukan penelitian ini banyak sekali hal-hal baru yang ditemui dilapangan diantaranya adalah hubungan antara LSM dan Masyarakat Sipil yang merupakan sebuah bentuk perjuangan dari lembaga oposisi ini. Dengan melakukan pendampingan serta pemberdayaan kepada masyarakat LSM yang mempunyai cita-cita untuk menumbuhkan keswadayaan masyarakat menuju dunia yang lebih manusiawi dan demokratis berupaya untuk membebaskan masyarakat dari bentuk-bentuk ketidakadilan dengan tetap memegang prinsip-prinsip kesetaraan.

Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh LSM dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat akan semakin cocok sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tatanan masyarakat sipil yang demokratis. Sebab konsep dari masyarakat sipil adalah sebuah komunitas masyarakat yang terbebaskan dari pengaruh negara akan menjadi sebuah sasaran dari perjuangan yang akan dilakukan oleh LSM.

Hal yang sama yang dilakukan oleh IRE dan INSIST dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, IRE sebagai sebuah lembaga yang lahir dari sebuah respon terhadap hilangnya otonomi dan daya kritis yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai konstruksi sosial politik yang represif disekitarnya hal ini pula didukung dengan visi agar terciptanya masyarakat emansipatoris dan merdeka guna meningkatkan daya kritis yang dimiliki oleh

masyarakat dengan tetap mentransformasikan nilai-nilai demokratisasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Salah satu kegiatan yang coba dikembangkan oleh IRE adalah “Demiliterisasi Masyarakat Lokal”. Dengan berpegang pada model ‘partisipatif’ IRE berupaya untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapi dalam lingkungannya. Dengan tetap mengembangkan nilai-nilai demokrasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri IRE berharap agar masyarakat dapat memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

Wacana Demiliterisasi masyarakat lokal yang coba digulirkan oleh IRE kepada masyarakat yang merupakan pendorong bagi reorientasi peran militer dalam bidang politik, ekonomi yang merupakan sebuah titik awal dari sebuah pemahaman oleh masyarakat mengenai reorientasi hubungan sipil dan militer yang demokratis. Dari sini kemudian IRE berharap dapat membangun pemahaman dan kesadaran dan kesadaran masyarakat atas fungsi militer dan non militer, serta dampak buruk bagi militerisasi dalam kehidupan sosial dan politik yang selama ini menghambat jalannya proses demokrasi. Wacana yang digulirkan ini dilalui dengan tiga tahap : Need Assesment ( Penelitian kecil ), Dialog dan Publikasi yang kesemuanya ini dilakukan di beberapa desa serta kecamatan yang menjadi binaan dari IRE.

Lain halnya yang dilakukan oleh INSIST, dalam melakukan pemberdayaan lebih menitik beratkan kepada perkembangan wacana dari para aktivis dari organisasi rakyat dengan kali lain INSIST lebih memberikan pendidikan kepada

para aktivis. INSIST yang merupakan sebuah komunitas dari para aktivis LSM yang banyak mempunyai pengalaman dalam mengembangkan aktivitasnya berusaha tampil untuk menguatkan masyarakat sipil. Ada 4 program utama yang ingin dikembangkan oleh INSIST seperti Involvement, Fellowship, Akademi Kebudayaan Yogyakarta, Insist Pers yang mana program utama ini ingin membantu kinerja para aktivis untuk melakukan berbagai kegiatan mereka dilapangan.

Model pendidikan yang selama ini dikembangkan oleh INSIST merupakan sebuah model pendidikan yang memihak kepada rakyat tertindas, model pendidikan yang mengaitkan antara probelem akar rumput dengan problem kapitalisme global. Dengan mengembangkan pemikiran dari Paulo Freire, INSIST berusaha untuk mengembangkan paradigma pendidikan kritis yang mana paradigma ini berupaya untuk mengembangkan serta membebaskan masyarakat dari segala bentuk ketertindasannya.

Progam lokakarya pendidikan politik yang diselenggarakan oleh INSIST sebelum Pemilu 1999 merupakan sebuah reaksi dari INSIST terhadap fenomena banyaknya fauding yang menghamburkan uangnya kepada LSM-LSM binaannya untuk melakukan pemantauan pemilu, hal ini dilakukan kerana INSIST beranggapan bagaimana mau melakukan pemantauan pemilu kalau undang-undang nya belum diperbaiki. Dengan demikian bahwa ada satu ketakutan yang dari para aktivis INSIST kalau terjadi seperti itu maka akan hilang daya kritis dari para aktivis karena hal itu merupakan senjata pamungkas dari para aktivis LSM.

Dari temuan-temuan dilapangan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan politik yang dilakukan oleh INSIST dan IRE merupakan sebuah jawaban atas fenomena yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Fenomena tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat mengenai hak-hak politik dalam proses demokratisasi yang disebabkan masyarakat menjadi korban depolitisasi dari negara yang selama 32 tahun berkuasanya ORBA yang membungkam serta mematikan hak-hak politik masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendidikan kritis diharapkan dapat apa yang menjadi cita-cita dari kedua lembaga ini dapat terwujud.

Program pendidikan politik yang dilakukan oleh INSIST dan IRE ditujukan untuk meningkatkan kesadaran berpolitik masyarakat maupun memberikan pembelaan kepada rakyat untuk berjuang demi hak-hak dasarnya dengan demikian dapat memberikan pengimbangan terhadap negara yang selama pemerintahan Orde Baru hal tidak pernah ada. Oleh karena itu kesadaran politik dari masyarakat tentunya akan membuat masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses demokratisasi yang merupakan sebuah syarat penting dalam proses demokratisasi. Hal inilah yang merupakan sebuah agenda perjuangan dari kedua lembaga ini yang sudah tentu bukan merupakan sebuah hal yang mudah karena perjuangan untuk menuju masyarakat sipil yang demokratis membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Model pendidikan yang dikembangkan dari kedua lembaga seperti demiliterisasi masyarakat lokal dan lokakarya pendidikan politik hanya merupakan

salah satu media yang dapat dikembangkan untuk dapat mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis.

## II. SARAN

1. INSIST yang merupakan kumpulan para veteran aktivis LSM yang membantu banyak LSM dalam mengembangkan model pendidikan politik ternyata membuat kebanyakan LSM menjadi tergantung dengan adanya pola serta cara yang dikembangkan, oleh karena itu INSIST perlu untuk mengembangkan metode tersebut sehingga tidak terjadi ketergantungan dikalangan LSM untuk mengembangkan Sumber Daya aktifis dari LSM. Selain itu juga perlu adanya evaluasi dari modul-modul pendidikan politik yang dikembangkan terutama proses transformasi dari para aktifis LSM kepada masyarakat yang menjadi binaannya agar supaya pengembangan dari metode tersebut terus berkembang dan mencerminkan kebutuhan dari masyarakat binaannya terutama untuk mengembangkan daya kritis masyarakat.
2. IRE, program pendidikan politik yang dikembangkan ternyata masih bersifat proyek sehingga masih terkesan selesai proyek selesai oleh karena itu dalam melakukan proses pendampingan terutama untuk mengetahui evaluasi dari program yang dilaksanakan sehingga nantinya kalau mengetahui kekurangan dari

program yang diselenggarakan akan dapat melakukan langkah-langkah selanjutnya untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat guna mengembangkan program-program yang lebih baik lagi.

3. Perlu adanya jaringan kerja dari LSM-LSM dalam mengembangkan model pendidikan politik karena selama ini masih terkesan bahwa LSM dalam menjalankan model pendidikan politik masih berjalan sendiri-sendiri, dan mungkin kalau adanya kerja bersama dari LSM maka tidak tertutup kemungkinan bahwa perjuangan menuju masyarakat sipil dapat berjalan dengan baik.
4. Bagi kampus, perlu adanya pemahaman dari mahasiswa mengenai dinamika-dinamika yang ternyata diluar kampus. Karena selama melakukan penelian ini peneliti tidak melihat adanya satu kesamaan dari apa yang didapat dari dalam kampus dengan dunia luar dengan demikian perlu adanya keterbukaan dari dunia kampus dalam melihat macm-macam fenomena yang terjadi di masyarakat maupun organisasi-organisasi yang ada diluar kampus. Dengan demikian mahasiswa dapat menyaiapkan diri untuk melihat realitas yang terjadi dimasyarakat, selain itu juga perlu adanya pengembangan metode belajar dari metode balajar yang ada terutama untuk meningkatkan partisipasi dari mahasiswa dalam proses belajar tersebut.



5. Dari penelitian ini masih dilihat banyak cela yang dapat dijadikan penelitian misalnya bagaimana masyarakat dalam melakukan proses demoratisasi terutama dalam menyikapi hal-hal yang dilakukan oleh organisasi-organisasi lain diluar LSM seperti Partai Politik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Arba Syarofin MF, Demitologisasi Politik Indonesia 1998.; Mengusung Elitisme dan Orde Baru, Jakarta.

Azca Najib M, Hegemoni Tentara 1998, LKIS.

Budiman Arif , Pembangunan Dunia Ketiga 1995, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

\_\_\_\_\_, Teori Negara, Negara Kekuasaan dan Idiologi 1996. Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_, Negara dan Pembangunan ; Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan 1991., Yayasan Padi dan kapas.

Bujarjo Mariam, Dasar-dasar Ilmu Politik 1992, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Culla Suryadi Adi, Masyarakat Madani pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi 1999, Rajawali Pres, Jakarta.

Clark Jhon, NGO dan Pembangunan Demokrasi 1995, PT Tiara Wacana Yogya.

Eko Sutoro (ed), Masyarakat Pasca Militer ; Tantangan dan Peluang Demiliterisasi di Indonesia 2000, PACT dan IRE.

Freire Paulo, Politik Pendidikan ; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, 1999 Tiara Wacana Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, Pendidikan Kaum Tertindas 1995, Jakarta, LP3ES.

\_\_\_\_\_, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, 1984 Gramedia.

Hikam AS Muhamad, Demokrasi dan Civil Society 1997, Jakarta, LP3ES.

Fakih Masour Fakih Dr, Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Gerakan  
Idiologi LSM Indonesia 1996, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ (ed), Panduan Pendidikan Politik Untuk Fasilitator 1999,  
Insist Pers.

J E Goldthorpe, Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan 1992,  
PT Gramedia , Jakarta..

Khoiron Nur M dkk, Pendidikan Politik Bagi Warga Negara; Tawaran  
Operasional dan Kerangka Kerja 1999, LKIS.

Laurer Robert H, Perspektif Tentang Perubahan Sosial 1993, PT Rineka Cipta  
Jakarta.

Lunandi. A. G, Pendidikan Orang Dewasa ; Sebuah uraian praktis untuk  
pembimbing, penatar, pelatih dan penyuluh lapangan 1981, Gramedia  
Jakarta.

Masdar Umaruddin, Mengasah Naluri Publik Mamahami Naluri Publik 1999,  
LKIS.

Magnis-Suseno Frans Sj, Mencari Sosok Demokrasi ; Sebuah Telaah Filosofis  
1995, Gramedia Pustaka Utama.

Maleong J Lexy, Metode Penelitian Kualitatif 198, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mardika Timur, Pendidikan Politik Pemberdayaan Desa ; Panduan Praktis 2001,  
Laper Pustaka Utama, Yogyakarta.

M. Dawan Raharjo, Secangkir Kopi Max Havelaar LSM dan Kebangkitan  
Masyarakat 1995, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Patria Nazar dan Arif Andi, Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni 1999,  
Puastaka Pelajar.

Poerwardaminta MIS, Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka; 1985

Rahz Hidayat Muhamad, Menuju Masyarakat terbuka 1999, Insist Press dan  
Asoka Indonesia.

Russell Bertrand, Pendidikan dan Tatanan Sosial 1993, Yayasan Obor Indonesia.

Simon Roger, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* 1999, Insist Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Saragih Sebastian, *Membedah Perut LSM* 1995, Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Soelaiman Munandar M, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* 1993, Pustaka pelajar.

Sachs Wolfgang (ed), *Kritik atas pembangunanisme telaah pengetahuan sebagai alat penguasaan* 1995, CPSM.

Soetrisno Lockman, *Menuju Masyarakat Partisipasi* 1995, Kanisius.

Sinaga Kastorius (peng), *Refleksi LSM ; Tetes Pikiran dan Renungan Sekretariat Bina Desa* 1998, Bina Desa dan Pact Indonesia .

Raharjo Toto (ed), *Pendidikan Polular : Panduan Pendidikan Politik Untuk Rakyat* 2001. INSIST Press.

#### **Artikel dan Jurnal :**

Basis, Edisi Paulo Freire, No, 01 – 02, Tahun 50 Januari – Februari 2001

Brosur IRE, 1999.

Brosur INSIST, 2001

Brosur Involvement, 2001

Brosur Akademi Kebudayaan Yogyakarta, 2002

Umbu Talega, dalam Kompas, 19 October 1999

Wacana, Masyarakat Sipil, Edisi 1 Volume 1, 1999

Prisma. April 1988

Flama, Buletin IRE Yogya, edisi 9, tahun VI, Maret 2001

Prisma, 7 Juli 1996.

Eldridge, P, LSM dan Negara Prisma XVIII no. 7 1989

**Tidak dipublikasikan**

Manajemen LSM 2000, Bina Desa-Pact

Proposal Kegiatan, Penguatan Wacana Demiliterisasi Dalam Masyarakat Lokal, Januari 2000.

Proceeding Program, Penguatan Wacana Demiliterisasi Dalam Masyarakat Lokal, Agustus 2000.

Profil IRE, Januari 2001

Wawancara Antok, 5 Desember 2001

Wawancara Arie Sujito, Jumad 3 Desember 2001.

Wawancara Bambang Yuhayana, Senin 4 Januari 2002.

Wawancara Dadang Juliantara, 23 November 2001

Wawancara Din Yati AR, 28 November 2001

Wawancara Hendriaty Tri Anita, 4 Desember 2001.

Wawancara Mansur Fakhri, 14 April 2002.

Wawancara Meth. Kusumohadi, 29 Februari 2002

Wawancara Saleh Abdullah, 4 Desember 2001

Wawancara Sutoro Eko, 18 Maret 2002

Wawancara PM Laksono, 11 Februari 2002

Wawancara Yando Zakria, 12 Februari 2002.



LAMPIRAN

**Wawancara Dengan  
Hendriaty Tri Anita, Koordinator Kantor INSIST  
Tgl, 4 Desember 2001  
Jam 10.00 WIB**

---

**O : Bagaimana dengan Pendidikan Politik yang dilakukan oleh INSIST?**

**N :** Memang ketika program ini kita laksanakan banyak agenda serta program yang dilakukan oleh Faunding terhadap LSM, mulai dari gender sampai pada isu PEMILU. Dengan melihat kondisi politik saat itu pada tidak dapat untuk di biarkan terus menerus, kemudian timbul pemikirannya bahwa pemilih yang memilih harus di didik supaya tahu apa yang dipilih, waktukan itu cuma ada tiga pilihan.

Tapi insist juga selalu berupaya untuk tidak mengikuti faunding, karena insist sendiri mempunyai agenda . agenda dari insist adalah pendidikan kritis. Pendidikan kritis adalah bagaimana masyarakat mempunyai kesadaran kritis. Bisa berupa training, training advokasi yang mana maksudnya adalah bagaimana LSM mengadvokasi, mengkampanyekan sesuatu isu agar bertujuan pembebasan ditingkat kebijakan, bisa berupa traning for trainer, insist pres, fouthler education, tapi yang terpenting adalah tujuan INSIST' membangun kesadaran kritis masyarakat, entah pendidikan politik atau pendidika populer.

**O : Bidang kajian INSIST Pendidikan ?**

**N :** Pendidikan disini berupa training apa saja prinsip adalah training yang pasipatoris, dengan filsafat pendidikan itu yang kritis dan untuk orang dewasa. Isunya bisa bermacam-macam seperti : HAM, Gender, Lingkukngan, yang penting bagaimana kesadaran orang itu timbul terhadap situasi sosial yan ada.

**O : Dengan kata lain INSIST sebagai media fasilitasi ?**

**N :** Ia, bisa dibilang begitu prespektifnya adalah Keadilan Bagi Sesama, Pembebasan

**O : bagaimana cara mengumpulkan peserta untuk mengikuti traning yang diberikan oleh INSIT ?**

**N :** ada dua bentuk Insist diminta oleh LSMnya, jadi LSM yang punya banyak CO ( Comuniti Organiser ) diwilayahnya masing-masing misalnya petani, kita diminta oleh LSM tersebut untuk meberikan training advokasi kepada. Atau Insist diminta oleh Faunding dan donornya jadi misalnya ada faunding yang mempunyai mitra yang mereka danai, nah maka untuk memberdayakan LSM-LSM ini mereka meminta INSIST' untuk memberikan training kepada mereka. Dengan isu yang sering seperti Gender, HAM, Lingkungan oleh karena itu Insist sebenarnya tidak didanai oleh lembaga tertentu karena mereka yang meminta INSIST' untuk menjadi fasilitasi.

**O : Kalau untuk membiayai keseharian bagaimana ?**

**N :** nah itu khan ada manejement tersendiri kalau mereka meminta Insist untuk buat training maka bisa kita yang buat proposal dengan bajet yang telah ditentukan oleh INSIST' itu juga ada manejement sendiri, dan untuk membiayai keseharian dari seving yang diberikan kepada fasilitator yang kadang-kadang fasliitator yang membantu INSIST' memberikan sumbangan dari honor untuk menjalankan manejent INSIST'.

**O : Apakah orang yang melakukan fasilitasi akan selalu orang INSIST ?**

N : orang INSIST, jadi insist itu kita menyebutnya sebagai komunitas, jadi bukan organisasi yang pada prinsipnya yang biasanya maka kita menyebutnya sebagai komunitas para fasilitator, komunitas fasilitator ini terdiri dari para pendiri INSIST seperti Mansur fakih, Roem, Saleh Addulah, PM Laksono, Fausih, totok dan ada juga lingkaran di luarnya dan tersebar dimana-mana. Namun yang banyak bekerja adalah orang inti yang biasa ada disini kita juga sering meminta mereka untuk memfasilitasi training-training yang dibuat oleh insist dengan sistim mereka dibayar kalau mereka bekerja memberikan training sebagai fasilitator. Misalnya kalau ada LSM meminta tolong kepada INSIST penanggung jawab semuanya dari LSM tersebut, nah dari INSIST hanya menentukan fasilitator dengan training 5 hari satu hari 1,5 juta per orang maka LSM tersebut harus bayar 1,5 juta x 5 hari LSM tersebut memberikan kepada manajemen INSIST. Dari uang tersebut kemudian manajemen INSIST memberikan kepada fasilitator yang mengisi acara tersebut.

**N : Kok tidak langsung kepada fasilitator ?**

O : ya, kadang kalau kegiatan kecil langsung kepada fasilitator, jadi insist tidak membayar fasilitator tiap bulan.

**O : Tapi kalau ada kegiatan baru membayar mereka ?**

N : Ya, kalau kegiatannya pendek-pendek seperti LSM itu tidak ada duit misalnya cuma bisa 3 hari kasih 300.000,- sehari yaaaaaa..... biasanya langsung yang biasanya lewat INSIST tersebut itu yang programnya panjang, jadi misalnya seperti Faunding ACIL faunding buruh internasional yang meminta INSIST untuk mentraining LSM-LSM mitra mereka untuk melakukan advokasi, melakukan pendidikan di 8 tempat, udah membagi menjadi 8 kali pelatihan 1 orang fasilitator beberapa hari. Nah para fasilitator dibayar oleh insist kalau mereka bekerja sebagai training. INSIST sendiri operasionalnya oleh 4 orang yang digaji tiap bulan dan itulah yang disebut sebagai manajemen, yang tugasnya mengatur segalanya sampai pada jadwal para fasilitator, tapi mereka ini kalau ada disini.... ya karena selama ini training terus ada maka kita dapat terus. Kita disini sistimnya manajemen sedikit, kemudian program-program yang ada dibawahnya ya kalau saya menceritakan tentang ACIL yang mau kerja sama 8 kali pelatihan mungkin akan panjang kan saya kan tidak bisa menghendel sendiri karena saya udah sibuk dengan manajemen mengatur keuangan, mengatur waktu fasilitator saya juga yang pertama berhubungan dengan mereka untuk pelaksanaannya itu bikin sendiri ada yang meminit program itu sendiri misalnya kamu yang akan ditunjuk untuk membuat program ini deh... tapi semua melewati itu saya. Oke yang mengadakan training dijakarta yang harus pergi siapa-pak siapa. Kalau program insist yang rutin itu ada yang namanya Involvement dan selotif. Kalau involvement itu seperti sekolahnya para aktifis juga jadi kan dulu pemikirannya adalah orang kerja di LSM itu cuma kalau tidak dapat pekerjaan di tempat lain yang kedua itu macam terjebak kalau mahasiswa dia jadi aktifis mahasiswa dan setelah itu yaaa kesitu jadi macam terjebak dan bukan keinginan sendiri dan terkadang tidak dibekali oleh pengetahuan tentang bagaimana transformasi sosial dijalan atau diterapkan dengan baik, itu involvement ada dua bulan training di kelas mengenai analisa sosial, paradigma pembangunan itu mengenai comite organiser, training for the trainer, reset untuk advokasi dan kemudahan mereka sembilan bulan mereka dilapangan, untuk bekerja dengan komunitas atau praktek lah...



**O : jadi pesertanya dari LSM ?**

**N :** ia, pesertanya dari LSM seluruh Indonesia

**O : Gimana untuk orang yang tidak aktif di LSM ?**

**N :** bisa melamar, untuk yang invorment ini karena ini sifatnya individual, kamu bilang kamu tertarik pada yang mana, namun paling tidak untuk orang yang sudah di komunitas paling tidak kita melihat dia mempunyai semangat untuk mengorganisir di komunitas tertentu, misalnya kamu dari Humana untuk anak jalanan kamu mengorganisir mereka kamu pingin menambah pengetahuan lagi mengenai isu sosial bahkan bagaimana membuat proposal, kalau kamu punya faunding ya kamu bisa dibayarin dan kalau tidak punya kita bisa membantu untuk mencarinya selama dua bulan dikelas dan sembilan bulan dilapangan, namun kebanyakan yang mengirim adalah LSM-LSM karena LSM juga yang bukan kerja dikantor yang kita mau namun yang mempunyai basis. Nah itu yang invorment dan itu setiap tahun ada, terus fellowship, nah kalau ini untuk kakanya jadi aktifis yang sudah pengalaman jadi kita meminta mereka untuk menulis pengalaman mereka dalam bentuk... bisa dikatakan tesis gitu untuk kemudian kita lemparkan kemasyarakat. Nah yang saya bilang tadi kan untuk menejement mereka meminitis kegiatan mereka sendiri.

**O : Jadi setiap program itu berdiri sendiri-sendiri ?**

**N :** Ia, walaupun nantinya laporannya kepada saya, karena saya juga yang ke Faunding namun artinya mereka yang mengelola sendiri.

**O : adakah mbak sturuktur organisasi yang tertulis secara jelas ?**

**N :** itu yang kita tidak punya ya... karena kita sendiri sedang mencari format organisasi yang bagus jadi ini sebenarnya sederhana saja. Namun dalam pelaksanaannya para komunitas ini selalu mengadakan diskusi untuk menentukan bagaimana satu bentuk pendidikan yang akan di trainingkan dengan pihak luar.

**O : kalau untuk program pendidikan politiknya Insist mengenai pemilu kemarin bagaimna, mungkin mbak bisa menjelaskan ?**

**N :** kalau itu saya kurang tahu, tapi coba kamu ngomong dangan mas salch ya... nanti saya panggulkan karena dia yang menjadi koordinator untuk program itu,.... sebentar ya...!

Namun bagi saya pendidikan politik itu tidak sempit hanya apa itu demokrasi seperti yang di training itu sendiri, pendidikan politik sebenarnya pendidikan mengenai selera politik orang misalkan ketika kita memutuskan untuk menjadi warga negarakan sudah merupakan keputusan politik itu, jadi point itu tidak dianggap sebagai praktek-praktek politik saja gitu, kamu kerja untuk petani saja itu sudah merupakan politik karena ada berbagai kebijakan-kebijakan yang berada dibelang yang menyengsarakan rakyat, dan ketika kamu beradvokasi untuk membuat kebijakan lebih baik untuk para patani itu politik itu. Dan menurut kita pandidikan politik itu sangat luas, yang penting bagaiman kita membangun kesadaran kritis di masyarakat, oke nanti sama mas salch ya kalau mau tanya soal training itu yaaaaa

**Wawancara Dengan  
Manshur Fakhri, Direktur INSIST  
Selasa 14 April 2002  
Jam 11.00 WIB**

---

**O : Sebenarnya apa itu INSIST ?**

**M :** Insist merupakan Lembaga eksperiment yang menciptakan lembaga yang alternatif, eksperiment belum tahu apa berhasil atau tidak karena kita melihat organisasi seperti LSM tidak bermanfaat lagi.

**O : Alasannya apa pak, kenapa sudah tidak relevan lagi ?**

**M :** karena LSM didirikan untuk pemberdayaan, untuk demokratisasi tapi LSM tidak bisa demokrasi didalamnya organisasi LSM dalam bentuknya yang lama itu anu otoriter karena yayasan. Yayasan itu dimiliki oleh orang, itu menimbulkan persoalan kalau kita karena organisasi ini misalnya mau memberdayakan NGO, meningkatkan kapasitas NGO tapi harus mulai dari diri kita sendiri minimal kita harus membuat, menyediakan diri kita sebagai contoh bagaimana usaha untuk membuat organisasi NGO menjadi sangat demokratis, tapi karena tidak ada contohnya diluar, belum ada organisasi yang benar-benar demokratis itu rumit organisasi umumnya, sistimnya dibikin untuk sedikit orang menguasai orang banyak nah kita ada contoh perserikatan ada contoh koperasi dimana kita mungkin lebih demokratis dari pada organisasi, lembaga, atau yayasan tapi apakah cuma itu, nah sekarang ini kita membuat lembaga yang namanya komunitas. Dibawah komunitas INSIST' memang ada beberapa aktivitasnya masing-masing yang masing-masing independent, jadi Insist ini adalah kumpulan organisasi yang berkomunitas. Ini ada berbagai macam program yang independen yaaa insist press itu independen itu supley NGO sendiri itu, terus ada *Invorsment*, indonesia volenter sosial movment, ya itu indenpenden ya itu sekolah aktifis yaitu suatu ketika ia bekerja di NGO maka ia pergi bekerja dengan logika kerja sendiri dengan mempunyai fauding sendiri punya visi sendiri ada soletif program yang mendidik aktifis LSM untuk membuat buku, ada Insist gender spasialis yang memfokuskan pada isu gender jadi disini merupakan rumahnya banyak aktifis gerakan sosial tapi semuanya dimaksudkan untuk memberdayakan sosial mofment di Indonesia organisasi gerakan sosial nah pada kaitan itulah pendidikan politik menjadi sangat relevan karena pendidikan politik menjadi urat nadi bagi semua aktifis semua organisasi yang bernaung di bawah komunitas Insist ini dan apa itu pendidikan politik dan itu yang selamma lima tahun ini kita bangun juga tidak ada contohnya dimana-mana, kita tidak mendapatkan contoh pendidikan politik dari fakultas Sospolnya universitas itu tidak seperti itu yang kita pikirkan pendidikan politik apa yang justru indetik sebagai aktifis gerackan sosial kita mempunyai prespektif politik yang baik mempunyai idiologi yang baik dan memihak kepada rakyat tertinadas, politik kita mengkaitkan antara problem akar rumput dengan problem kapitalisme global dan bermain untuk mensiasati prolem-problem tersebut. Pendidikan politik tidak sesempit yang selama ini kita diskusikan ia menjangkau seluas mungkin tapi memang secara umum secara prinsipil pendidikan politik yang dilakukan berbasis frerian namanya menganut filsafat pendidikan paulo fiere sebenarnya kalau diruntut-runtut filsafat pendidikan paulo fiere menganut pemikiran sosial antonio

gramsci, jadi kalau di runut-runut yaitu faham-faham pendidikan kritis sebenarnya dan tidak bisa dilakukan karena kita frerian mau tidak mau gramscian merupakan kajian dan idiologinya sekitar itu kita memberikan kesadaran kritis, kesadaran ploretar yang menjadikan pendidikan memmanusiakan menjadi manusia semua program yang di mejer insist ini apakah itu hak asasi manusia apakah itu epowerment pada dasarnya besicnya itu paureferian pendidikan granscian dan itu kita melakukan percobaan dengan macam-macam ada yang dengan petani itu satu link kita yang credeble research untuk mengadakan dialog bagaimana mengadakan pendidikan politik dengan rakyat, pendidikan politik dengan NGO pendidikan politik dengan aktor lain kita juga ingin mengadakan pendidikan politik ditingkat publik umum, tadi saya sedang mendiskusikan kemungkinan mendidik para pengambil kebijakan, anggota DPR untuk membuka kesadaran politik mereka karena itu kalau mungkin kita akan terbitkan satu media khusus untuk mereka, kita perlu juga mendidik organisasi-organisasi internasional yang bekerja diindonesia, maka saya tadi merancang yang namanya Insist polusi peaper namanya yang itu bahasa ingris saja namanya. Pendidikan politik diperlukan bukan hanya untuk aktifis NGO mahasiswa tapi mulai dari tukang becak sampai pagawai PBB karena itu pendidikan politik sangat luas sekali kalau untuk skripsi bagaimana itu ?

**O : Tapi model yang dikembangkan oleh Insist sendiri bagaimana ?**

**M :** kita biasa mengklasifikasikan pendidikan karena pendidikan itu sangat luas sekali dan berbagai kemungkinan pendidikan kita cobakan, dari segi paradigma proses pendidikan kita mempunyai paradigma yang konserfatif juga dikelas kita kasih atau yang liberal yang prosesnya seperti training seperti non formal education tapi kita juga mengembangkan model-model popular education, pendidikan bersama rakyat, pendidikan cauter hegemoni, tapi setiap cauten pendidikan itu kritis, pendidikan politiknya pendidikan yang tidak menganut pendidikan yang mendominasi pendidikan yang liberal, modelnya bisa liberal tapi cautennya harus kritis dan pendidikan-pendidikan itu kita tulis sudah di buku-buku popular education kita bab-bab pertama biasanya menyartakan pendirian-pendirian itu supaya orang tahu danm sebelum bekerja dengan itu orang tahu bahwa ini frerian ini gramscian berarti kiri kita jadi supaya orang tahu saja jadi supaya orang datang kesini ikut training kemudian ohhhh ini tipu kita, kita jelas warnanya idiologinya jelas dan itu dalam kontek pendidikan politik dan semua orang menyelenggarakan pendidikan politik, pemerintah juga bikin pendidikan politik gereja juga bikin pendidikan politik tapi yang kita maksud dengan pendidikan politik adalah pendidikan yang frerian yang melahirkan kesadaran kritis dan itu mungkin berbeda saya tidak tahu dengan pendirian orang lain dan partisipannya luas sekali tahun-tahun lalu kebanyakan aktifis NGO ini mungkin bisa dikatakan sekolahnya aktifis NGO, hampir semua aktifis NGO se Indonesia bahkan sekarang se Asia Tenggara, mungkin bulan-bulan agustus ini ada training lagi se asia timur, nepal, kamboja, malaysia untuk bikin pendidikan kritis dan itu setiap tahun juga east timor saya besok ke east timor dalam rangka pendidikan politik setelah east timor merdeka.

**O : Mengapa INSIST memandang perlu untuk mengembangkan SDM para aktivis NGO sebagai sasaran dari kegiatan yang dilakukan ?**

**M :** Kenapa kita perlu memberdayakan aktivis NGO karena hampir setiap aktivis NGO dulu mengembangkan organisasi dalam mengentaskan paham developmentalisme dan paham pembangunan itulah yang menguasai negara oleh

karena itu sebagian kawan-kawan NGO dan seluruh Indonesia pada jaman jaman menguatnya paham pembangunanisme yang dilakukan oleh negara sebenarnya kapitalisme negara, pada waktu itu semua kritik dan kegiatan NGO terfokus pada bagaimana merespon kapitalisme negara artinya kapitalisme negara semakin kopleks, sebagian besar kawan-kawan NGO tidak sempat menganalisis apa ini sebabnya dan mengapa akibatnya mereka masih berfikir negara masih menjadi pusat perlawanan padahal negara sudah mati dan digantikan oleh sistem kapitalisme global pada waktu itu banyak NGO terjebak dan dimanfaatkan oleh sistem kapitalisme negara, dalam keadaan seperti itu mengakibatkan NGO menjadi irrelevant selain irrelevant tidak jelas musuhnya dan menjadi mubasir. Oleh karena itu harus ada satu organisasi yang terus-menerus mengingatkan kepada NGO musuh-musuhmu berubah sekarang kalian harus membuat analisa baru membuat satu konstruksi baru mengenai satu sistem yang memerjenalisasikan rakyat ini dan kita tidak bisa mempunyai musuh yang abadi sama begitu karena sistem berubah strukturnya berubah tapi NGO yang aktifisnya sibuk dilapangan seperti banyak orang yang tidur dilapangan tidak punya waktu untuk mikir ini mirip siapa saja yang kerja dilapangan harus ada yang mulai memikirkan nasib ini lingkungan berubah kalau begitu bentuk serangannya harus berubah jadi tetap membuat gerakan NGO relevan. Kalau musuh berubah situasi berubah, tapi ketrampilan NGO adalah ketrampilan untuk mengempur negara dan semua keahlian-keahliannya serta pengetahuannya untuk bagaimana melawan negara, mereka tidak disiapkan dan punya ketrampilan untuk menghadapi bank dunia dan kapitalisme global jadi butuh pengetahuan yang berbeda ini, butuh ketrampilan yang berbeda, butuh keahlian serta analisis yang berbeda lagi untuk mengingatkan kepada rakyatnya tidak bisa seperti dulu, kalau dulu kan remor kontrol rakyat itu, maka untuk yayasan cocok maka dimasa yang datang kita tidak bisa lagi memisah diri lagi dengan rakyat harus menjadi bagian dari rakyat dan itu membutuhkan keahlian dan sikap mental yang berbeda kita tidak bisa lagi menganggap rakyat itu rendah ini ilmu sosial NGO merupakan ilmu sosial anti sosial ilmu sosial yang dipelajari di universitas sebenarnya positivis dan anti rakyat jadi kita perlu membongkar warisan ilmu sosial yang dipelajari di universitas dan digantikan dengan ilmu sosial alternatif, ilmu sosial yang memihak kepada rakyat ilmu sosial yang research kita di universitas adalah research anti rakyat dan itu tidak cocok bagi NGO padahal dulu dia belajar dari universitas jadi kita perlu pembelajaran perkembangan ilmu-ilmu research sendiri yang memihak kepada rakyat, research metodologi yang memihak kepada rakyat, konsep metodologi yang anti positifisme, research metodologi yang menggerakkan, research metodologi yang membebaskan yang itu tidak diajarkan di universitas jadi padahal teman-teman NGO itu produk universitas itulah tugas kita sebenarnya untuk mengingatkan, membersihkan warisan-warisan sisa-sisa positifisme modernisasi yang itu berat sekali karena itu diajarkan sampai sarjana, membersihkan itu jauh lebih berat dari pada membersihkan semangat ilmu sosial anti rakyat dan kita juga ilmu sosial yang memihak pada rakyat, ilmu politik kita adalah ilmu politik anti rakyat sedangkan kita ilmu politik yang merupakan bagian dari rakyat ini harus berubah itu ketrampilan dan sekolah politik kita adalah meminifentarisikan pendidikan-pendidikan dengan semua asumsi-asumsi yang kita anggap benar wongg kita lulus karena itu .... Skripsi kita gara-gara! Kita harus mengrekonstruksi semua yang selama kita telah yakini jadi itu pekerjaan berat sekali.

**O : Untuk sampai kesitu kira-kira bagaimana ?**

**M :** Pendidikan, kita adalah kumpulan organik intelektual yang erbbasis pendidikan, mungkin pendidikan, kampanye, serta penerbitan banyak buku-buku yang kita terbitkan bukan buku-buku biasa, buku-buku yang membongkar semua asumsi, metodologi, teknik-teknik yang itu tokoh-tokoh ilmu sosial kita sebenarnya bukan tokoh-tokoh yang dipelajari oleh fakultas ilmu sosial karena kita mempunyai tokoh sendiri, kita mempunyai metodologi sendiri yang semuanya harus alternatif dari yang mainstream karena kegagalan kita adalah salah satu akibat dari mainstream, ilmu sosial tidak berubah jaman-nya berubah, mau jaman globalisasi kapitalisme, jaman pembangunan, jaman kolonialisme yang kita pelajari cuma itu, NGO tidak bisa seperti itu dia harus berubah jaman kolonialisme ilmu sosial harus anti kolonialisme, jaman pembangunan ilmu sosial harus ilmu sosial anti pembangunan padahal sekolah-sekolah di Indonesia justru mendukung pembangunan yaitu kapitalisme negara. Matinya kapitalisme negara ilmu sosial masih saja belajar pembangunan tidak berpindah pada ilmu sosial anti globalisasi hanya dengan cara itu maka kita hidup kalau tidak relevan. Ilmu sosial kita sudah mati sekarang ini dan kalau tidak dapat membuat alternatif maka ilmu sosial akan selamanya mati dan tidak relevan itu merupakan kegelisahan orang NGO terhadap universitas dan ilmu sosial yang dipelajari disana dan memang itu berat karena dulu kita lahir dari sekolah yang sama.

**O : Apa yang selama ini model pendidikan yang dilakukan oleh INSIST sudah merupakan sebuah model yang ideal bagi masyarakat ?**

**M :** tidak tahu, kita butuh intelektualnya masyarakat, intelektualnya rakyat, ilmu sosialnya rakyat dan tugas kita adalah membantu bangkitnya ilmu sosial rakyat, intelektual rakyat dan peneliti rakyat dan kita juga menjembatani bangkitnya ilmu sosial rakyat itu, ini masih cita-cita tidak tahu... Kalau bergaul dengan petani maka akan lahir ilmu sosial petani, petani harus jadi subjek terhadap ilmu sosial, petani harus jadi subjek dari gerakan demokratisasi petani sendiri.

**O : Lalu kenapa Insist tidak melakukan langsung dengan Rakyat ?**

**M :** itu anu,... kita tidak bisa berbicara dengan rakyat langsung, NGO-NGO yang dekat dengan rakyat mungkin lebih bisa, bisa basa jawa dan sebagainya, kalau begitu ketika kita pergi kerakyat terus komunikasinya tidak baik, sebenarnya kita tidak bisa berjalan dengan hanya komunikasi karena kita bukan rakyat sama dengan orang universitas mereka juga bukan rakyat mungkin yang harus kita titipkan kepada teman-teman NGO kesadaran bahwa kamu juga bukan rakyat, kalian adalah penjinak-penjinak rakyat kecuali bahwa para aktivis NGO sadar bahwa mereka merupakan bagian dari rakyat dan itu berarti apa mereka harus melepas semua keahlian yang mereka miliki keahlian menjinakan rakyat dan kalau itu baru mereka bisa turun ke rakyat bersama rakyat dan jadilah organik intelektual yang bersama dengan rakyat dan mulai sekarang program pendidikan petani, masyarakat adat, tapi saya kita tetap kalau ingin mengadakan pendidikan politik terhadap masyarakat adat di PAPUA tidak bisa kita datang dari Yogya kesana kita butuh kerja dari LSM lokal di PAPUA yang mencerminkan metode yang kita pelajari dan itu yang kita lakukan, di east timor tidak mungkin kita melakukan pendidikan politik disana, makanya saya berkeja sama dengan SAIIE di Dili untuk mereka mampu berkerja dengan rakyat dan melakukan pendidikan politik rakyat. Ini memang strateginya melalui NGO, melalui organisasi-organisasi

rakyat serikat tani, kelompok-kelompok tani kalau kita langsung berarti kita dominasi itu.

**O : Tapi apakah nantinya tidak ada satu ketergantungan dari NGO-NGO lokal bahwa apa-apa kita minta keinsist saja ?**

**M :** itu tidak, itu harus ada yang memulai untuk mengembangkan metodologi setelah itu, tapi metodologi itu kita tidak mengtraining konten supaya NGO lokal bisa melakukannya di basik lokal mereka, mungkin sekarang insist menyiapkan desentralisasi capacity bulding di lima wilayah paling tidak akan kita mulai dan kita akan bekerjasama dengan, organisasi wismu di Bali, di maumere dengan Lembaga Bantuan Hukum, dan mereka ini akan menjadi seperti INSIST untuk regionalnya mereka masing-masing, Di kalbal, di papua lama-lam tidak hanya di yogya dan sekarang kita sudah punya teman alumni invorment sudah se Indonesia dan berkerja di grassroot dan melakukan pendidikan politik tapi mereka terlalu jauh dengan yogya, mereka juga harus mempunyai rumah-rumah juga di regional di sulawesi satu, N'IT' satu, Maluku satu, sumatra mungkin ada dua, ya kalau di jawa ya ada Inisist, murah dan kita tahu kebudayaan. Jadi kita desentralisasikan pendidikan politik ini kelokal memang ini mulai dari yogya dulu dan tidak dari jakarta (\*)

**Wawancara dengan  
SALEH ABDULAH, Fasilitator INSSIST  
Tgl, 4 Desember 2001  
Jam 11.25 WIB**

---

**O : Apa itu pendidikan Politik yang diselenggarakan oleh INSSIST ?**

S : Sebetulnya kita mulai dengan definisi politik itu sendiri, karena di INSSIST ini banyak sekali model pendidikan yang dilakukan oleh INSSIST, ada pendidikan Advokasi, pendidikan hak asasi manusia, ada pendidikan untuk aktivis nah salah satu program pendidikan yang pernah kita lakukan kebetulan saya yang menjadi koordinator program tersebut adalah program pendidikan politik menjelang pemilu tahun 1999 kala itu, nah Tapi sebenarnya namanya pendidikan advokasi, hak asasi itu juga bisa masuk tergantung bagaimana menginterpretasikan itu politik artinya, pokoknya tujuan INSSIST itu memperjelas pendidikan ini memang yang dilakukan oleh INSSIST ada dua hal, pertama dan yang paling banyak adalah pendidikan untuk pendidik istilahnya itu *Trainer for Trainer* jadi saya ini merupakan trainer nya trainer yang nantinya dia akan melanjutkan dimasyarakat yaitu yang namanya advokasi, HAM itu semuanya kebanyakan disitu. Nah yang langsung melakukan kepada masyarakat basisnya adalah mereka ini, orang-orang yang telah didik nah kita mulai dengan definisi itu kalau memang ada masukan bahwa pendidikan politik itu adalah sebagai pendidikan yang secara politik nantinya masyarakat itu diharapkan menjadi kuat,..... nah kalau pengertian politik terlalu umum seperti yang lakukan selama ini dimana disitu masuk HAM itu juga kita anggap sebagai pendidikan politik dalam arti secara politik yang nanti masyarakat punya kesadaran yang kuat dibidang hak asasi, dibidang lingkungan hidup, dan dibidang penguatan masyarakat supaya mereka bisa melakukan suatu proses tawar-menawar politik, nah kalau itu pengertian yang umum, yang spesifik yang pernah saya lakukan dan kebetulan saya yang menjadi koordinator untuk program itu disini 1999 memang pendidikan politik menjelang PEMILU nah jadi kira-kira visinya begini, *pertama* melihat ini pemilihan umum yang akan dilaksanakan setelah undang-undang katanya baru, saya anggap banyak yang tidak benar karena disitu misalnya UU PEMILU yang disah itu masih ada dimana anggota parlemen masih ada anggota ABRI, masih ada anggota yang tidak dipilih namun duduk diparlemen, karena begitu ada masalah karena itulah kita buat pendidikan politik untuk pelatih, jadi saya ambil kira-kira 17 orang sebetulnya 20 dari masing-masing propinsi kita undang disini kita didik apa itu sebenarnya apa itu sebenarnya politik, apa itu pemilu, dsbnya. Yang kita harapkan mereka melakukan hal yang sama di masyarakat basisnya dan memang hal itu dilakukan di beberapa daerah yang saya dengar seperti aceh, pontianak, di beberapa kota lagi yang dilakukan tapi sangat spesifik karena menghadapi PEMILU dengan visi bahwa memang kira-kira kita ingin memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa jangan terbawa oleh arus utama ini, karena ada arus utama yang coba membelokan bahwa pemilu ini sebenarnya udah benar diterima saja dan mari kita ikut ini pesta demokrasi bla-bla.....memang ada banyak partai yang banyak segala macam tapi kan undang-undanya belum berubah nah itu dari segi demokrasi kita melihat ada persoalan karena itu kita tidak bisa menjadikan sebagai ukuran bahwa sebenarnya demokrasi udah terjadi ketika itu karena itu diperlukan proses pendidikan, nah itu kita lakukan dan



hasilnya seperti itu jadi konsep pendidikan politik yang udah ada, jadi ada beberapa hasil dan mereka melakukan pendidikan yang sama ditempat masing-masing terus proses pendidikan yang kita lakukan disini sendiri kita bukukan dan kita sebar kemasyarakat kita harap orang mau baca dan mempraktekannya kira-kira begitu yang penting .

**O : sampai sejauh mana program ini dapat diterima oleh peserta karena tiap-tiap lembaga hadir disini dengan paradigma yang berbeda, untuk menyatukan pemikiran bahwa undang-undang yang telah disah itu ada banyak kekurangan?**

S : kebetulan memang INSIST mempunyai jaringan informal dengan NGO atau LSM di beberapa tempat di Indonesia yang secara tradisonal telah kita bina lebih dari 10 tahun nah jadi kita sudah kenal gaya pemikiran mereka dalam arti pertanyaan anda tidak perlu untuk kita diskusikan disana, karena yang kita undang itu sudah mempunyai visi yang sama dan memang ada yang tidak benar nah itu yang kita ajak mereka, karena terus terang ketika itu pasis soharito jatuh kemudian terjadi suatu proses apa yang disebut dengan eforia politik dimana orang kemudian menjadi lupa akan hal-hal yang substansial, seperti undang-undang pemilu itu sendiri, terus kedua kita juga melihat ketika itu ada beberapa lembaga donor termasuk kalau tidak salah bank dunia, IMI, USID, yang memberi dana besar-besaran kepada LSM milyaran kekalanga LSM untuk mebuat program bagaimana memantau pemilihan umum jadi substansinya tidak di persoalkan, jadi ini sudah diterima, okey pemilu sudah akan jalan bagaimana kita pantau dia padahal kan kita tidak bisa memantau hal yang salah. Jadi memang kendalanya ketika itu banyak misalnya pasti tidak semua LSM menyelidiki itu tapi itu kita tidak pedulikan, ya sudah kalau memang mereka pikir sudah selesai ini kan demokrasi, tapi kita mencoba untuk hal yang kritis nah jadi dari segi itu banyak lsm yang tidak cukup kritis, bahwa sebenarnya ini seperti pesta pora saja menggunakan uang yang begitu banyak dari lembaga dana tanpa melihat persoalan yang substansial tentang UU PEMILU sendiri yang tidak benar. Ketika itu banyak bahkan terus terang saya menolak peserta yang saya tahu jelas-jelas mau ikut bahkan biaya sendiri dan saya tahu mereka itu banyak mendapat uang dari donor amerika untuk menyelenggarakan pendidikan pemantauan pemilu, saya bilang saya tidak menerima saya tolak karena pertama ini memang kita khusukan untuk visi yang sudah sama, kaliankan udah buat program pemantauan pemilu asumsinya bahwa kalian udah menerima pemilu ya silakan saja, kenapa mereka mau ikut ya karena di INSIST ini ada pendidik-pendidik, pelatih-pelatih yang bagus-bagus dan selalu menjadi rujukan klaw soal training terus terang disini selalu menjadi rujukan ada Mansusr, Roem dan masih banyak lagi. Mereka mau ikut untuk bisa melihat metodologinya, dan sebagainya kita tidak mengajak, saya menolak .

**O : Bagaimana perubahan yang terjadi setelah Pasca Pendidikan ?**

S : Wah... itu mimpi besar artinya begini kita itu melakukan hal yang bermimpi di tengah arus yang besar anda bayangin kita hanya buat pendidikan dengan peserta hanya 20 orang dari beberapa propinsi dan uang yang saya gunakan tidak begitu banyak tidak sampai ratusan juta, yang mereka sediakan itu miliaran anda bisa bayangin dari kalkulasi itu sudah jelas, kan akhirnya banyak terjadi kekacauan terjadi, saya bilang bahwa kekacauan politik yang kemarin ini terjadi akibat dari ini semua, karena LSM dari awal sudah tidak memiliki visi yang jelas ngak mempunyai arternatif yang jelas



politik masa depan ini mau dikemanakan mereka tidak mau untuk duduk bersama dan berdiskusi bersama dan ini pemikiran kita untuk diperjuangkan secara bersama tidak itu tidak terjadi yang terjadi mereka berebut uang ini yang milyaran untuk memantau pemilu dan proses-proses pendidikan politik pemantauan PEMILU, pemilunya sendiri tidak dipersoalkan tantangan kita ribuan orang dengan milyaran rupiah anda bisa bayangkan apakah yang kita lakukan kalau anda bilang efektif atau tidak saya bisa bilang efektif kalau anda bisa saya ajak ke aceh – ke maluku, ke maumere ke jaringan-jaringan yang waktu itu kita ajak untuk itu mereka efektif melakukan itu mereka melakukan pendidikan itu dan mereka memboikot PEMILU tidak ada yang ikut milih paling tidak di kontak-kontak yang kita ajak itu tapi apakah ini mempunyai pengaruh terhadap sistim yang besar, kebijakan yang besar yaaaa..... saya tidak bisa bilang ada pengaruhnya mamang secara langsung karena *dont be hote* “ pemimpin “ kalau anda pernah membaca cerita itu

**O: seharusnya posisi LSM harus bisa berada pada posisi yang kritis, masih ada yang seperti itu ?**

S : anda bisa saja melihat ketika peristiwa gusdur mau jatuh itu yang terjadi sebenarnya kebingungan dari orang-orang LSM mau mendukung siapa buat saya waktu itu saya datang dan berada didepan istana, saya bilang ini seperti mau makan buah simalakama mendukung salah tidak mendukung salah, karena apa LSM dari awal tidak mempunyai visi akhirnya ketika gusdur mau dijatuhkan yang saya lihat adalah bahwa gusdur itu teman kita orang LSM dia lebih dekat kepada pengutan masyarakat sipil ya dalam tema-tema seperti itu oke lah saya setuju tapi gusdur juga mempunyai kesalahan, nah dari situ kita merefleksikan bahwa LSM tidak mempunyai visi atau pandangan yang clear yang jelas reformasi politik itu mau dibawah kemana, sekarang mulai gelisah, kan yang mulai mengusulkan untuk membentuk komisi konstitusi, kenapa tidak dari dulu itu yang diselewangkan oleh orang-orang yang namanya rizal malarangeng yang membuat undang-undang pemilu yang tidak kita kritisi dari dulu dan sebagian teman-teman kita sebagian besar ketika itu ikut dalam KPU dan sekarangpun begitu saya tidak tahu sekarang bagaimana hasilnya nanti apakah mereka berhasil untuk mengubah undang-undang pemilu atau tidak saya tidak tahu dulu juga kan begitu. Teman saya waktu itu mendirikan PUIDI bersama dengan Sri Bintang Pamungkas ternyata bintang juga ikut dalam KPU saya bilang saya keluar dari PUIDI karena saya tidak bisa ada dalam komite yang salah, semuanya masuk siapa yang tidak mau tiap bulan digaji 5 juta dikasih mobil, dikasih handphone itu kan mengiurkan apa artinya saya cuma hanya membuat pendidikan seperti ini efektif sich efektif sampai kelapangan efektif cuma kalau mau ditanya sampai keakar-akanya cuma kalau ditanya ada pengaruhnya sampai pada kebijakan nasional saya tidak bilang ada . jadi bisa dilihat dari uang .

**O : kalau dalam keadaannya seperti ini LSM sebagai tokoh guru di tengah masyarakat maka ia harus melihat yang mana sementara ditingkat LSM sendiri terjadi seperti itu ketika di kasih dana terjadi perebutan maka ia akan lupa bahwa ada keperluan yang paling besar yaitu pembentukan masyarakat sipil ?**

S : Peran LSM kalau mau dilihat dari definisi civil society ada bermacam-macam pertama ada yang berperan sebagai jembatan antara masyarakat sipil dan kekuasaan dia menjembatani dalam arti dia membawa aspirasi nah tapi ketika membawa aspirasi kekekuasaan mereka harus tahu aspirasi apa walaupun dia tidak tahu dia harus

mempunyai prediksi bahwa ini akan menguntungkan ini yang akan menjamin proses demokratisasi nah selama ini tidak terjadi ini terus terang tidak terjadi secara signifikan namun secara kecil-kecilan ia lah ada yang dalam kasus ini berhasil, ada yang membongkar korupsi ini berhasil, menutup perusahaan berhasil secara nasional secara keseluruhan tidak banyak perubahan kebijakan yang dipengaruhi oleh LSM karena ini absurd nah itui peran pertama. Peran kedua kan apa yang di terokan bahwa LSM atau civil society harus benar-benar seperti apa yang dibilang oleh gramsci sebagai organisasi intelektual jadi para intelektual yang teroganisir dan dia harus berada bersama-sama masyarakat jadi persoalan yang dia bawakan itu adalah benar-benar persoalan masyarakat atau persoalan rakyat, jadi saya benar-benar tidak membuat ristansi teoritik jarak teoritik antara posisi saya dengan posisi masyarakat jadi kalau ada koran yang di bedrel saya protes saya bukan memprotes pembredelan tempo, detik atau editor ketika itu tahun 1995 bukan, bukan itu yang saya protes yang saya protes adalah saya hak saya untuk menerima informasi dihalangi dengan pembredelan itu dengan begitu saya mengemansipasikan posisi saya ke dalam posisi kedalam posisi masyarakat ia khan..... saya tidak mengambil jarak walaupun gunawan muhamad mau protes itu urusan mereka itu kan perusahaan mereka silakan saja tapi dibalik itu saya punya.... nah yang ini yang saya maksud dengan emansipasi dan kesadaran nah ini peran yang kedua dari masyarakat sipil harus diakui bahwa kita ini kelas menengah nah tapi sajuah mana anda memcerankan diri anda sebagai kelas menengah itu sangat tergantung bagaimana anda merumuskan posisi anda dimasyarakat dan bagaimana anda melihat persoalan tentang masyarakat dengan kekuasaan nah itu menurut saya, kalau saya justru mengambil posisi yang kedua saya tidak mau menjadi jembatan saya mau bersama-sama masyarakat sata dari dulu seperti itu, saya mencoba menginternalisasikan seluruh persoalan yang ada di pelanggaran hak asasi, serta pelanggaran hak-hak politik sebagai persoalan saya juga bukan hanya persoalan masyarakat lain karena itu dengan begitu saya melihat tidak ada jarak antara saya dan masyarakat jadi kira-kira friksinya begitu jadi .....

**O: kalau posisi INSIST sendiri karena, ketika program itu ada maka INSIST sendiri dalam menyikapi keberadaan LSM, negara dan fauding, INSISIT sendiri berada pada posisi yang mana dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat sipil?**

S: INSISIT sebetulnya lebih berperan sebagai fasilitator mencoba memfasilitasi ya seperti di jembatan lah tapi bukan jembatan dalam arti yang sebenarnya, cuma memfasilitasi bersama-sama masyarakat, memfasilitasi suatu proses penyadaran politik nah insist sebenarnya lebih mengambil peran disitu dalam definisi yang lebih sederhana insist hanya memberi *soffiwere* kepada masyarakat. Tapi bukan mengajari tapi bersama-sama masyarakat kita belajar bersama tapi kadang-kadang masyarakat juga lebih tahu dari pada kita sendiri ya .... itu saya membantu karena mempunyai pengalaman di bidang akses informasi mempunyai kemampuan untuk mencetak buku itu yang bisa kita berikan walaupun ada satu dua aktifitas di insist ini, heterogen lho mas aktifitas disini !!! yang terlibat dalam pengorganisasian-pengorganisasian masyarakat, terlibat langsung banyak ada juga walaupun tidak semua karena kita khan heterogen ada orang seperti mansur fakih yang kita sudah kenal sebagai *tink tank* dan tokoh intelektual, kira-kira posisi insist seperti itu.

**O : Yang saya tangkap dari pembicaraan tadi, bahwa dengan adanya kegiatan pada saat pemilu dan pada saat itu funding hadir dengan memberikan banyak duit hal ini berarti bahwa ini bukan kepentingan masyarakat melainkan kepentingan fauding ?**

S : iya..... jadi begini faunding sendiri akan beranggapan bahwa itu akan mendukung kepentingan masyarakat, mereka sendiri lembaga donor, tapi kalau kita lihat lebih jauh serta mengkritisi lebih jauh ya memang tidak karena uang itu sendiri pada dasarnya dalam bahasa kita ini meminjam istilahnya *grumsvi* itu untuk mendukung apa yang disebut dengan hegemoni kekuasaan. Nah untuk apa hegemoni kekuasaan itu kan... kalau dibanyangi bahwa hegemoni kekuasaan ini sudah terbentuk misalnya demokratis kan kemudian perdangan bisa di lakukan, investasi bisa dilakukan itukan kepentingan-kepentingan modal semua dibelakangnya. Kita sich tidak melihat karena ..... misalnya dapat kita lihat parlement yang dipilih hasil pemilu kemarin, kalau anda pelajari terus jejak pendapat dari tempo, kompas, setiap hari tentang fungsi parlement tidak ada rakyat yang merasa terwakili oleh anggota-anggota DPR itu patent mau dibilang bagaimana ternyata dana yang besar tersebut bisa menguntungkan masyarakat ternyata ngak, anggota parlement ngak ada yang membantu kepentingan masjarakat, jadi menurut kita memang ngak tepat, dana itu sangat disayangkan begitu banyak tapi tidak digunakan untuk, penguatan langsung dilapangan, kalau digunakan langsung tentu saja persoalannya itu akan berbeda.

**O : Kalau LSM tampil bersama dengan Parlement sama duduk untuk membicarakan kepentingan masyarakat maka akan bisa terjadi perubahan baik politik maupun sosial, seperti yang terlihat dalam ada beberapa menteri yang latar belakangnya dari dunia LSM ?**

S : sampai sekarang belum ada saya harus bilang ! ada mungkin kecil-kecil ngak signifikan misalnya ada satu orang teman kita aktifis yang sampai sekang masih menjadi aktifis, menjadi staf ahli menteri tenaga kerja dan transmigrasi menurut yang saya dengar ketika hilla, ardila menjadi menteri dialah yang memberikan nasehat agar menghentikan program transmigrasi dan itu berhasil, nah itukan perjuangan LSM dari tahun 1980-an untuk menghentikan program transmigrasi yang salah, salah rumus. Tapi kalau yang dipelerment mana mas.....itu teman-teman seperti mulya lubis segala macam yang menuntut untuk dibentuknya komisi konstitusi tidak berhasil, untuk mengamandement UUD 45, untuk membongkar kasus semanggi pembunuhan segala macam belum berhasil padahal teman kita banyak disana, efektif ngak ! setiap proses terus harus berjalan, sekarang berapa banyak kualisi NGO yang menuntut supaya dibentuknya pansus bologget II dan akbar tanjung dijadikan tersangka terakhir bambang dan segala macam, ini daerah permainan yang memang rumit oleh karena itu saya curiga, dari dulu saya udah bilang kenapa NGO tidak punya *plat from* bersama, visi bersama itu jangan-jangan kesempatan itu digunakan ketika ada memotum yang menguntungkan, untuk masuk kedalam kelompok elit kekuasaan.....

**O : berarti itu hanya batu loncatan ?**

S : ya..... kira-kira begitu, nah kan kalau ngak ada *plat from* bersama kan mereka kan, wahhhh kita kan juga mempunyai *plat from* bersama begini. Tapi saya lihat banyak yang masuk kesana apa perubahan yang terjadi di daerah ?

**O : Arti apa yang dapat kita berikan kepada masyarakat, pada hal kita sering disebut sebagai kelas menengah, pendidikan politik semacam apa yang harus kita berikan kepada masyarakat untuk mencapai masyarakat sipil yang demokratis ?**

S : Pergi kemasyarakat tanya apa yang mereka mau, itu yang harus kita lakukan, jadi salah satu penguatan politik yang paling penting dan mendasar adalah masyarakat dapat mengutarakan sendiri apa yang mereka mau dan mereka lakukan dan kita berdiskusi bersama-sama mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Itu ngak bisa berasal dari atas meja sini mas.... oh ini lho kepentingan politik masyarakat yang diperlukan ngak bisa itu menyalahi sesuatu yang sangat prinsipil buat kita disini ya karena kita tidak terbiasa dengan pendekatan yang seperti itu, karena kita selalu tanya sama masyarakat sendiri apa ? dasarnya itu, dasarnya adalah masyarakat yang sadar, masyarakat terorganisir, masyarakat yang kuat dan masyarakat yang bisa melakukan *bergening posisi* tawar-menawar posisi-posisi, ketika terjadi persoalan pada mereka sendiri itu yang harus di lakukan nah saya ngak tahu yang terjadi bagaimana, contoh yang paling mudah adalah kasus timur-timur, kenapa Timur-timur dapat merdeka dengan nilai yang begitu banyak pada saat momerandum. Karena ini seperti teologi nya *Maucepung* yang bilang, teori grilia maucepung itu ikan tidak mungkin hidup tanpa di air kalau kamu taru ikan diatas saja maka ia akan mati. Teori grilia yang paling baik seperti itu grilawan itu harus benar-benar hidup di air, air itu adalah masyarakat timur-timur dia menyatu jadi terjadi hubungan, terjadi komunikasi, terjadi saling menyadarkan pertamata, ketika terjadi referendum semua mayoritas memilih itukan udah punya kesadaran politik yang tinggi walaupun indonesia udah memberikan dan triliun rupiah untuk pembangunan daerah ngak ada gunanya hancur semuanya dan itu yang berhasil. Kalau mau lihat aceh pertamakan gagal ketika ada sidang rakyat aceh yang menuntut referendum yang dikoordinir oleh SIRA lebih dua juta orang kumpul dan melakukan civil yang dikembangkan oleh masyarakat sipil tapi lama-lama terdegradasi hancur karena apa, karena sistim pengorganisasian ngak beres, saling baku hantam, saling beda pendapat baku bunuh, dihancurian terus-terusan ngak bisa akhirnya masyarakat aceh menjadi apatis, akhirnya masyarakat diaceh tidak seperti air untuk berenang ikannya. Nah kalau mau tanya apa yaaa harus seperti itu kalau mau secara politik yang paling spesifik, tapi yang paling penting masyarakat itu tahu dia merasa aspirasinya terwakili oleh tokoh-tokoh di daerah dia merasa terwakili karena dia menjadi bagian, nah itu arti yang paling mendasar bahwa baik Teis maupun Sanana tahu apayang menjadi aspirasi masyarakatnya tapi apa yang dilakukan oleh LSM....

**O : aku terkadang berpikir kenapa dengan jumlah LSM yang begitu banyak kenapa yang namanya demokrasi tidak pernah ada, ini merupakan sebuah pertanyaan dalam diri saya, padahal setiap LSM tampil dengan Visi dan Misi yang begitu baik ?**

S : Itu merupakan pertanyaan yang harus diajukan kepada LSM, Kanapa setelah sekian tahun ngak ada apa-apa bahkan setelah jatuhnya Soeharto apa yang terjadi yang menikmati bukan orang LSM menikmati dalam arti visi atau pikiranya itu bisa dilaksanakan kan .....bukan politisi kacang goreng yang dulu menjilat-jilkat soeharto yang sekarang muncul mana apa yang mereka bisa perbuat.

**Wawancara Dengan  
Yando Zakaria, Anggota Komunitas INSIST  
Selasa, 12 Februari 2002  
Jam 17.30**

---

**O : Apa itu INSIST ?**

**Y :** Insist merupakan kumpulan orang-orang aktivis LSM, untuk mengisi satu kekosongan gitu ya... untuk membantu LSM ataupun kelompok-kelompok organisasi rakyat macam kaya organisasi tani dan segala macam, jadi memang dia di bentuk untuk penguatan *capacity bulding* lsm itu sendiri namun tidak pada manajemen namun lebih pada aspek-aspek *social movementnya*, pergerakan sosialnya jadi soal ketrampilan advokasi ini ada macam-macam, kalau manajemen sudah ada orang lainlah yang biasa itu faouding-faouding juga konsent dgn hal itu jadi faouding-faouding yang memberikan bantuan juga memberikan technical asisten untuk bantuan manajemen dan keuangan. Nah Insist sendiri tidak kesana namun capasiti bulding untuk bergerak itu sendiri, beraktifitas itu sendiri nah training-training yg .... ataupun researhs ataupun publikasi yg dilakukan insist dalam rangka itu sekarang tergantung kamu mau mendefinisikan LSM itu apa ?

**O : Kalau menurut Mas sendiri apa ?**

**Y :** ia,.. dalam konteks bahwa kita suatu bentuk fain untuk mencapai persoalan atau perubahan-perubahan yang diinginkan ya Insist dapat di kategorikan sebagai LSM itu tapi kita tidak berhubungan langsung dengan masyarakat, kita itu membantu, melayani teman-teman LSM atau organisasi rakyat itu sendiri nah kaitannya dengan soal komunitas tadi memang kemudian Insisit tidak mengembangkan sebuah organisasi yang rejid, tapi sebuah sekumpulan orang yang diikat dengan tujuan serta visi yang sama jadi walaupun Insist mau memformalkan diri sebagai yayasan ataupun nantinya mau diubah kayak perhimpunan itu lebih merupakan sebuah kebutuhan untuk berkerjasama dengan pihak lain, yang butuh lembaganya butu formalitasnya oleh karena itu didalam operasionalnya kita tidak selalu gini dengan lembaganya itu makanya kalau tanya dengan orang-orang insist maka mereka akan menjawab kami ini komunitas saja yang konsent dengan masalah-masalah seperti yang saya ceritakan tadi, tdk terikat.. ya contoh sederhana secara kelembagaan Insist itu ada 4 orang formalnya 4 orang padahal kegitannya begitu banyak orang yang ikut dan terikat hanya pada kegiatan-kegitannya saja, jadi kebanyakan orang hanya asosiet saja orang-orang seperti mansur atau saya, totok dll, kita itu tidak di gaji kita di bayar pada saat kita melakukan aktivitas apa gitu,.. kalau lagi pelatihan menjadi trainer oke... berapa hari ya dibayar jadi organisasi dalam bentuk seperti itu yaaa kecil sekali paling 4 – 5 orang yang gaji setiap bulan. Dengan cara kerja seperti itu kemudian teman-teman mengatakan sebagai komunitas saja dalam pengertian itu tadi.

**O : Untuk membentuk atau membauat program-program pelatihan, adakah para fasiltator itu kumpul bareng untuk membicarakan hal yang akan dilakukan ?**

**Y : oya,...** Insist kemudian bekerja melalui satu, program yang memang kita pikirkan, program yang kita pikirkan dari dalam itu sebenarnya tidak banyak mungkin cuma tiga punya program yang rutin yang pertama adalah ada program yang namanya INVOFMENT, indonesian volenter for social movment yaitu sebuah program yang merekrut baik orang-orang yang sudah ada di LSM maupun aktifis mahasiswa gitu dididik sedemikian rupa dengan lama pendidikannya sendiri selama satu tahun dengan perincian di kelas itu 2 bulan kemudian mereka kelapangan 9 bulan di lembaga yang dia kerja atau dititipkan di lembaga yang mau menerimanya atau dia bekerja sendiri saja langsung masuk ke kekomunitas itu, itu program insist selama satu tahun sekitar 30 orang ini sekarang alumminya sekitar 90 orang dan udah 3 angkakan.

Untuk program kedua yaitu FELLOWSHIP yang mana untuk aktifis-aktifis senior mungkin pd jalur tertentu, mungkin aktifis senior yang bergerak pada jalur pembaharuan agraria atau petani atau perempuan nah program fellowship lebih bertujuan untuk meningkatkan wawasan si aktivis senior itu yang kedua yang penting mendokumentasikan pengalamannya yang belasan tahun mungkin gitu lho didokumentasikan menjadi sebuah tesis agar pelamannya terdokumentasikan kemudaiian agar direfleksikan kegagalan apa yang dihadapi bagaimana dia mengalatasi kegagalan itu suksesnya dimana nah tujuannya agar supaya hasil dokumentasinya hasil refleksinya dapat dipelajari oleh orang-orang, karna selama ini pengalaman aktifis hilang bersamaan dengan berhentinya yg bersangkutan menjadi aktifis jadi dibawa, nah yg ketiga adalah program penerbitan.. nah program penerbitan ini ada dua hal pokok termasuk disana manual-manual kemudian jurnal wacana penerbitan-penerbitan ini dirancang sedemikian rupa untuk membantu teman-teman LSM beraktifitas begitu, kalau manual untuk membantu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, buku-buku lain yang digunakan sebagai wacana kemudian jurnal yang juga wacana. Lalu reserht juga dirancang untuk membantu teman-teman beratvokasi misalnya resacht tetang bagaimana kebijakan globalisasi sekarang, direproduksi saja penelitiannya terbitkan hasil-hasilnya.. target utamanya adalah para aktivis itu sendiri walaupun masuk pakar itu soal kedua tapi membantu aktifis-akufis itu ini lho.. wacana globalisasi sekarang, modernisasi nah inilah yang di rancang dari dalam organisasi sendiri yg kita pikirkan misalkn apa yang lebih baik sekarang oya ... terbitkan buku tentang ini terbitkan manual tentang ini atau jurnal tetang apa, edisi ini apa mungkin kekerasan dan negara, otonomi atau petani, nah itu dipikirkan dari dalam nah resarth juga seperti itu. Nah yg lain kita jadi pather dari LSM yang bersangkutan atau menjadi patner dari fanding-faunding tertentu jadi mereka datang ke Insist kita punya persoalan seperti ini kami ingin merancang kegiatan seperti ini kira-kira bisa tidak di bantu, jadi kebutuhannya datang dari LSM itu sendiri atau dari fauding yang bersangkutan misalnya KAHATI bagaimana supaya mitra KAHATI bekerja sacara lebih baik kita susun program kerja samanya seperti apa, training nya seperti apa.... jadi tidak tahu apa kamu mau melihat insistnya atau program-programnya



**O : kenapa Insist sendiri lebih memilih aktivisnya dari pada kepada masyarakat?**

**Y :** jadi, orang-orang insist terutama para pendirinya dan asosietnya kan para veteran semua yang mungkin 10-20 tahun bekerja di berbagai LSM nah dalam perjalanan waktu itulah kita melihat sebenarnya ada kebutuhan-kebutuhan yang real diberbagai lembaga tapi LSM tidak tahu mau memintanya kepada siapa paling antar orang per orang misalnya untuk pendidikan advokasi mungkin mansur bagus udah terus hubungi mansur nah kemudian beberapa teman yang mendirikan insist ini melihat bahwa ada kebutuhan yang real diberbagai lembaga yang belum ada pengisinya secara institusional nah makanya Insist itu dibangun jadi karena kita-kita ini orang yang lama hidup di LSM kita melihat bahwa perlu adanya lembaga yang memikirkan itu yang memikirkan soal ketrampilan trainingnya baik soal pemahaman substansi dll karena LSM atau organisasi rakyat lain sudah tersedot untuk memikirkan aktifitas hariannya jadi misalnya walhi itu udah bingung memikirkan korban-korban penggusuran dari hari kehari begitu terus, sibuk memperjuangkan penebangan hutan secara liar, pendampingan korban tidak punya waktu untuk memikirkan bagaimana mengembangkan alat-alat kerja, tidak punya waktu menyusun atau merekonstruksi isu-isu ini bagaimana secara lebih konverhensif begitu ya.. karena harus terseret oleh kebiasaan-kebiasan yang harus dilayani seperti LBH dan sebagainya. Nah itu yang kita lihat harus ada orang-orang supaya gerakan masyarakat sipil atau NGO pada umumnya ini supaya bisa maju dibanding apa yang udah dicapai sekarang harus ada sebuah institusi atau sekumpulan orang yang melembaga, melembaga ini bukan berarti harus berorganisasi namun ada pertemuan secara rutin supaya ini bisa di hasilnya misalkan modul pelatihan yang baik, teknik pelatihan yg baik, alat belajar yang baik, bacaan-bacaan yang tersusun dengan baik, tidak perlu lagi periksa-periksa perpustakaan,tapi oke misalnya untuk petani ada buku wajib yang sudah terkompilasi jadi kita melihatnya seperti itu jadi ada kekosangan waktu oleh teman-teman, nah porsi itu yang mau diambil oleh insist nah oleh sebab itu tadi saya katakan bhw jadi kalau kita mau melihat siapa konsiser-konsiser kita adalah para LSM itu sendiri. Jadi sebenarnya kebutuhan itu tercetus ketika orang perorang itu membantu sebuah lembaga tertentu atau jaringan tertentu jadi darisanalah lahir lah insist. Misalkan sekarang otonomi daerah kita mencoba melihat peluang apa yang bisa dimainkan oleh teman-teman LSM bahkan seperti itu gimana strategi, kekurangan dan kelebihan dari kebijakan yg ada sekarang

**O : jadi dengan demikian harapan untuk adanya tatanan masyarakat sipil menjadi harapan semua LSM ?**

**Y :** ia, mendorong supaya peran dari LSM bisa lebih maksimal dengan adanya ketrampilan-ketrampilan itu tadi, dengan adanya suplei informasi yang lebih baik, dengan adanya data-data mengenai masalah yang lebih terstruktur dsbnya.

**O : Apakah sebelum itu, merupakan sebuah permasalahan bagi aktivis LSM ?**

**Y :** menurut saya Ia,walaupun tidak secara formal tapi dari berbagai pertemuan yang kemudian orang-orangnya tergabung dalam INSIST itu terlibat itu terlihat kebutuhan itu contoh sederhana sebenarnya terwujud begini ketika katakan kita telah merancang satu program tertentu misalnya advokasi tentang masalah tertentu kemudian bermuara bagaimana analisis kebijakannya itu bermuara pada orang-orang tertentu saja, kemudian kita harus buat pelatihan diungkat masyarakat tentang suatu hal lalu siapa yang menyusun modulnya nah hal-hal kayak begitu dan secara informal orang perorang itu

menjadi apa namanya.... mengalami prosesor seperti itu nah jadi walaupun tidak terungkakan secara rapi begitu atau lebih terstruktur atau formal tapi ada kebutuhan seperti itu. Pada akhirnya dpt terbukti sejauh yang saya dapat monitor gitu wacana yang diterbitkan oleh Insist menjadi sebuah buku pengangan bagi teman-teman LSM. Kalau dia LSM tentang tani pegang wacana tentang tani, yang HAM juga begitu, juga otonomi daerah. Jadi ada semacam mandat yang diserahkan kepada Insist untuk mengisi ruang tersebut.

**O : Apakah mandat tersebut karena memang orang Insist merupakan kumpulan para akivis veteran ?**

**Y :** ia, dan lebih dari pada itu sebetulnya tidak banyak teman-teman yg ada di LSM yang mendalami soal pendidikan itu sendiri, tidak banyak mendalami dan kemudian mempunyai ketrampilan mengenai research, tidak banyak mendalami substansi serta ketrampilan untuk melakukan training karena itu membutuhkan pelatihan tersendiri kemudian tingkat penguasaan baik wawasan maupun skill tersendiri terhadap masalah-masalah seperti itu. Maka kemudian orang-orang yang sedikit itulah kemudian yang... semacam diberikan mandat.. atau mungkin kamu juga cek atau menanyakan orang-orang yang menggunakan insist sbg teman dalam menguatkan kapasitas organisasi dia, kita juga pingin tahu bagaimana. Tentu saja ada orang-orang yang merasa gerah juga kalau apapun tiba-tiba insist. Kalau udah berkaitan dengan training maka larinya pasti ke insist dan itu orangnya-orangnya itu-itu juga nah dalam pertemuan baru-baru ini ada suatu pertemuan tingkat nasional untuk meningkatkan kapasitas atau capasitas bulding kita sengaja tidak mau

**O : Tidak Hadir ?**

**Y :** Hadir, tapi kami menolak sebagai salah satu lembaga yang...karena kami juga menginginkan munculnya lembaga-lembaga yang lain yg mengambil peran seperti insist dan bahkan insist sendiri sedang ada program tentang bagaimana mendesentralisasi insist, kita akan mencoba membuat 5 pusat training yang lain di daerah, supaya tidak tersentralisasi di insist yang orangnya itu-itu saja kemudian ini tidak sehat. Sekarang sedang ada program untuk itu belum jalan tapi udah dalam tahap negeoisasi dengan salah satu fauding untuk mendukung program tersebut. Kita akan bangun di Papua, dimaluku, Kalimantan, Sulawesi dan Bali, bukan kita bangun tapi mencari lembaga-lembaga lokal yang sebenarnya sudah menunjukkan kapasitas terhadap masalah-masalah tersebut didalam lembaga yg udah ada sekarang. Insist mau membuat lembaga itu, udah jadi aja kamu kesana! Dengan mengurangi porsi yang ada dgn memperbesar kapasitasnya di tingkat training.

**O : dari banyak program pendidikan yang di tonjolan oleh Insist yang menjadi pengangan adalah transfomasi sosial, kira-kira dari ini apa yang mau di tonjolan dari sekian banyak model pendidikan yang ada ?**

**Y :** karena kita percaya bahwa itu ada dua hal transformasi sosial bahwa memberikan kesan bahwa sistim atau cara perubahan sosial yang di inginkan dengan cara yg menjadi arus utama sekarang seperti pembangunan itu menimbulkan korban, kita lebih memilih jalur perubahan sosial yang transformatif sifatnya, eh... itu berbeda yang kedua yang penting dalam jalur ini adalah pilihan terhadap jalur perubahan yang diinginkan, yang kedua adalah jalur pendidikannya begitu. Dalam hal-hal seperti itu kita percaya dgn jalur pendidikan yang melahirkan kesadaran kritis jadi bukan sebuah pendidikan.... ya



itu ada diteori pendidikan kritis bahwa ada pendidikan yang menimbulkan kesadaran naif, nah kita memilih jalur sebuah proses pendidikan yang menimbulkan kesadaran kritis karena hanya dengan kesadaran kritis itulah masyarakat terutama kelompok-kelompok marjinal dapat membebaskan diri dari berbagai belenggu yang dihadapi sekarang, itu dua pilihan yang di tempuh insist, transformasi sosial kita harus menempuh jalur perubahan sosial dgn cara transformasi sosial bukan dengan teknik-teknik transparansi seperti yang lazim dilakukan dalam paradigma pembangunan, yg kedua yaitu didapat atau ditempuh melalui sebuah proses pendidikan yang melahirkan kesadaran kritis nah oleh sebab itu metodologinya adalah partisipatif saya rasa kaitan-kaitannya kesana

**O : bagaimana proses pelatihan atau pendidikan politik yang dilakukan pada saat pemilu, apakah materi udah ada atau bagaimana ?**

**Y :** biasanya dalam perencanaan sebuah training tertentu, insist mempunyai sebuah kerangka yang dibangun atas dasar kesadaran kritis orang-orang insist kurang lebih seperti ini, katakanlah dlm menghadapi pemilu tetapi kerangka training itu sendiri di matangkan berdasarkan penggalian masalah dan pengalaman para peserta training itu sendiri jadi insist cuma membangun kerangka diawalnya yang menurut kesadaran kritisnya tapi detailnya seperti apa itu dimatangkan oleh peserta sendiri karena kita percaya bahwa para calon peserta mempunyai pengalaman tersendiri yg memberikan sumbangan kepada masalah itu sendiri jadi biasanya modul dilahirkan dibelakang program jadi kalau baca modul pendidikan politik untuk pemilu itu, itu dia tidak didepan dia hasil dari sebuah proses yang kami lalui

**O : jadi itu lebih kepada sebuah catatan ?**

**Y :** catatan, jadi proses setelah kita jalankan paling tidak untuk jangka waktu tertentu diawalnya kalau dia mau digulirkan lagi secara sama tidak apa-apa tapi semangat yang dibawa adalah itu sebuah hasil dari proses belajar sehingga modul-modul insist kalau mau dikembangkan dilapangan harus melahirkan modul sendiri dan bukan menjalankan a b c dari modul itu

**O : berarti bukan berjalan apa yang sudah di hasilkan ?**

**Y :** bukan...ini harus digunakan sebagai cermin, bahwa ini merupakan hasil dari sebuah proses yang dilalui begini nah sekarang kita mau mulai lagi ini jadi cermin saja bagaimana caranya mari kita bikin lagi, bisa hasilnya sama bisa menjadi sesuatu yang berbeda nah barangkali kesalahan pihak lain begitu melihat model insist itu adalah pedoman untuk bekerja pada hal semua modul yang diterbitkan oleh Insist itu hasil dari sebuah proses belajar yang diharapkan menjadi cermin bagi orang yang ingin melakukan hal yang sama jadi tidak membaca a b c nya modul tapi dia harus melihat prosesnya jangan produknya yang dilihat.

**O : Bagaimana untuk menyatukan berbagai pardigma dari para peserta yang latar belakangnya berbeda ?**

**Y :** ya itu itu yang kita didalam proses itu, makanya dalam proses yang partisipatif itu ada yang ungkapkan apa pengalaman kamu oke, setiap orang mengungkapkan pengalaman kemudian mari kita refleksikan apa itu artinya kemudian kita simpulkan lagi jadi pengalaman kita ini apa sebenarnya jadi begitu saja terus, setiap proses begitu. Jadi apa yang diungkapkan itu, itu yang kita lakukan. Nah insist kemudian memfasilitasikan proses untuk merefleksikan itu, kemudian ditarik kesimpulannya

sama-sama ohhh perdebatannya panjang sampai pada simpul akhir terlihat, nah kemudian fungsi fasilitator Inssist adalah bahwa merangsang diskusi itu bagaimana bahwa bagaimana pengalaman itu bisa terungkap kemudian bagaimana refleksi itu terjadi, jadi dapat ditarik pelajaran yang dapat ditarik nah fungsinya fasilitator adalah itu. Fasilitator yang baik adalah bukan menyampaikan pesan-pesan yang dia udah punya yang ada dikepalanya dia atau di buku tetapi adalah dia menggali dari peserta belajarnya itu memproses pengalaman-pengalaman peserta belajar itu untuk menarik kesimpulan yang boleh dapat diambil bahwa itu sama dengan gagasan yang kita bukukan atau dengan yang lain jadi ini bedanya training yang partisipatif dengan kuliah, kalau kuliah kamu sudah tidak begitu ini ada buku, ini terori weber begitu kamu udah tidak bisa macam-macam lagi. Nah tapi mestinya tidak kalau weber mengatakan begitu mustinya refleksinya apa sebetulnya sehingga yang ada dikepala kamu bukan hanya sekedar weber tapi sebuah olahan baru berdasarkan olahan baru berdasarkan pengalaman kita masing-masing

**O : Bagaimana dengan hambatan-hambatan yang dialami ?**

**Y :** jadi jangan dilihat bahwa kesepahaman itu sesuatu yang mutlak paling tidak dari perdebatan itu menunjukkan paling tidak realitasnya udah berbeya yaa.., ternyata ya orang bisa berbeda yang paling penting menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi dia berfikir begini karena latar belakangnya begini, aliran politiknya begini sosialisasinya begini, ekonominya keluarganya begini, yang ini kemampuan fasilitator adalah menunjukkan akar pebedaannya itu mengapa kita harus berpretensi untuk menyamakan pendapat seseorang tidak perlu, yang peting adalah mengajak orang untuk mengetahui perbedaan itu terjadi kenapa ? jadi jangan berhenti pada oh beda tidak bisa sama, oh tidak ngak itu tujuannya... mengapa ada satu jalur pemikiran muaranya kesini, kenapa pemikiran lain muaranya kesini dan realitas itu majemuk. Nah disanakan kemudian nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati ngak bisa itu mutlak-mutlak kan, ngak gitu, kesadaran bersama itu saja jadi kita bisa berbeda penadangan tapi karena kita tahu akar mengapa kita berbeda kemudian kita bisa menghargai orang lain-orang lain juga bisa menghargai kita, jadi tujuannya diskusi bersama bukan untuk menyamakan pandangan tidak, tapi memahami berbagai hal yang melahirkan pandangan yang berbeda itu, itu dikupas satu persatu kayak orang kupas bawanglah, satu lapis, satu lapis laku nanti muaranya soal paradingma soal idiologi, nah itu kesadaran kritisnya disana salah satu ekspresinya gitu.

**O :** tapi aku melihat ketika pasca soeharto LSM tumbuh begitu banyak namun cita-cita untuk demokratisasi, saling menghargai belum ada, kalau menurut mas sendiri bagaimana dengan fenomena ini sebagai apa dangan visi dan misi LSM yang begitu bagus namun masih banyak tindak kekerasan dll yang terjadi dimasyarakat dan apa yang harus dibuat oleh LSM untuk saat ini ?

**Y :** ya kalau saya sendiri melihatnya bahwa itu cuma semacam kelabahan saja maka yang lebih penting adalah memahami kan tidak semua LSM memahami mengapa sich ada fenomena LSM itu apa ? proses sejarahnya seperti apa, banyak sekarang di Indonesia LSM muncul karena proyek, bahwa misalkan saja sudah banyak sekarang proyek-proyek dari wold bank harus dilaksanakan bersama LSM, maka proyek melahirkan LSM nah LSM-LSM itu lahir karena proyek bukan karena ia harus ada sebagai alternatif dari kegagalan-kegagalan aktor yang lain kan gitu. Jadi LSM menjadi program atau proyek ini atau situasi yang terjadi sekarang ini terjadi karena pendekatan

atau katakanlah penggunaan organisasi semacam LSM itu menjadi alat proyek, jadi bukan sebuah respon dari kegagalan mesin-mesin perubahan sosial yang lain gitu, sebagai mana sejarah lahirnya LSM begitu, nggak usah di bilangin maka habis proyek ya sudah habis bahkan dia bisa mati, karena dia ber LSM bukan sebagai respon dari kegagalan mesin-mesin yang lain.

**O :** tapi sebenarnya nilai dasar apa sampai munculnya LSM itu ?

**Y :** ya sebenarnya kalau dilihat dari sejarahnya adaslah bahwa untuk mencapai sebuah perubahan sosial yang diinginkan, mesin-mesin perubahan sosial yang ada seperti yang namanya negara, birokrasi itu tidak jalan maka dibutuhkan satu cara pengorganisasian yang lain itulah LSM itu sejarakan sederhana itu sebenarnya, tapi ketika LSM dijadikan sebagai sebuah model yang diwajibkan dalam sebuah proses proyek oleh negara misalnya, atau oleh modal misalkan, atau oleh pemberi dana pembangunan itu ceritanya lain lagi itu, sekarang HPH diwajibkan untuk menyelenggarakan bina desanya dengan LSM nah LSM yang kemudian menerima pekerjaan itu karena proyek itu atau karena dia memberi respon dari masalah yang ada itu berbeda, sekarang ini banyak sekali proyek-proyek pembangunan negara atau proyek-proyek yang didanai oleh World Bank yang itu mensyaratkan terlibatnya LSM dalam proyek-proyek yang bersangkutan kalau tidak ada diadakan gitu ! menjamurnya LSM sekarang terutama karena kecenderungan yang begitu.

**O :** kecenderungan untuk mencari proyek dari pada ?

**Y :** itu cuma dampak menurut saya karena tidak jelas asal usulnya dia tapi dia ada karena ada proyek misalkan KUT akan di jalan sebagai ininya butuhkan LSM cuma dimana gerakannya, mestinya bisa dipakai LSM yang ada atau gimana, karena keberadaannya tidak jelas yang terjadi yang pertama bisa yang lahir LSM yang dibikin oleh birokrasi sendiri misalnya dana-dana KUT yang dikelola oleh departemen pertanian orang pertanian sendiri yang bikin LSM persyaratan penuh karena ada LSMnya praktis didalam kegiatan departemen itu tidak ada apa baru orang-orang sendiri dengan apa yang dia bentuk, nah karena tidak jelas itu penyimpangan tetap terjadi gitu padahal tadinya diadakan itu supaya adanya kontrol, bagaimana mau kontrol kalau yang bikin pemerintah sendiri gitu. Bahwa kemudian dia mencemari discause keberadaan LSM dan NGO ya itu merupakan sebuah dinamika yang harus dihadapi oleh yang piur NGO atau yang piur LSM gitu mau bilang apa kamu mau teriak-teriak kalau LSM itu baik yang ternyata diatas kertas juga paling tidak dia juga LSM kalau ada penyimpangan itu soal lain gitu, itu imbas itu dari disrapnya program-program formal dari LSM.

**O :** mandat apa yang sebenarnya dipegang oleh LSM ?

**Y :** itupun macam-macam latar belakang ada yang nilai-nilai dasar yang sifatnya cerity itu atau tapi ada juga yang nilai-nilai yang sifatnya atau jawaban dari sebuah sistim yang tidak adil biasanya yang dianut oleh... saya baru saja ngomong sama mansur mungkin LSM ini ada dua saja sekarang yaitu pro social justice atau pro properti afilisation nah yang cerity tadi itu sebenarnya poperty afilisation bagaimana sebenarnya orang miskin dapat baju, bagaimana orang yang kebanjiran dapat makan segera, bagaimana orang yang gunung yang tidak terlayani listrik bisa dapat listrik nah kalau yang prosocial justice lain bukan soal pilihan tropik ini bukan soal cerity tapi bagaimana soal memperjuangkan keadilan dalam sebuah sistim yang tidak adil mungkin begitu.

**O :** kalau mas sendiri sudah lama di LSM ?

**Y :** kalau terjun di LSM saya sendiri baru di INSIST' namun selama saya kuliah dan selama saya dulu masih mengajar di UI, jadi staff di UI saya sudah bermain dan bekerja bersama teman-teman LSM tapi saya tidak jadi staff anggota atau apa tapi saya bekerja biasanya untuk urusan-urusan risetnya dan yang resmi menjadi staff baru di Insist.



**Wawancara Dengan  
PM LAKSONO, Anggota Komunitas INSIST  
Senin, 11 Februari 2002  
Jam 12.30**

**O : Insist Sebagai sebuah Komunitas, Bantuk Komunitas seperti apa yang bapak rasakan ketika bekerja bersama Insist ?**

**P :** Komunitas kan artinya orang-orang yang duduk bersama, makan bersama dan mungkin membicarakan tema-tema yang kurang lebih .....sama lah..ya.... begitulah seperti komuni kalau di gereja kan makan bersama

**O : Tapi, selama bapak di INSIST memberikan atau menukar pengalaman di bersama LSM grassroot, bapak melihat hasilnya seperti apa ?**

**P :** kalau hasilnya saya tidak tahu, yang tahu adalah para alumni dari kegiatan itu sendiri, kalau sayakan cuma ngomong hasilnya seperti apa. Sama seperti sekarang ini kalau nanti saya pulang ditanyain hasilnya seperti apa saya tidak tahu yang tahu adalah para aktifis itu sendiri.

**O : Apa sebernar konsep pendidikan yang ditawarkan kepada pada aktifis LSM itu ?**

**P :** kita kan menggunakan pendekatan partisipatori, dlm pendidikan mungkin pendidikan yang membebaskan, langkahnya adalah menuju demokratisasi untuk menuju agar ada sering power antara partisipator dengan peserta didik, pendidikan yang partisipatoris yang mana kurikulum di tentukan oleh parisipan dan sebagainya.

**O : Jadi secara teknis, peserta datang kemudian membuat kurikulum bersama-sama ?**

**P :** Ia, kegiatan assesment dulu bersama-sama melakukan assesment dulu bersama-sama membuat kurikulum, bersama-sama belajar, jadi tidak ada guru murid.

**O : Kalau ingin membentuk demokratisasi itu apakah dikalangan aktifis itu sendiri apakah sudah mengena atau belum ?**

**P :** harapan saya bisa, karena domokratisasi harus dimulai dari dalam diri kita sendiri yang tidak membagikan otoritas, kalau sebelumnya yang terjadi adalah pendidikan yang otoriter, seorang yang demokrat bisa lahir kalau proses pendidikannya yang demokrasi, di insist sendiri saya merasa ada peluang untuk saya berexperiment untuk mengembangkan suatu proses pendidikan yang selama ini saya upayakan terwujud di dalam kelas-kelas saya, proses pendidikan yang diawali dengan *sering of power*, bagi kekuasaan, bagi otoritas di dalam kelas lalu dari sanalah orang mulai bisa melahirkan proses yang egaliter antara semua pihak didalam kelas, experiment-experiment semcam ini yang banyak kami perjuangkan di INSIST yang tidak pernah di lakukan di perguruan tinggi,

**O : Berarti experiment yang dilakukan lebih kepada sekolah ?**

**P :** ya, tapi bukan seperti sekolah yang di buat oleh negara, yang sebuah sekolah yang kedudukan guru dan muridnya sama posisinya, gurunya adalah murid dan murid adalah guru, maksudnya adalah belajar dari semua untuk semua.

**O : Akhir-akhir ini banyak LSM yang banyak membuat pendidikan-pendidikan, kenapa cara pendidikan dan tidak menggunakan cara lain ?**

**P :** ya, karena hambatan perangkat demoralisasi berada pada benturan dari kesadaran palsu dan inilah yang seharusnya dilakukan perubahan, apa sebabnya perubahan yang di mungkinkan adalah melalui pendidikan yang membebaskan yaitu pendidikan yang partisipatoris tanpa proses itu bisa kalah sama teknologi karena itu tidak partisipatoris, semua teknologi sangat diskriminatif .

**O : Dari sekian banyak bahkan sekian ratus ribu LSM membuat model pendidikan namun cita-cita akan masyarakat yang terbebaskan masih belum tercapai ?**

**P :** masyarakat sendiri belum bisa membebaskan dirinya sendiri yang bisa untuk membebaskan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, LSM mana bisa membebaskan masyarakat dia bisa memfasilitasi proses bagi masyarakat untuk membebaskan dirinya sendiri, jadi bebas dan tidaknya itu tergantung dari masyarakat itu sendiri

**O : Jadi disini LSM hanya sebagai fasilitator ?**

**P :** Ia, LSM itu paling banter berfungsi sebagai fasilitator teknis gerakan sosial menuju demokartisasi hanya bisa kalau rakyat sendiri yang mendemokratisasikan dirinya sendiri

**O : Tapi rakyat selama 32 tahun sudah terkukung dalam sebuah wacana atau budaya yang udah mengunci masyarakat sendiri terus apa yang seharusnya dilakukan oleh LSM sebagi kelas menengah sendiri ?**

**P :** klem seperti itu tidak benar LSM bukan kelas menengah, LSM tidak mengharuskan dan tidak bisa diharuskan ini bukan persoalan harus mengharuskan anda bertanya harus mengharuskan berarti anda berprekftetif masih otoriter anda tidak punya hal untuk mengharuskan siapapun. Ini berarti sebuah proses yang sukarela yang mana semua orang mau menelanjangi dirinya mau mengakui ketelanjangan dirinya, mau mengakui kekurangannya dan mau maju bersama kan begitu, yang terjadi kan tidak penindasan bukan hanya negara kepada rakyat tapi rakyat terhadap rakyat, contohnya pedagang kaki lima berjualan di penggir jalan sampai orang tidak bisa jalan anda naik motor mau belok tidak menghidupkan sein hanya noleh saya langsung belok, apa anda tidak menindas pengendara lain di belakang anda kan begitu. kita mau berada di dalam suasana manusia saling memangsa manusia yang lain saling mengharuskan yang lain tidak refleksi kami di INSIST mencoba mendorong agar proses refleksi berjalan orang harus bisa merefleksi dirinya sendiri dan memperbaiki dirinya sendiri yang juga dibutuhkan kesadaran kritik jalan menuju kesana harus dilalui dengan sabar tidak boleh menindas tidak boleh mengharuskan harus ada *sering of power* kita harus bisa mengalah. Kita sebagai kelas menengah dalam masyarakat jangan-jangan kita merupakan bagian dari penindas tersebut, mana kala demikian naka kita harus mundur. Kita bisa maju apabila kita tidak menindaskan orang lain kita menghargari orang lain jadi maju bersama sifatnya. Tapi kosistensi pendekatan partisipatoris harus kita dorong, dan banyak lms belum mengenal ini .

**O : Kritik Bapak terhadap LSM sekarang ini ?**

**P :** ya, LSM ini banyak yang baru dan ini fenomena baru, puluhan ribu LSM lahir pada pasca ORBA yang banyak di bentuk oleh orang-orang yang dididik serta dibesarkan oleh pikiran ORBA sebetulnya subjek yang perlu didampingi supaya berubah, INSIST mendampingi serta memfasilitasi program-program supaya LSM itu bisa menuju sebuah transformasi sosial yang lebih demokrasi yang lebih faham terhadap manusia, faham terhadap *good goverment* begitu-gitu .(\*)



**Wawancara Dengan  
Arie Sujito, Staf IRE  
Jumad, 3 Desember 2001  
Jam 09.00 WIB**

**O : Bagaimana Latar Belakang Program Demiliterisasi yang dilaksanakan oleh IRE?**

A : Sejauh Politik masih didominasi oleh peran militer, itu tidak pernah ada demokrasi sebab akan merusak tatanan yang egaliter dan sebagainya kemudian kekerasan, kemudian toleran sebab dalam militer sendiri garisnya sangat hirarki komando dan itu cenderung memiliki bibit otoriterisme nah itu semangatnya yaaa... kalau mau belajar dari kenyataan sejarah bahwa indonesia itu struktur politik masih di dominasi oleh militer ini harus dihancurkan dulu, gitu .... harus dihancurkan pada level struktural mapun kulutural tentang militer. Nah pada level struktural kita menyebutnya bahwa militerisasi mempunyai dampak bagi proses struktur politik yang tidak diinginkan nah itu haus dilakukan demiliterisasi maksudnya melakukan intervensi kelembagaan dalam struktur sipil, birokrasi anda tahukan ? birokrasi penuh dengan politik perijinan, politik yang mengontrol kepada warga negara dimensi militerisme itu bekerja malalui kultur nilai-nilai bagaimana organisasi sipil itu penuh dengan nilai-nilai militer bagaimana mengadopsi simbol-simbol kekerasan, penggunaan cara anti dialog, penyelesaian dengan cara-cara keamanan nah kiranya nilai semacam itu direproduksi dalam kehidupan sipil yang kemudian disebut dengan militerisme sementara itu ada juga orang yang sipil lebih militerisme juga banyak anda dapat melihat untuk contoh yang kedua ini adalah kehadiran satgas, gerakan-gerakan kepemudaan dengan simbol-simbol keamanannya partai nah itu sudah dianggap militerisme. Dia intervensi militer tidak secara kelembagaan tapi nilai masuk dalam kesatuan politik nah ini lah yang melandasi mengapa demiliterisme demiliterisasi penting untuk di lakukan mengawali dan mengisilah didalam masa reformasi, transisi menuju demokrasi prinsip kita dan kita melihat didalam kenyataan ditingkatan semua grass root sampai elit militerisasi dan militerisme masih kuat, militerisme mulai masih sangat kuat melekat di tingkat massa bahwa militerisasi masih melekat ditingkat birokrasi struktur, nah ini penting

**O : Dari penjelasan tadi, kira-kira awalnya gimana sampai IRE memilih program Demiliterisasi, padahal aku melihat masih ada hal yang penting untuk dilakukan karena dari sekian banyak lembaga swadaya masyarakat cuma IRE yang memilih untuk melakukan program ini ?**

A : belajar dari beberapa prespekif teoritis menunjukkan bahwa ada persoalan yang penting di indonesia yaitu persoalan tadi masih kuatnya militerisme dianggap penghalang dan ini momentum dari sekian banyak perombakan di tata pemerintahan atau struktur sosial mapun budaya persoalan militerisme belum disentuh padahal tiap hari kita melihatnya tapi banyak orang takut banyak orang merasa ini tidak strategis karena isunya sangat rawan tapi kita mencoba ambil dari wacana dulu kalau tidak bisa melakukan intervensi wacana dulu harus kita gulingkan karena kita melihat praktek-praktek kekerasan terjadi dimana-mana, praktek-praktek yang dilakukan oleh sipil yang dilakukan oleh militer pelanggaran HAM pelanggaran demoktasi yang dilakukan oleh militer dengan cara-cara kekerasan itu terjadi dimana-mana kita mau ngambil isu itu



dan nampaknya juga kita bekerjasama dengan founding yang juga setuju dengan isu seperti itu akhirnya jalan, kita membuat program dalam berbagai bentuk kegiatan program Demiliterisasi masyarakat sipil itu kita mencoba membuat *asesment* kita coba melihat persoalan-persoalan militerisasi apa yang terjadi ditingkat masyarakat lokal, tingkat desa kita mencoba kesana .

**O : Aku, tertarik dengan peningkatan wacana, tapi kita tahu bahwa IRE hanya melontarkan wacana bahwa ada .... ?**

**A :** pada awalnya begitu, pada awalnya kita melakukan wacana dululah dari pada ada kebekuan akibat dari otoritarianisme, wacana harus dibuat bermacam-macam tetapi memang perubahan itu tidak hanya sekedar wacana ya artinya harus melakukan fasilitasi intervensi gitu supaya terjadi perubahan setelah ada wacana kita membuat workshop kita membangun skill masyarakat yang anti kekerasan anti militerisme kita melakukan advokasi kebijakan produk perundang-undangan yang berkaitan dengan militerisme seperti apa, kita juga melakukan lontaran-lontaran kritik sampai kita membuat yang terakhir ini draf perundang-undangan misalnya, draf usulan, draf akademik usulan tentang perubahan kebijakan hubungan sipil dan militer, tentang pembubaran komando teritorial desentralisasi keamanan kemudian tentang rekonseptualisasi hubungan sipil-militer dan sebagainya, nah itu kita lontarkan ke kepolisian, tentara ke DPR terus kemudian ke lembaga-lembaga strategis seperti kelompok NGO, pers supaya ini ada diseminasi ada nanti pengembangan wacana ini secara *masif* di tingkat masyarakat .

**O : Dari hubungan sipil-militer pada masa ORBA, kira budaya apa yang timbul dalam permasalahan ini ?**

**A :** kami menyadari bahwa pada masa ORBA praktek militerisasi cukup kuat ada tidak keseimbangan hubungan antara sipil dan militer, militer itu sangat subordinat dalam tatanan politik mediterminasi, mempengaruhi, mengintervensi, akibatnya kebijakan-kebijakan politik sangat di pengaruhi oleh cara-cara militeristik, anda tahu secara pasti birokrasi Indonesia kuat karena militer, jabatan-jabatan strategis seperti gubernur bupati militer sampek lurah dan sebagainya jabatan-jabatan strategis birokrasi. Nah partai politik juga seperti itu nah ini menunjukan negara kita ini negara horor penuh dengan tentara dimana-mana ada tentara hubungan seperti ini sebenarnya tidak imbang dan mengancam demokrasi, karena dimanapun dalam negara demokrasi yang memegang senjata harus dikontrol oleh mereka yang politisi sipil militer itu idialnya yaaa...hanya menjalankan kebijakan yang telah disepati oleh kalangan politisi, penggunaan cara-cara kekerasan diabsahkan karena kebijakan politik tapi tidak serta merta menjabarkan improfisasi tentara itu sendiri nah ini yang disebut harus ada pertanggung jawaban politik atas instrument kekerasan harus ada pertanggung jawaban politik atas cara-cara penggunaan bersenjata artinya apa harus ada supermasi sipil, nah supermasi sipil itu adalah prinsip awal untuk demokrasi

**O : Bagaimana Mas melihat dampak dari militerisasi terhadap masyarakat pada jaman ORBA dan Sebelumnya ?**

**A :** ya saya kira anda bisa melihat pertama militerisasi melahirkan otorianisme didalam struktur bitokrasi militerisasi juga menciptakan reproduksi ketakutan masyarakat nah militerisme juga menciptakan ketergantungan yang begitu tinggi dari masyarakat kepada tentara dampak dari itu semua juga militer sendiri tidak profesional militer itu,

saya bukan pertahanan sebenarnya kan harus nya pertahanan militer akhirnya ngurusi tentang kayu jati, minyak, mengawasi perusahaan kayak begitu lho..mengamankan kelompok tertentu pemilik modal yaa bisnis terjadi premanisme terjadi penyalahgunaan wewenang dia tidak profesional di tingkat masyarakat itu sendiri masyarakat itu menjadi terhegemoni dari dominasi militerisme hegemoni militerisme dalam kehidupan sipil ini terbukti bahwa masyarakat selalu memacai cara-cara untuk menyelesaikan konflik dia pun dengan cara-cara kekerasan, dia akan merasa nyaman kalau ada tentara pada hal dia mereproduksi kekerasan nah ini yang sering kali anda juga bisa melihat tentara itu gila-gilaan naik bis saja minta keistimewaan bayarnya dapat murah, dimana-mana kalau ada pengadilan melibatkan tentara selesai persoalan ya kan, manipulasi suap itu kan terjadi ada konflik-konflik berkaitan dengan tentara meskipun dia salah selesai, anda konflik tabrakan dengan tentara atau polisi walaupun anda benar tetap salah gambaran seperti itu yang merusak tatanan kehidupan sosial politik akhirnya apa dalam masyarakat sendiri terjadi hegemoni kemudian munculnya pragmatisme apapun terjadi diselesaikan dengan cara-cara kekerasan manggil preman, tentara itu untuk menyelesaikan apa-apa yaa sertifikat, kasus apapun gambarnya kan berantai ada penelitian-penelitian IRE yang membuktikan seperti itu, yang namanya pencurian kayu didaerah-daerah yang dibeking oleh militer, perjudian didukung militer, protitusi di dukung militer sama polisi ini resiko nya profesionalisme militer juga profesionalisme polisi karena tidak ada alat kontrol regulasi yang mengontrol yang meletakkan tentara itu subordinat politisi sipil, jadi yang terjadi suplemasi militer bukan suplemasi sipil itu yang terjadi terutama pada ORBA, karena suharto selalu memanjakan militer untuk menguasai masyarakat

**O :** Tapi, hal ini akhirnya sudah melekat di masyarakat dan sudah tidak dapat melepaskan hal itu bagaimana IRE pertama kami masuk kemasyarakat untuk menawarkan wacana ini ?

**A :** ya maka nya kita melakukan dulu tidak langsung memberikan sesuatu kepada mereka kita ingin merekam persoalan yang terjadi ini yang kita lakukan dengan *Assesment* persoalannya apa saja tentunya yang berkaitan dengan militerisme dan militerisasi persoalannya satu sumbernya apa, bagaimana bekerjanya militerisasi militerisme dampaknya seperti apa sudah tahu itu kita diskusikan kita analisis setelah itu kita menggunakan metode bagaimana kita harus melakukan cara perubahan ya tidak akan mungkin langsung secara radikal berubah kita mulai dari wacana dulu kumpulkan buat whokshop tentang temuan mereka kita ajak untuk melakukan perjernihan berpikir bahwa militerisasi maupun militeris merupakan sebuah persoalan kita, jangan dianggap itu bukan sebuah persoalan, masyarakat diajak untuk memikirkan bahwa ini persoalan, mudah-mudahan dia diajak bagaimana cara menyelesaikan ini, malalui apa, kapan nah itu kita lakukan secara intensif yang akhirnya kita bisa melakukan itu kepada masyarakat

**O :** Terus, yang menjadi kelompok-kelompok dalam persoalan ini, kan banyak kelompok-kelompok dengan kepentinganya masing-masing, bagaimana memilih kelompok-kelompok tersebut ?

**A :** Ya kita memilih kelompok masyarakat yang relatif memiliki komunitas sosial, misalnya tokoh budaya kaum muda, aktifis partai, kumpulkan kita fasilitasi mendiskusikan tentang temuan masalah militerisasi dan militerisme kalau mereka diajak mendiskusikan tentang bagaimana caranya bagaimana nah harapan kita mereka-mereka

yang dipanggil untuk diajak workshop bisa menyebarluaskan apa yang dia peroleh diskusikan kepada komunitas masing-masing, kita membuat buku tadi, menyebarluaskan tentang temuan tadi. Awalnya memang IRE belajar memberi pengantar untuk mengajak masyarakat bahwa ada persoalan militerisasi dan militerisme supaya mereka berpikir persoalan bagaimana strategi dan terus kemudian dampak perubahannya itu tapi kita lakukan juga.

**O : Strateginya kemudian bagaimana ?**

**A :** itu tadi kita fasilitasi mulai dari wacana sampai pada kita intervensi untuk perubahan kebijakan sampai kita memberikan usulan-usulan kan merupakan perubahan kebijakan

**O : apakah masyarakat bisa menerima temuan-temuan itu ?**

**A :** pada awalnya dia dipensip ya karena masih ada kebingungan ya tidak mengakui itu sebagai sebuah persoalan tapi lama kelamaan dia terpancing untuk mendiskusikan dari temuan kenyataan dilapangan, dimana dia menjadi sasaran juga waktu riset waktu *assesment* dia tidak bisa menghindar bahwa itu memang sebuah persoalan cuma memang kita membongkar kesadaran dulu masyarakat yang sudah dibelenggu selama puluhan tahun nah ini harus dimulai cairkan dulu pikiran dia sekarang kalau tidak berat sekali. Anda bisa bayangkan orang yang diajak berubah harus diajak pencairan berpikir, nah disitulah strategi kita. Memang menghadapi kendala juga birokrasi, dari kelompok-kelompok status quo yang tidak mengakui itu sebagai suatu persoalan tidak ada kaitannya dengan demokrasi tapi kita lama kelamaan juga bisa meyakinkan kepada mereka tentang itu sebagai persoalan yang harus dipecahkan

**O : Dari hasil temuan yang diskusikan dengan kelompok-kelompok tadi, apakah peserta bisa langsung memandang hal tersebut sebagai sebuah persoalan ? Ya pengalaman dilapangan saja ?**

**A :** ya pada awalnya memang tidak gampang karena persoalan yang rawan, dulu ngomong tentang brengseknya tentara atau polisi itu kan bahaya, tapi kita bisa yakinkan bahwa kita harus terbuka dan kita bisa buktinya, bisa membuktikan bahwa ini persoalan dan dia mulai terbuka untuk ngomong, ya tidak langsung menunjuk untuk awal-awal tapi meningkat dari pendekatan informal kita gali pengetahuan dia pengalaman dia persepsi dia lalu akan muncul pikiran dia yang kira rekam dan sersap untuk diskusikan. Dan ini dikembalikan kepada mereka, *assesment* inilah hasil pemikiran mereka. Memang awalnya ada kesulitan, kesulitan untuk mengajak masyarakat untuk membahas isu ini karena isu ini dianggap isu yang rawan terutama pada masa ORBA namun kapan baru kita mulai untuk membongkar ini sebagai sebuah persoalan karena ini sebuah persoalan untuk menghambat demokrasi. Nah akhirnya kita mau tidak mau harus ngomong dan bisa juga mereka mengutarakan sebagai masalah meskipun ini harus kita lihat kedalam proses yang tidak jangka pendek tapi jangka panjang soalnya mentalitas atau kultur militerisme masih sangat kuat masyarakatnya.

**O : Ada tiga konsep yang ditawarkan dalam workshop, bagaimana membedakan ketiga ini dalam konteks militerisme ?**

**A :** ya itu pada level kasus ya seberapa jauh militerisasi terjadi dalam wilayah sosial ya kan anda tahu sendiri wilayah sosial itu tentang politik perijinan dikeramaian, orang ramai terus kemudian, buat kegiatan-kegiatan harus ijin militer terus ada SKKB terus kemudian ada kebijakan-kebijakan yang di ketahui militer, surat jalan dan macam-

macam itu. Kita tahu apa sich relevansi dan urgensi dari itu semua dengan militer ada juga kadang-kadang ini dikaitkan dengan politik kontrol nah itu dalam arena sosial kita tahu bahwa organisasi-organisasi sosial itu militer selalu bersedia untuk masuk dan dalam dunia politik partai-partai politik justru lebih parah politik itu militer, terus haru ada KASOSPOL, partai politik harus tunduk kesana Ormas juga seperti itu wilayah ekonomi terjadi praktek-praktek premanisme banyak beking-beking kegiatan pasar itu oleh tentara terus ada konspirasi mafia ekonomi oleh tentara terus kegiatan-kegiatan ilegal yang didukung oleh tentara, ya praktek-praktek ekonomi yang itu juga merupakan ekspresi militerisasi. Nah ketiga aspek ini yang membuat militer tidak profesional karena menyentuh pada wilayah-wilyah yang semestinya dia tidak boleh melakukan itu da seharusnya mengurus pertahanan dari luar, dia berlatih tempur, jangan mengurus masalah perijinan, pencurian kayu, ini misalnya bisa dikasih oleh polisi.

**O : berarti hal ini sengaja dibuat oleh militer sendiri dengan konsep Dwi Fungsinya sementara ketiga isu besar itu hanya merupakan temuan dilapangan bahwa memang ada ketiga konsep besar tadi, untuk proses pelaksanaan pada tingkat kegiatan bagaimana ?**

**A :** ya tidak salah, mereka workshop misalkan dalam tiga level itu dikaji, kita melakukan seminar atau lokakarya untuk masyarakat dalam berbagai level yang membuktikan bahwa persoalan militerisasi dan militerisme perlu dibongkar dari akar-akarnya, mengapa akarnya terjadi militerisasi misalkan akarnya terjadi militerisasi misalkan ada aturan kebijakan doktrin militer dwifungsi inikan harus menyentuh pada solusinya yoooooo pencambutan dwifungsi terus misalkan struktur kita itu yang masih bersifat komando itu harus dihilangkan tradisi kita yang masih bersifat militeristik, yang terkadang membuat orang tidak sadar tapi malah membuat orang kacau nah itu yang harus disentuh pada level itu kalau tidak yaaaa agak sulit seperti lingkaran setan militerisasi dan militerisme itu kan saling berpengaruh eksek dari militerisasi yaitu muncul militerisme mengapa partai itu harus ada dewan pembinanya dari tentara itukan militerisasi lalu lahirlah militerisme malah partai itu harua ada simbol penokohan dan tokoh itu harus lewat militer gubernur harus juga seperti itu kasus seperti itu yang kita kembangkan kepada masyarakat kerah sana dengan starategi itu.

**O : tapi selama ini masyarakat menerima, sudah lah itu pemimpin kita tanpa ada bentuk perlawanan serta posisi tawar yang cukup berarti ketika ini terjadi bagaimana mas melihat hal ini bisa terjadi ?**

**A :** seperti yang saya sampaikan didepan tadi bahwa ini merupakan efek hegemoni, mereka menerima kan di luar kesadaran lantaran terhegemoni, 32 tahun itukan dibiasakan untuk gubernurnya harus tentara menerima mau tidak mau dia harus menerima itu nukan berarti sebagai sebuah alasan yang cerdas itu karena hegemoni keran mereka dibelenggu kesadaran yang sedemikian lam untuk tergantung kepada militer nah ini harus dibongkar untuk membuat ini tidak betul kalau cara anda sepeti itu nah ini memang ngak bisa di biarkan nah itu masyarakat bilang apalagi ... ngak boleh begitu dong kita punya keyakinan karena gramsci itu hegemoni untuk membuat orang tundukan kesadaran, orang tidak sadar nah karena itu ketika orang bicara sudah ini gubernurnya ini dari tentara ya dudah kita terima itu bentuk ketidakberdayaan rakyat, bentuk ketidak berdayaan masyarakat nah IRE mencoba, teman-teman mencoba kita harus membuat pikiran-pikiran kritis supaya dia itu mempunyai pemikiran alternatif diluar hegemoni itu tadi sebagai warisan ORBA kebekuan inikan harus di intervensi

melalui wacana melalui advokasi kebijakan masyarakat itu tidak mungkin langsung mendukung dwi fungsi, kalau tidak di yakinkan bahwa dwi fungsi itu sumber persoalan maka itu kita balik logikanya kita membakar kesadaran masyarakat bahwa ada masalah miterisme dan miterisasi dari kesadaran dia dari pengaman dia baru kita tarik ohhhhhh ternyata sumber dari persoalan dia ternyata ada kebijakan dwi fungsi ngak bisa tiba-tiba kita ajak mari mencabut dwi fungsi, tanpa diyakinkan bahwa sumber persoalan yang dia hadapi setiap hari bersumber dari masalah dwi fungsi .

**O : dari apa yang dilakukan oleh IRE di tiga kecamatan dan beberapa desa apa aput dari kegiatan yang dilakukan ini dalam konteks yang paling kecil misalnya desa atau dusun ?**

**A :** memang ada perubahan-perubahan wacana, ada perubahan-perubahan pikiran dia, saya yakin tidak dapat di ubah dalam jangka pendek, kalau perubahan itu akan berubah dengan sendirinya dengan cepat mereka bisa mengimplementasikan hasil diskusi kita. Tapi saya tetap optimis bahwa ini akan mengubah kesadaran dia misalkan perlunya dia menghargai pluralisme perlunya dia toleransi terhadap perbedaan, perlunya dia mengambil jalannya kekerasan dalam menyelesaikan konflik, perlunya dia membangun kemandian dia mulai resisten terhadap tentara ini mulai terasa yaaa, memang mas ini tidak akan cepat seperti membalikan tangan tapi kami optimis bahwa persamaan itu diluar terjadi tuntutan-tuntutan demokratisasi misalnya saja memprasyaratkahn militer yang tidak boleh berpolik demiliterisasi dan demiliterisme dan ternyata terjadi di beberapa daerah yang kita jadikan sebagai sasaran diskusi

**O : Berarti sudah ada perubahan-perubahan walaupun tiak begitu besar ?**

**A :** Betul-betul walaupun mungkin kita sebut tidak total tapi mungkin secara **parsial** terjadi minimal mereka tidak lagi menggunakan cara-cara kekerasan, cuma yang berat itu partai karena masih sangat konservatif malah lebih dari yang ada

**O : Jadi itu tetap ada kegiatan-kegiatan seperti itu tarulah kelompok-kelompok kekerasan ?**

**A :** Banyak sekali mas, seperti GPK, Banser, Satgas PDI – P simbol-simbol kekerasan disitu.

**O : Dan itu dimanfaatkan oleh pihak-pihak militer ?**

**A :** Ia.. lihat aja GPK itukan tujuannya pragmatis cari duit selain itu ternyata mereka menjadi alat politik untuk mengancam lawan politik, ikan tidak sehat

**O : Dan itu kalau di lihat oleh yang dibawah tidak disadari ?**

**A :** Ya.... ini kalau tidak di bongkar kebekuan pikiran ini ya mana mungkin kita mau akan berdemokrasi kalau cara-cara ini masih dipakai

**O : Tapi ketika IRE masuk kedalam masyarakat tentunya akan berhadapan dengan kelompok-kelompok yang konservatif dan akan terjadi benturan-benturan dan bagaimana ire mnegatasinya ?**

**A :** ya kita selalu membangun mendiskusikan itu tanpa frekuensi kecurigaan, jujur sajalah kita selalu curiga dengan mereka tapi kita harus bisa membuat metode dimana jangan terlalu dipensif masing-masing dengan prinsip di komunikasikan untuk bisa membongkar, mereka itukan berlaku seperti itu karena diciptakan oleh tentara artinya

saya yakin mas dia itu bisa dirubah bukan istilahnya *gawan bayi* bawaan dari kecil bukan karakter yang bisa diubah, ya memang anda sendiri bisa membayangkan di kampus itu masih ada menwa yang militeristik dan itu ternyata reproduksi mulai dari anak-anak yang didik militeristik juga

**O : Kalau dikatakan program ini sampai tingkat kebijakan apakah IRE juga melakukan advokasi di tingkat kebijakan ?**

A : Ya kita kemarin membuat draf akademik ke Jakarta dialog dengan Kapolri jenderal-jenderal, dan saya presentasi ada empat orang yang satu asisten dan ketua atau direktur dan kita dialog ke Mabes TNI, Mabes Polri juga melakukan advokasi kebijakan

**O : Penerimaan mereka gimana ?**

A : Ya, ada yang dipensif ya wajarlah ada yang mau merema sebagai tuntutan untuk perubahan namun banyak juga yang tidak mau namun itulah resiko, resiko perjuangan untuk melakukan perubahan yang selalu mengalami benturan sekecil apapun sampai sebesar apapun

**O : Tapi itu cuma ditingkat MABES ke Mabes tidak ditingkat bawah seperti Menwa, Satgas Parpol ?**

A : Ya itu memang tapi di tingkat grassroot kita juga melakukan, tapi ire kan tidak bisa untuk mejangkau secara seluruhnya tapi minimal di tingkat grassroot kita mengadvokasi dengan mereka diajak workshop inikan advokasi nich... di tingkat kebijakan politik juga kita mengadvokasi

**O : Kemudian di tingkat IRE dengan kelompok lain seperti LSM lain ?**

A : Ya mereka kita undang, ya termasuk hasil Flama disebar luarkan mereka juga

**O : Bagaimana tanggapan mereka ?**

A : Ada beberapa yang setuju, ada yang menganggap takut juga

**O : Sampai ditingkat praktis bagaimana ?**

A : Ya mereka mendatangkan diskusi lalu besok untuk buat advokasi bersama-sama, beberapa LSM kita ajak untuk memikirkan itu dan sepakat untuk melakukan kerja sama program untuk bersama-sama mengkampanyekan demiliterisasi dan militerisme

**O : Untuk jangka panjang kedepan bagaimana dalam mengkampanyekan ini ?**

A : Ya, saya kira kita akan terus memkampanyekan ini, kemarin saya diwawancarai oleh radio 68H tentang praktek demiliterisasi, saya mengkampanyekan pembubaran komando teritorial, kodim, korem, koramil, babinsa dibubarkan saja karena itu merusak tatanan kehidupan sosial politik

**O : Okey, terima kasih mas atas waktu dan keterangannya**

A : Sama-sama, semoga cepat selesai

**Wawancara Dengan**  
**BAMBANG YUDHAYANA, Direktur IRE**  
**Senin, 4 Januari 2002**  
**Jam 11.00 WIB**

---

**O : Bagaimana awalnya sehingga IRE membuat program Demiliterisasi Masyarakat Sipil?**

**B :** Dulu IRE kan sebuah lembaga yang lebih banyak bergerak pada pengembangan wacana kritis artinya kita mencoba menawarkan pemikiran-pemikiran alternatif mengenai berbagai macam pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau negara yang dipandang itu bias elit, bias militer, bias rezim, bias kapitalis, bias jawa atau jawa sentris misalnya terlalu menekankan konsep yang seragam biar selalu sama dengan jawa di tingkat elit untuk kepentingan penguasa, elit kapitalis, elit politik dsbnya dari pada tingkat desa itu di kembangkan wacana itu, pemikiran-pemikiran alternatif itu di media massa, tulisan-tulisan ilmiah itu gampang, sejauh kita mempunyai pengetahuan yang memadai tentang katakan model pembangunan orde baru kemudian kita mencari titik lemahnya dimana, kekurangannya dimana bagi pengembangan demokratisasi, bagi pengembangan civil society, itu kan berarti kita menggunakan nalar, menggunakan metode, untuk menemukan titik kelemahannya lantas mencari titik kelebihannya itu pikiran-pikiran itu di kupas dicari pemikiran-pemikiran alternatif contoh sederhana saja pada waktu IRE berdiri saya di dorong untuk menulis di suara pembaharuan saya cerita tentang revolusi hijau atau *green revolution* dulu di puja-puja revolusi hijau membawa kemakmuran kesejahteraan masyarakat desa karena ada inovasi teknologi kemudian ada industri produksi yang baru yang diterapkan dalam model pertanian tradisional menjadi moderent katanya berdampak luas bagi kesejahteraan masyarakat namun dampaknya tidak selalu baik yang kaya menjadi kaya yang miskin menjadi miskin, yang punya tanah mudah mencari makan karena yang mempunyai tanah adalah orang-orang kaya orang miskin susah mencari makan karena sekarang rumput susah tidak boleh diambil dari orang kaya ke orang miskin itu contoh yang sederhana jerami dari lahan orang kaya tidak boleh diambil oleh orang miskin padahal orang miskin gampang mencari makan itu adalah mencari limbah bekas-bekas barang itu kalau di pertanian itu adalah jerami rumput dsbnya adalah limbah pertanian, gulma pun di minta sekarang diminta oleh para pemilik tanah tidak boleh sembarang orang masuk. Itu sebagai salah satu contoh sederhana saya mencoba mengkritisi pembangunan lewat program revolusi hijau. Pada tahun 1994 -1997 pola seperti itu diskusi dengan KR diskusi dengan media massa nah supaya nanti mengekspos hasil diskusi itu pada tahun 1997 kita mulai bergerak dengan PACT dsbnya yang menyalurkan dana-dana dari luar negri lah ya kita di training cara buat proposal yang baik, cara membuat program yang baik tetapi semangatnya masih dalam semangat kita membangun masyarakat yang demokratis, membangun masyarakat yang kuat itu kita mempunyai pengetahuan yang kuat tentang demokrasi teman-teman dari FISIPOL UGM tahu mengenai konsep demokrasi yang ideal, konsep tentang partisipasi masyarakat nah itu kita coba menjabarkan dari konsep-konsep itu menjadai satu aktivitas program/proyeklah apa yang harus kita kerjakan pertama kita memperkenalkan pendidikan bagi para aktivis muda pendidikan politik mengenai



kesadaran tentang kepemimpinan yang idial dan yang aktual sekarang benturannya apa persoalannya apa dampaknya apa dalam memecah demokrasi kemudian yang kedepan mencari alternatif yang lebih aspiratif. Terus kita mengembangkan berbagai macam diskusi-diskusi kelompok kita melihat bahwa pada masyarakat era Orde Baru itu kan selalu tidak ada dialog anti dialog kemudian kita menawarkan dialog-dialog di forum-forum di tingkat RT ada Dialog, ibu-ibu ada dialog calon pemilih dalam pemilu juga ada dialog orang tidak hanya membisu mengambil pilihan tetapi berbicara dulu mana calon pemilih yang baik. 1997 era reformasi melutus adanya krisis ekonomi kita makin konsen tidak pada pemulihan ekonomi tapi mencoba mengatarkan masyarakat makin kritis bahwa ekonomi itu rusak karena persoalan apa gara-gara persoalan semata – mata ekonomi indonesia dibangun dari hutang itu jelas tetapi di tingkat masyarakat rusak karena lewah *civil societynya* terhadap negara program-prgram penguatan masyarakat sipil itu dikembangkan lewat dialog-dialog membiasakan orang berdialog sampai sekarang ada program yang namanya *discouse* itu mengajak orang mengembangkan kebiasaan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang internal dalam komunitas mereka dalam wilayah pergaulan mereka sehari-hari program ini kemudian bergabung dengan LSM-LSM lain mitranya IRE menyusun program dialog itu seperti apa formatnya ada yang empat kali ada yang tiga kali itu dikembangkan seperti itu

**O :** Pada awalnya IRE ingin mengembangkan wacana yang ada di masyarakat, bagaimana awalnya IRE mensiasati untuk masuk ke masyarakat yang nota bena sudah terkukung selama 32 tahun ?

**B :** prinsipnya tidak mengubah visi dan misi IRE itu hanya perubahan strategi saja dulu stateginya pengembangan wacana yang kedua advokasi yaaa karena pertama pengembangan wacana karena dipilih paling aman ketika itu orde baru masih kuat kita kalau melakukan perubahan di desa mungkin beban berat yaaa ketika 1997 tujuh mulailah gerakan pro demokrasi sduah jalan seiring dengan krisis ekonomi artinya LSM tetap menjadi ancaman bagi negara bagi penguasa cuma kita melakukannya mencoba tidak frontal jadi kita tidak mendampingi masyarakat untuk melakukan perubahan tetapi lebih pada mengajak mereka kritis terhadap sistim langsung tetapi tidak kepada media massa saja seperti KR, Bernas, kita kemudian mengajak langsung berbicara dari mulut kemulut membuat kesadaran kritis. proses perubahan itu bukan ditanggung oleh masyarakat sendiri tetapi masyarakat di ajak untuk kerja mensiasati rezim yang berkuasa kalau rezim yang berkuasa kuat didalam wilayah pemerintahannya untuk urusan-urusan seperti itu diajari bagaimana menghadapi represi yang begoitu kuat jadi kita tidak melakukan seperti wanda hamid yang mengoransir tukang becak kemudian membuat gerakan di bawah payung dia, kita menyadarkan dibawah kesadaran kritis dari kesadran semu kemudian mereka diajak berpikir taktik strategi yang paling jitu untuk dikembangkan.

**O :** Bagaimana masyarakat menerimanya dan menerimanya sebagai suatu apa?

**B :** itukan dalam metodekan macam-macam bagaimana mengajak orang berpikir dari kesadaran semu ke kesadaran kritis jadi di ajak berpikir tentang proyek tentang proyek irigasi itu yang untung siapa saja diajak berpikir mereka nanti baru tahu yang pallinh untung orang-orang kaya jadi mereka sendir yang mengabalisis yang namanya lokakarya. Lokakarya itu bukan indrokrinasi dimana kita bebicara kemudian mereka menyerap ide-ide akan tetapi mereka membangun analisis sendiri jadi lama kelamaan mereka terbiasa



**O : Bagaimana ketika memilih program demiliterisasi masyarakat sipil yang merupakan bagian dari masyarakat sipil yang sudah barang tentu IRE mempunyai alasan-alasan tertentu dalam memilih program tersebut ?**

**B :** konsepnya sederhana adalah kita membangun suatu masyarakat yang beradab masyarakat yang kuat. Masyarakat yang kuat itu wujudnya kayak demokrasi, pembangunan ekonomi tanpa demokrasi justru membuat masyarakat itu semakin lemah semakin tidak sejahtera kalau ada peningkatan kesejahteraan itu omong kosong mungkin punya mobil, punya motor orang desa tetapi ketidakadilan, ketidakmandirian tinggi kalau tidak mempunyai kemandirian tinggi ketika terjadi krisis ekonomi mereka menjadi korban itu dari sisi ekonomi bahwa kalau punya kesadaran yang kuat akhirnya masyarakat punya bergening position dalam menganalisa adanya sistem pasar jadi jadi orang desa tidak hanya menerima program untuk membangun KUD yang didesain oleh pemerintah tapi membangun suatu kelompok-kelompok ekonomi yang benar-benar sesuai dengan kepentingan mereka bukan KUD mungkin perkumpulan pengrajin tempe karemba bisnis ekonominya adalah tempe masyarakat lebih berhak dalam wilayahnya untuk mengembangkan toleransi karena itu plural sekali dan itu tidak didesain oleh pemerintah semuanya diatur orang akur saja diatur oleh pemerintah jadi asumsi dasarnya begitulah jadi apapun yang namanya sistem ekonomi, sistem politik harus didukung oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi itu muncul kalau masyarakat mempunyai kebutuhan kelak mempunyai ruang untuk melakukan ekssen yang namanya bermanfaat bagi mereka kalau tidak ada manfaat partisipasi mungkin mobilisasi ada tung tung tung kita bikin jalan ya orang tunduk karena takut tapi tidak mempunyai keyakinan bahwa ini bermanfaat bagi mereka dan tidak mempunyai kemampuan evaluasi program-program yang dilakukan

**O : Terus untuk sampai kesitu bagaiman IRE mengetahui bahwa disitu ada permasalahan seperti itu ?**

**B :** itu dalam LSM IRE sendiri juga mengandalkan apa yang disebut dengan *Need Assesment* jadi need asesment penilaian mengenai kebutuhan masyarakat itu yang menilai sendiri masyarakat itu mereka diajak kumpul beberapa kelompok, beberapa orang yang dianggap mempunyai konsent terhadap kepentingan berpihak kepada masyarakat. Tahu ngak *need assesment* ... kita diskusi kamu masalahnya ohhh kami masalahnya kekurangan air dari mana sumber masalahnya air sebenarnya sumbernya melimpah namun air itu masuk kedesa lain tapi lewat sini pak terus kedesa sana. Masalah saya adalah apa pak, tidak bisa tanam padi tidak bisa tanam padi tidak bisa tanam padi kenapa, bisa tanam padi hanya musim hujan saja kembali lagi ohhhhh air saluran irigasi bagaimana untuk memecahkan itu apakah salurannya dijebol agar bisa masuk sini nanti desa sana lagi sini ngamuk oh masalahnya adalah perebutan resost antar dua desa terus saya nanya kamu merasa aman tidak dengan sistem irigasi ini mereka diajak diskusi mengenai ini paling aman irigasi itu apa paling aman irigasi itu ada jaminan bahwa air tidak jebol pada hal ada dam tidak ada berarti paling bagus apa dialog antar desa untuk mengatur air, jadi semua persoalan itu diangkat oleh masyarakat itu sendiri yang bicara masyarakat kita fasilitator kemudian terpecah program pemanfaatan air bersama bergilir . ini namanya need assessment begitu mungkin itu kita abstrkasikan namun dasar pemikiran berasal dari masyarakat mempunyai persoalan apa ohhh parkir sembraut dipasar pedangang ikut masuk orang kalau udah menempati parkir itu tidak mau pergi sebab kalau pergi sebentar akan diisi oleh orang lain kendaraan macet semua orang berbicara bahwa semua

masalah parkir di pasar Wedi terus bagaimana memecahkannya terus ada pengaturan kita memfasilitasi untuk membuat aturan-aturan itu memfasilitasi mereka bertemu berkumpul mengatur jadwal parkir pedagang parkir jam berapa kemudian diisi oleh para pengunjung atau pedagang ditempatkan di tempat-tempat tertentu nah ketika masuk mudah pengunjung juga mudah kalau pedagang mempunyai parkir disitu malah pengunjung mau masuk malas maka pasar jadi sepi. Mereka yang mengatur jadwal aturan mainnya kita yang memfasilitasi menyediakan tenaga untuk menjadi notulen, mengatur orang diskusi karena mereka belum mempunyai orang yang terampil untuk menjadi fasilitator nah kemudian IRE juga mengajak orang desa untuk menjadi fasilitator ditraining dicarikan dana untuk supaya bisa belajar fasilitasi tidak harus bergantung dengan adanya IRE

**O : Kalau Program demiliterisasi tadi, sebenarnya apa yang IRE dilihat terjadi dimasyarakat ?**

**B :** IRE melihat didesa-desa terjadi anarki orang berebut air saja jadi gelut, tawur antar warga, orang demonstrasi di pentungi di desa, lalu dipersulit KTP orang-orang vokal, suasana yang anarki, suasana yang penuh dengan kekerasan entah kekerasan itu dilakukan horizontal antar masyarakat antar aparaturnegara dengan masyarakat antar aparaturnegara ABRI dengan masyarakat, ABRI masih menunjukkan suplemasinya semuanya bermuara faktor-faktor anarki atau kekerasan ini di buat bahwa dulu kehidupan di kekang setelah terjadi perdebatan orang memecahkan masalah dengan cara-cara siapa yang kuat dia yang menang kalau kemudian diajak bahwa kekerasan itu akan membuat semakin susah hidupnya, anda memnag ketika mempunyai teman banyak dan tetapi barang kali akan kalah terus menerus apakah kamu akan menggolong untuk mencari teman misalnya air terus orang membawa celurit kemudian kalau anda sendiri kemudian anda mati. Pas ada polisi kuat anda kalah nah bagaimana cara mengatasinya hilangkan kultur kekerasan semua masalah akan beres selesai dengan dialog itu akan membuat kesan bahwa militer tidak langsung mengajari anda berkelahi tapi karena militer berkeja pada ruang sipil ketika militer itu mengamankan maka dicarikan cara kekerasan oleh karena itu supaya anda hidup tentram kurangi peran pemerintah ABRI dalam urusan-urusan sipil makanya harus diatur hukum adatnya didesa ada orang selingkuh ya lebih baik diatur hukum adatnya dibikin darin pada anda harus mengundang polisi, gali suruh mukuli atau nada sendiri yang mukuli. Sebenarnya persolannya dalam masyarakat tubuh masalah anarki, kekerasan yang itu membahayakan demokrasi atau membahayakan masyarakat itu menjadi kuat sendiri kuat itu kan harus beragam.

**O : Hal ini berarti selama orde baru itu militer begitu kuat ?**

**B :** mistinya begitu militerisasi telah memasuki wilayah sipil dan militerisasi itu meredam gejolak masyarakat sipil dan militerisasi itu untuk meredam gejolak masyarakat sipil untuk mengaur masyarakat sipil dengan disiplin militer orang harus tunduk harus patuh tidak ada dialog nah kalau tidak ada dialog orang patuh pada hal sistem yang ruang itu membuat mereka terjebak pada konflik laten tersembunyi yang nantinya akan muncul harusnya orang mengalah saja karena takut

**O : Tapi dari pengalaman IRE dari pengembangan wacana yang ada ire sendiri telah melihat adanya perubahan ?**

**B :** ya jelas ada perubahan kita kan setiap programkan harus di evaluasi seberapa jauh masyarakat itu mencoba merubah pengetahuannya untuk mempengaruhi sikap,

mempengaruhi perilaku. Pengetahuannya berubah asumsinya sikapnya berubah, khusus untuk yang pro militer pak tentara atau apa ohhh cara-cara seperti itu membuat tidak dewasa sikapnya anti militer dalam artian bukan tidak suka dengan adanya tentara tetapi anti dwi fungsi ABRI yang mengatur urusan-urusan sipil perilakunya apa ? perilakunya terus bukan meoprak-oprak militer di desanya tetapi gimana supaya kuat membangun otomi di desa ada masalah-masalah apa –apa dan segera memanggil polisi di RT lah. Dan buktinya banyak orang senang dengan program itu dan minta lagi-minta lagi. Itu tidak kita bawa namun kamu butuh tidak kalau butuh yaaa kita bantu .

**O : Untuk menawarkan Program ini kemasyarakat pertama kali IRE menggunakan metode apa ?**

**B :** ya kita berdialog pak kita punya program ini, ya kalau mau mari kita ngumpul untuk membicarakan program ini seperti biasalah orang nuwun mau jual barang ya kalau mau ya besok kita bicarakan untuk apa barang ini .

**O : Hal ini berarti sasaran dari program ini adalah di tingkat desa ?**

**B :** di tingkat kecamatan ia... kita tidak berarti diwilayah administrasi namun komunitas, komunitasnya itu bisa melewati batas kecamatan

**O : Alasan kenapa memilih komunitas sebagai sasaran kenapa tidak secara luas saja ?**

**B :** yaaa waktu, tenaga, duit. Ya kita melihat persoalan-persoalan itu bisa dihasilkan dari level pemerintah, pasar wedi itu orangnya dari seluruh mana saja ya solo ada, jogya ada di pasar itu komunitas, karena disitu pusat interaksi sosial ada pola-polanya ya kebutuhan ada komunitas RT ya RT, Pasar ya pasar kan komunitas berupaka kelompok-kelompok sosial ya beragam....

**O : Hal ini berarti semua program ire ingin mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis. Bagi ire sendiri konsep/pengertian dari masyarakat sipil itu apa ?**

**B :** masyarakat sipil yang kuat adalah masyarakat yang mempunyai berganing position dengan negara bisa mengontrol negara, bisa mengatur pemerintah dengan negara hal ini berarti masyarakat kuat adalah masyarakat yang demokratis. Demokratis iut bukan hanya formal saja tetapi juga partisipasi, bukan hanya ada DPR dan MPR itukan formalisasi dalam sistim pemerintahan tatapi masyarakat sendiri sebagai individu mempunyai kemampuan mengontrol negara biar stabil mempunyai kemampuan mengontrol kegiatan pemerintah

**O : Kalau konsep mengenai masyarakat sipil seperti itu dengan adanya serangkaian pendidikan politik seperti itu apakah tidak sejalan menuju kesana ?**

**B :** Ya jelas kita khan punya strategi planing jadi membangun kesadaran masyarakat untuk berdemorasi itu berupa masyarakat mempunyai partisipasi di forum-forum, dialog, partisipasi mereka disitu apa ya mereka indikatornya apa hadir, bicara, mengkoreksi, merumuskan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh kelompok . (\*)

**Wawancara Dengan  
Sutoro Eko, Deputi Direktur IRE  
Selasa, 18 Maret 2002  
Jam 10.15**

**O : Bagaimana dgn Program Pendidikan yang dilakukan oleh IRE ?**

**S :** Kami dari IRE melakukan berbagai bentuk program diantaranya seperti untuk melakukan reformasi di birokrasi, militer, kemudian disektor masyarakat kita melakukan *capacity bulding*, penguatan kapasitas masyarakat melalui pengorganisasian yang pertama, jadi kita memanfaatkan komunitas-komunitas itu kita organisir, kemudian yg kedua kita memperlyas ruang publik ditingkat komunitas, ruang publik itu artinya kita lebih banyak mengembangkan dialog-dialog diantara mereka itu membicarakan persoalan yang mereka hadapi bersama-sama, sebagai contoh kita pengen mengadakan demokrasi tanpa harus mengatakan demokrasi itu seperti ini, jadi kita sama sekali tidak membawa konsep demokrasi yang ada dalam buku, tetapi bagaimana persoalan demokarasi itu dibawah dalam kepada persoalan mengelola masalah sampah atau persoalan lalu lintas. Lalu lintas atau sampah itu ditingkat komunitas itu bermasalah, nah bagaimana misalnya membahas persoalan sampah maupun lalu lintas itu dibahas, didiskusikan secara demokratis. mereka akan faham dan tahu sendiri prinsipnya disini adalah *learning by doing*, learning demokrasi by doing, belajar demokratis by doing tanpa harus dengan model ceramah P4, *ceramah P4 itu pencasila itu seperti ini lhoooo, demokrasi itu seperti ini lhooo*, kami tidak mengatakan seperti itu. Nah sekarang ini ada persoalan, persoalan apa yang kalian hadapi, soal penambangan pasir, soal sampah, soal pengaturan desa terhadap sektor usaha mislanya, nah bagaimana mereka itu mengatasi persoalan-persoalan itu secara demokrasi. Demokrasi yang mereka pahami disini, mereka itu mengambil kesepakatan bersama-sama kalau orang di Ukirsari bilang demokras itu kalau orang berkumpul bermusyawarah dan semuanya bisa Plong. Nah itu mereka mempunyai bahasa-bahasa sendiri tanpa kita harus mengajari demokarsi itu begini-begini...lho pak, itu ya yang kita kembagangkan belakangan ini. Kita masuk kebeberapa komunitas dengan melakukan pendampingan itu, kalau dulu kita belum melakukan pendampingan dulu kita.. artinya IRE ini mengalami peembangan dari sisi model, dari sisi sasaran, dan dari sisi pendekatan gitu. Dulu kita IRE pertama kepada komunitas para istilah kami *young community learders* itu para pemimpin karang taruna kemudian aktivis LSM, aktivis ormas, ketua remaja masjid dsbnya yang itu kita harapkan kalau kita libatkan dalam berbagai kegiatan itu mereka kemudia bisa memperoleh 3 hal kan, yang satu dari sisi kognisi mereka memperoleh pengetahuan yang cukup tentang persoalan kemasyarakatan tentang persoalan negara, tentang persoalan demokasi. Kemudian yang kedua kita harapkan mereka itu ada perubahan sikap dari sikap yang konservatif ke sikap yang terbuka, demokratis. Kemudian yang ketiga kita harapkan mereka itu punya eksen, penya eksen itu artinya mereka membawa apa yang sudah diperoleh dari kegiatan kita kedalam komunitasnya masing-masing, kalau ketua karang taruna mereka bisa mesosialisasikan dan belajar bersama dengan anggotanya sehingga ini diharapkan bisa sepadan kalau dulu seperti itu. Dan setelah kita eveluasi ternyata tidak jalan itu transfer dari comunity leader ke komunitasnya itu tidk jalan karena alasannya itu sangat fragmatis saja bahwa mereka burtuh waktu, butuh tenaga butuh macam-macam untuk mentrasfer

persoalan itu dan itu menjadi salah satu kelemahan institusi lokal kita, jadi ada kesenjangan antara pemimpin institusi dengan anggotanya. Ini pertama, nah kemudian setelah kita memasuki tahun 1999 kita ada perubahan orientasi kalau dulu yang pemimpin sekarang kita masuk kemasyarakatnya basis langsung kedesa-desa kalau dulu kita ambil gitu ya para aktivis mahasiswa kita ambil ada lokakarya ada pelatihan, ada macam-macam. Nah itu berubah kita masuk kedesa-desa kita mengenal bahasa-bahasa yang sangat lokal betul kemudian aspirasi-aspirasi dengan para petani, dengan para ibu-ibu dan seterusnya. Nah kita sering mengadakan diskusi, nah pengalaman pertama pada waktu kita pendidikan pemilih sifatnya masih formal. Masih formal artinya kita kesana itu kita berbicara kita melakukan pendidikan politik, pendidikan demokrasi kita membawa betul konsep demokrasi tapi mereka yang memahami. Misalnya kita bertanya apa itu demokrasi, tapi yang sekarang kita belajar berdemokrasi *by doing*, kalau awal tahun 1999 kita *learning demokrasi by undesteding* jadi belajar demokrasi dengan memahami konsep demokrasi itu apa dan waktu itu juga kita berbicara tentang apa namanya hak-hak masyarakat itu apa, kemudian partisipasi mereka dalam proses politik dan seterusnya. Nah terus kita evaluasi, kita ada program pendidikan pemilih terus disambung dengan program pendidikan kewarganegaraan selama satu tahun ada disejumlah komunitas desa, kita evaluasi salah satu kelemahan dari model kegiatan itu pertama, bahwa kegiatan diskusi itu bersifat seremonial, artinya kumpulnya secara formal, kita tidak masuk keforum yang sudah ada, kan sebenarnya didesa itu kan banyak forumkan, ada RT punya forum, ada ibu-ibu dengan desa wisma punya PKK, kita tidak masuk kesitu tapi justru kita masuk kesana kita bertemu dengan tokoh setempat kemudian kita kumpulkan kita baru masuk kita diskusi itu seremonial namanya. Dan yang kelemahan kedua bahwa kita terkesan *kit and run*, *kit and run* itu pukul dan langsung pergi. Nah itu kelemahannya oleh karena itu setelah kita masuk ke 2001 kita mengubah model itu kita dengan strategi pendampingan kalau dulu kita tidak punya pendampingan, baru tahun 2001 kita punya pendamping, para pendamping ini kita masukan kedesa itu mereka berusaha masuk keforum-forum yang sudah ada berdiskusi dengan persoalan mereka. Misalnya ke kelompok tani para pendamping itu mengajak secara partisipatif secara bersama-sama misalnya melakukan analisis sosial, melakukan pemetaan terhadap masalah pertanian, persoalan potensi ekonomi desa jadi ini ada walaupun belum maksimal betul ya kerja pendampingan ini karena baru berjalan belum ada setahun itu hasilnya belum mantap dan tapi minimal sudah bisa mengurangi kesan-kesan satu model kegiatan yang sifatnya seremonial dan yang kedua bisa mengurangi kesan *kit and run* itu. Jadi kita terlibat lebih dalam, dalam aktivitas mereka sehari-hari dan kemudian IRE bisa lebih membekas dalam kehidupan mereka. Jadi akan lebih banyak interaksi kalau dulu setelah kita datang itu pergi dan sebulan baru kesana lagi itu namanya *kit and run* mereka terus bertanya-tanya padahal setelah pertemuan itu banyak agenda yang harus dilakukan jadi tidak ada monitoring, tidak ada evaluasi, tidak ada tindak lanjut dan seterusnya itu namanya *kit and run*, nah pendampingan bisa mengatasi itu cuma sayangnya kita itu pendampingan baru masuk 5 desa padahal paling tidak kita itu punya komunitas dampingan itu ada sekitar 16 desa. Nah itu tantangan kita karena pendampingan itu pertama masih belajar kedua butuh resost yang besar butuh tenaga yg besar kita harus mendampingi para pendamping. Nah ini juga sebenarnya yang sudah kita lakukan itu supaya tidak ada ketergantungan dari masyarakat dampingan dengan IRE itu kita itu sudah membuat pelatihan fasilitator lokal, fasilitator kita ambil dari 12 desa, 12 desa itu kita ambil 2 orang kita harapkan 2 orang ini dapat menjadi katasitator pendidikan politik bagi masyarakat, jadi tanpa harus dilakukan langsung oleh

IRE. Tapi apa yang terjadi bahwa itu ada kendala dilapangan setelah mereka kita siapkan, kita latih itu ada kendala dilapangan dan mereka itu tidak dapat bekerja secara maksimal untuk melakukan pendampingan dan pendidikan politik itu. Pertama mereka itu, tidak percaya diri dan tidak punya keberanian atau legitimasi ketika berhadapan dengan warga, umumnya mereka muda, lalu dibilang sama orang-orang bahwa kamu itu *keminter* tahu istilahnya, teman-teman didesa yang telah kami siapkan itu takut dibilang keminter oleh orang-orang tua. Itu perseolaan mengapa penyebab itu yang paling prinsip, jadi ada ketakutan ada merasa tidak percaya diri. Dan kedua mereka juga melihat artinya itu belum dimasukkan dalam kerangka institusi organisasi, jadi dulu kita berharap teman-teman yg sudah dilatih ini bisa mengorganisir minimal dikalangan yg setara, umurnya setara ini diorganisir kemudian dia bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang, tapi mereka susah untuk melakukan itu karena sekali ini persoalan teknis juga mereka butuh untuk bekerja keras, butuh meluangkan waktu sementara orang didesa itu kan kerja untuk mencari makan saja susah. Nah itu salah satu kendala juga dan yang berikutnya yg selalu kami tekankan bahwa agenda untuk pendidikan politik ini itu belum dimasukkan secara distemik dalam kerangka pemerintah desa. Itu sebenarnya bisa luar biasa kalau misalnya pemerintah desa punya antusias, punya agenda tentang apanamanya pendidikan politik bagi masyarakat dan saya kira itu tidak hanya pemerintah desa namun harus ditarik keatas kabupaten dan pemerintah nasional jadi harus ada model pendidikan politik yang baik. Kalau dulu dijamin pemerintahan orde barukan besar-besaran ada pentaran P4, ada apa namanya pramuka banyak sekali arena-arena pendidikan politik. Sekarang pemerintah itu tidak melakukan perubahan dalam model pendidikan politik saya kira kalau pemerintah dengan LSM dengan perguruan tinggi sudah joint, sudah ada kemitraan saya kira agenda itu bisa jalan, nah LSM itu masih jalan sendiri-sendiri secara parsial yang itu hanya komunitasnya kecil sekali jadi cakupannya saya kira tidak terlalu besar.

**O : Bagaimana Model yang paling ideal cocok untuk dikembangkan dlm melaksanakan pemberdayaan guna mencapai perubahan nilai-nilai demokarasi ?**

**S :** Jadi saya cerita dulu dari sisi apa yang dilakukan dalam pendampingan, pendampingan itu melakukan teman-teman pendamping melakukan fasilitasi bagi pembelajaran sosial diantara mereka. Pembelajaran sosial itu secara partisipatif itu kuncinya jadi pendekatan dan modelnya adalah satu pendidikan yang partisipatif, partisipatif itu artinya bahwa agenda atau isu yang dibicarakan adalah persoalan-persoalan yang mereka hadapi sehari-hari sehingga apa dengan cara ini masyarakat akan merasa memiliki, itu lain sekali kalau kita datang kesana dengan membawa istilah demokrasi yang besar-besar itu dengan istilah reformasi yang tidak jelas itu dari situ kita punya keyakinan bahwa dengan membicarakan persoalan mereka entah itu sampah, entah itu batas wilayah entah itu persoalan koperasi, entah itu persoalan pertanian dan seterusnya mereka akan bisa memiliki nah dari situ kita punya keyakinan bahwa kita punya keyakinan bahwa untuk menyiapkan pemberdayaan pendidikan politik dan demokratisasi disitu itu pertama menyiapkan institusi jadi mereka di organisir ada institusinya, katakanlah disini ini ada pengrajin tenun, pengrajin tenun itu kan sendiri-sendiri kita organisir mereka kemudian yang kedua setelah di organisir itu kemudian mereka diajak untuk melakukan menganalisis sosial, analisis sosial itu berarti mengindentifikasi persoalan sosial yang mereka hadapi dan potensi yang dapat dikembangkan termasuk organisasi didalamnya organisasi internal, kemudian yang



ketiga kita menyiapkan aturan main diantara organisasi itu intinya adalah demokrasi itu adalah partisipasi, ada kesepakatan intinya kalau demokrasi yang ditingkat lokal artinya ada keterlibatan setiap orang dalam proses kegiatan itu yang kedua ada aturan main diantara mereka, aturan main ini dihasilkan dari adanya kontak sosial diantara mereka sendiri tanpa harus menggunakan aturan yang muluk-muluk. Kemudian yang ketiga demokrasi itu berbicara tentang kesepakatan diantara mereka kalau itu sudah bisa dilakukan dengan baik itu sudah luar biasa, jadi kita menekankan pendekatan yang partisipatif dengan menyiapkan institusi yang terorganisi yang kemudian menjadi arena bagi warga itu untuk saling bekerja sama, saling membangun kepercayaan saling membangun kesepakatan, saling membangun aturan main bersama itu penting sekali.

**O :** Tapi selama 32 tahun pemerintahan ORBA masyarakat kita udah terhegemoni, lalu kenapa IRE sendiri memilih Partisipatif dengan unggulan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat?

**S:** Itu susah sekali kalau kita menggunakan model-model ceramah, kemudian kita membawa konsep-konsep besar itu mereka itu sudah biasalah, di mesjid digitukan kalau ketemu lurah juga begitu, kalau ketemu pak camat diceramahi. Tapi selama ini tanpa ada proses bagaimana sebuah forum, bagaimana sebuah pendidikan itu menggali aspirasi mereka menggali aspirasi yang mereka hadapi nah partisipasi akan menangani persoalan itu nah ini kita berangkat dari pengalaman mereka sehari-hari dari pengetahuan mereka sehari-hari dan itu dikembangkan saya kira ini kalau kita ingin melakukan transformasi dibidang politik, kita tidak bisa secara frontal dari sisi substansi kita tidak bisa langsung merumuskan total kalau dulu materinya itu penataran P4 terus sekarang diubah secara frontal dengan materi demokrasi itu tidak bisa, jadi saya kira dalam agenda pendidikan politik ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yang pertama itu soal substansi, yang kedua itu Proses, proses itu berbicara soal metode kemudian yang ketiga itu mengelola hubungan diantara peserta didik maupun para pendidiknya sendiri. Substansi itu tentu saja akan berbicara tentang hal-hal atau isu-isu yang terkait tentang demokrasi tapi itu tidak perlu harus dengan modul yang selama ini sudah disusun dari LSM, kalau dulu itu BP7 itu P4 tidak perlu justru nantinya kalau kita sudah melakukan pengalaman banyak ya... dengan menggali pengalaman lokal itu aspirasi lokal itu nanti kita akan merefleksikan pengalaman itu dan IRE ini sudah mencoba apapun suara mereka harus direkam dengan baik supaya kedepan kita bisa merumuskan butir-butir demokrasi yang sesuai dengan aspirasi masyarakat, supaya demokrasi itu bukan hanya konsep yang diturunkan dari barat atau konsep yang sudah disusun oleh perguruan tinggi dan LSM, jadi demokrasi yang dimaknai sehari-hari dalam kehidupan warga masyarakat itu dari sisi substansi jadi tidak harus ada buku apa waktu dulu andakan P4 ada bukunya. Yang paling bisa dilakukan dari sisi substansi adalah kampanye media dengan istilah-istilah yang sangat lokal, tapi itu kami yakin kedepan bahwa dengan adanya pendampingan terus-menerus ini bisa direfleksikan didokumentasikan pengalaman-pengalaman menarik konsep-konsep bisa digali dan itu nantinya akan kita bukukan dan kita bikin modul. Dan modul ini bisa direplikasikan ke LSM lain kita sudah punya agenda itu dan nanti bisa digunakan oleh LSM tidak hanya disini bias juga di Jember, di Banyuwangi di Jawa Barat kita harapkan bisa ada perluasan itu dari sisi substansi dari sisi proses kita berbicara mengenai metode kita harus tidak memberikan ceramah dulu itu saya punya pengalaman kalau dikampus, pengalaman mengadakan penyuluhan kalau duluan kita datang ke orang desa pendekatannya proses medotnya adalah penyuluhan sekarang tidak, sekarang kami selalu mencoba

untuk bertanya jadi kita memulai sesuatu dng pertanyaan kita mulai dari forum itu selalu bertanya dan metodenya itu partisipatif, kemudian kita memfasilitasi jadi kita tidak mnceramah supaya mereka menceritakan sendiri nah kecuali orang desa itu bertanya sesuatu baru kita menjawab gitu. Kemudian hubungan kita sendiri di jaman Orde Baru itu model-model pendidikan politik itu hubungannya timpang antara penatar penyuluh kemudian pendidik dengan suasana yang sangat formal jadi pelatih itu menganggap dirinya hebat menguasai segalanya sekarang tidak, kita menciptakan hubungan-hubungan yang egaliter, dengan suasana forum yang betul-betul cair dan ini sampai sekarang kita sudah terapkan dan tapi memang itu menjadi tantangan karena pola-pola forum yang betul-betul cair hubungan antar orang yang betul-betul cair belum dapat direplikasi di tingkat desa, di tingkat komunitas misalnya di RT itu kalau kita lihat atau di tingkat desa juga para elit lokal tidak punya ketrampilan berdemokrasi ketrampilan itu sangat sederhana bagaimana mengelola hubungan dan proses dalam forum, kita tahu sendiri kalau yang namanya kepala desa kalau memiimpin sidang seperti itu jadi tidak bisa memungkinkan semua orang menyampaikan aspirasinya nah ini kita mau mengadakan pelatihan bagi para ketua RT supaya kalau mereka itu dalam memimpin forum mempunyai ketrampilan berdemokrasi, ketrampilan demokrasi itu artinya bagaimana dia bisa menciptakan suasana bagaimana semua peserta forum itu bisa besuara, bisa mengambil kesepakatan itu.

**O : Soal pendidikan demiliterisasi, bagaimana IRE sendiri sampai timbul ide seperti itu?**

**S :** itu, idenya kita berangkat dari kenyataan bahwa karena militerisme sangat berada dalam masyarakat pola-pola militerisme dan itu merupakan pola didik jaman Orde Baru, itu sudah mengakar dan kita susah sekali saya kira pendekatannya hampir sama kita masuk kemasyarakat basis nah dulu itu kita sudah.. saya kira yang menarik itu persoalan militerisme gagasan demiliterisme itu merupakan gagasan yang originil kemudian di respon oleh berbagai pihak, tapi capaian itu masih sangat jauh kami mengakui itu masih jauh. Kita hanya melempar wacana saja dengan publikasi buku, tapi kita kelemahan kita kita tidak membuat semacam kampanye media yang sederhana itu yang tidak kita lakukan poster itu kan menarik, propokatif dan mudah dicerna oleh banyak pihak dan sekarang kampanye kita anti militer dan sebagainya hanya masih sebatas wacana terus tapi belum ada pengorganisasian masyarakat yang betul-betul kuat untuk melawan itu memang ini harus dilakukan satu pola pendidikan politik yang betul-betul komperensif dan itu betul-betul didukung oleh banyuak pihak karena melawan militerisme ini salah satu agendanya adalah mengubah pola pikir, jadi pola pikir yang sangat militerisme itu harus di rombak dengan pendidikan alternatif dengan manajemen demokrasi nah ini sekali lagi ini hanya mampu melempar wacana bagaimanapun juga IRE itu adalah sebuah organisasi yang kecil yang itu harus didukung oleh bukan IRE yang harus didukung namun isu pendidikan anti militerisme harus disebarluaskan dan itu harus dilakukan oleh banyak pihak, kita kecillah cuma melempar wacana.

**O : Pendekatan yang dilakukan oleh IRE kepada masyarakat dengan melalui banyak tahap penerimaan masyarakat itu bagaimana ?**

**S :** ya anulah mereka itu menikmati betul karena itu sudah masuk dan terinternalisasi cukup lama jadi militerisme diterima sebagai sebuah kewajiban, kalau need assesmentkan model kerjanya IRE, model implementasi programnya seperti itu nah



kemudian ada pelatihan-pelatihan itu kan cuma yang berkaitan dengan apa namanya metode dan pendekatan pendidikan ya dengan cara yang partisipatif bagaimana mereka memahami, bagaimana mereka mengalami, bagaimana mereka merasakan dsbnya itu cuma model kerjanya need assesmen cuma ingin mengetahui cuma memetakan persoalan potensi dan kebutuhan masyarakat.

**O : Lalu kenapa milih model kerja seperti itu ?**

**S :** itu berangkat dari, sebenarnya itu metodologi, itu sama saja ketika kita melakukan penelitian melakukan penelitian itu kita selalu merumuskan permasalahan sendiri, dirumuskan oleh peneliti memetakan masalah itu mengidentifikasi masalah dan kemudian memetakan masalah nah ini need assesment dimasukan sebagai entri point untuk itu. Kenapa kita memilih need assesment karena program atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang baik dan berkelanjutan kita harus berangkat dari persoalan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat jadi kita blank tidak membawa asumsi-asumsi yang ada dalam pemikiran kita seperti kita melakukan penelitian itu tapi kita berangkat dari masyarakat. Nah setelah kita punya hasil-nasil need assesment dengan cara kita melakukan wawancara dengan cara kita melakukan fokus grup discause dengan mereka itu kita petakan, inilah persoalannya, ini lho kebutuhannya, ini lho potensi yang meliki. Nah ini kemudian didekatkan dengan kegiatan yang lain nantinya isu-isu yang dibicarakan dalam pendidikan dan pelatihan ini akan berbasis pada assesment ini. Jadi supaya maksud kita itu partisipatif supaya masyarakat benar-benar merasa memiliki jangan sampai kita itu tidak tahu apa-apa balnk seperti kita mau menggarap proyek besar seperti jalan atau waduk selama ini tidak ada assesment apakah betul misalnya masyarakat itu butuh, apakah betul kalau nanti sudah dikasi waduk tidak menimbulkan masalah, seperti gedung ombokan tidak ada assesment langsung saja dari atas langsung taruh nah itu kita menghindari supaya tidak ada semacam perlawanan dari masyarakat dan proyek itu kalau didahulukan dengan assesment masyarakat merasa memiliki itu bisa berkelanjutan itulah kuncinya.

**O : Dengan alasan apa itu menggunakan metode partisipatif, apakah masyarakat selama ini tidak aktif ?**

**S :** saya kira selama ini karena hubungannya tidak sehat itu potensi, aspirasi tidak tergali dengan metode yang partisipatif itu saya kira semuanya bisa keluar dan ini kita menikmati betul, seperti saya ngajar dikampus juga begitu, saya selalu menekankan pendekatan yang partisipatif ternyata mahasiswa banyak mengetahui tentang pengetahuan cuma mereka itu kalau dipaksa itu tidak ngerti, namun setelah mereka dibikin kelompok ada proses belajar mereka bisa memunculkan aspirasi bisa memunculkan pengetahuannya kalau mahasiswa berbicara tentang pengetahuan masyarakat berbicara tentang aspirasi dengan need assesment oh... masyarakat punya aspirasi begini, punya kebutuhan seperti itu, punya potensi seperti itu nati kalau sudah diketahui prioritas mana yang perlu kita tangani yang menjadi prioritas pertama.

**O : Dari program demiliterime tadi aspirasi apa yang muncul ?**

**S :** apa yaa, banyak hal tapi saya agak lupa misalnya gini antara lain satu dimasyarakat lokal itu menghendaki pemimpin desa itu yang terbuka misalnya, pemimpin yang tidak kejam karena dulu rata-rata desa yang kami dekati kebetulan punya pengalaman dipimpin oleh tentara atau polisi, didesa tambak rono gunung kidul punya pengalaman itu dipimpin oleh seorang polisi itu luar biasa polisi itu bisa membangun desa,

membangun sarana mesjid tapi orangnya kejam, banyak orang yang pernah ditempeleng dan semuanya takut nah ini saya kira yang kedua adalah bagaimana mereka hidup dalam suasana yang nyaman tanpa ada ketakutan, bagaimana menghindari persoalan itu dan yang berikutnya bagaimana masyarakat itu bersama-sama bisa mengelola masalah keamanan secara partisipatif secara mandiri, saya itu agak lupa kebutuhan-kebutuhan banyak sekali masih ingat masalah di, mas arie jito sudah toh... bagaimana bisa melawan itu termasuk praktek-praktek yang dimainkan oleh tentara dan polisi praktek-praktek yang kotor itu kebutuhan mereka bagaimana polisi itu lebih profesional lebih bekerja dengan baik.

**O :** Untuk menuju kemasyarakat yang lebih demokrasi atau masyarakat sipil kira-kira satu bentuk pendidikan politik semacam apa yang mau dikembangkan oleh IRE agar cita-cita sebuah tatanan demokrasi dapat terwujud ?

**S :** Wah, itu berat sekali kita itu sudah melakukan percobaan tetapi kita ingin mencapai banyak hal, ada banyak hal yang sudah kita capai tetapi jauh banyak hal yang belum kita capai, kita ini istilahnya masih proses belajar intelektual inside ada latihan-latihan intelektual. Tapi sebenarnya kalau kita berbicara mengenai efektifitas pendidikan politik itu seperti orde baru yaitu doktrinasi terus-menerus itu luar biasa tetapi kita perlu ada sebuah model pendidikan politik tandingan, tandingan yang sama sekali tidak berkaitan dengan orde baru. Tapi itu saya kira tidak bisa dilakukan oleh LSM itu harus dilakukan oleh negara, oleh pemerintah yang paling dilakukan adalah kegiatan kecil-kecil dengan komunitas jadi kita jangan langsung melihatnya sekedar pendidikan politiknya tapi bagaimana mengorganisir masyarakat, mengorganisir masyarakat itu supaya kalau mereka terorganisir mereka dapat belajar sendiri makanya perlunya pendampingan disitu, jadi pendidikan politik tanpa harus kita berbicara tentang demokrasi dengan mereka kita siapkan organisasi bikin kelompok-kelompok, bikin organisasi rakyat mereka akan belajar sendiri, organisasi itu bikin orang saling toleran, saling bekerja sama, saling percaya, saling sepakat itu sudah demokrasi tanpa harus kita mengatakan demokrasi itu begini. Itu saya kira kata kuncinya bagaimana LSM-LSM ini itu bisa buat organisasi di tingkat komunitas, organisasi tidak perlu masal gede-gede kecil saja ditingkat komunitas dengan kepentingan yang sama diantara mereka. Komunitas pengrajin genteng, komunitas ayam-ayaman itu di organisir supaya mereka itu belajar sendiri kelompok tani juga begitu tanpa harus mengdesain ini lho model pendidikan politik yang besar model pendidikan demokrasi ini lho modul-modulnya tanpa harus itu, nanti itu akan seperti yang dilakukan oleh ORBA jadi akan muncul-muncul paradoks barat. Jadi kata kuncinya adalah menyipakan organisasi masyarakat dan organisasi itu adalah menjadi tempat untuk pembelajaran sosial diantara mereka sendiri.

**O :** Lalu bagaimana dengan IRE sendiri, apakah dengan pembentukan kelompok-kelompok yang dilakukan saat ini sudah bisa dirasakan oleh masyarakat bahwa pembentukan kelompok-kelompok itu memang perlu ?

**S :** ya mereka sangat pelukan ini, ya seperti saya bilang tadi ada yang sudah jalan dan ada yang masing dalam proses ada yang sama sekali juga diam ini di luar 5 desa, didesa Sendangsari itu mereka sudah bentuk sendiri, namanya itu apa ya.....Arie jito mungkin tahu dia yang memfasilitasi itu sudah terbentuk mereka bentuk organisasi kemudian organisasi ini untuk mengadakan *sear* diantara mereka bikin kesempatan saling toleran dan seterusnya itu sudah terbentuk dan didesa lain juga sudah kelompok tani ini selalau

diorganisir itu ada, itu prosesnya pelan-pelan tapi nanti kedepannya ada hasilnya kalau kita organisasi gitu.

**O : Tapi sebenarnya dimasyarakat sendiri sudah ada kelompok-kelompok, lalu apakah perlu juga dibuat suatu pemberdayaan kelada kelompok-kelompok ini ?**

S : Ia kita memang pendekatannya kepada kelompok yang sudah ada, pembelajaran sosial itu kita manfaatkan dikelompok yang sudah ada, kita mulai dari membenahan organisailah misalnya mengatur rencana strategis kelompok itu kelompok tani itu apa namanya substansinya adalah rencana strategis mereka tapi kita dalam sesi proses untuk merancang itu ada pembelajaran demokrasi mereka membangun kesempatan membangun kerja sama mengaktifkan warga itu, itu penting itu kunci demokrasi juga, gitu kan itu pendidikan politik nah soal organisasi yang baru itu bukan insatif dari kami tapi inisiatif dari mereka. Kerena ada juga element-element masyarakat yang merasa tidak terakomodasi dengan kelompok-kelompok yang ada mereka merasa untuk membaut kelompok ya silalakan mari kita fasilitasi.

**O : Untuk masuk kesana bagaimana pak, apakah ada ketakutan bahwa ini ada interfensi dari orang luar ?**

S : oh ia, ini lah kita peka terhadap persoalan kultur dan politik itu ya, kalau di desa itu bagaimanapun juga mereka itu akan anu dulu ketika kita masuk di wedi ya kita ngomong dengan warga langsung dicarikan kepala dusunya jadi mereka tidak mau sendiri tanpa begitu oh ya kalau begitu pendekatan pertama kita masukke otoritas dulu kepada kepala desa kalau kepala desa sudah kita masuk bahwa kita mempunyai agenda seperti ini dia akan menceritakan ke kepala dusan dan ke RT nanti kita akan diterima dengan baik, memang entripoinnya kesitu tapi pendekatan seperti itu kalau dipandang dari sisi LSM ada kelemahannya, kalau dipandang dari sisi masyarakat itu menguntungkan nanti masyarakat, masyarakat selama ini yang namanya dengan pak RT itu kan sangat kental tapi dari sisi LSM sering dipandang ada kelemahannya, kelemahannya begini bahwa setiap kegiatan kita itu selamanya itu nantinya akan di pantau terus oleh lurahnya, lurahnya pingin tahu yang kita lakukan padahal nanti ada banyak hal ketika kita masuk masyarakat, kita itu mengutik-ngutik kinerja dari pak lurah, pak RT ya misalnya kita di Wukirsari kita itu mau dengan BPD pak lurahnya datang melihat terus ini salah satu kelemahannya kalau kita pandang dari sisi pendekatan tapi itu kalau kita terlibat dengan pendampingan setiap hari itu persoalan itu bisa diatasi kalau kita udah masuk kedesa semuanya memanggil oh kea itu mas pendamping dari IRE. Sehingga kita bisa saling belajar dengan masyarakat secara intenst.

**O : Bagaimana dengan kekuasaan yang ada ditingkat lokal, bisa saya dia memprofokasi orang untuk tidak menerima IRE ?**

S : dulu kita pernah punya pengalaman tentang itu, ada beberapa desa yang tidak mau dimasuki ada juga ya udah kalau tidak mau untuk dimasuki ya sudah kita tinggal saja, disini ada di sendang sari dulu juga diklaten juga ada. Di Klaten ada dua desa yang kepala desa susah sama halnya dengan di Purworejo lurahnya susah tapi setelah berjalan akhirnya lurahnya dekat dengan kita terus akhirnya dia membiarkan silakan memang itu berat setiap proses butuh adaptasi yaa.

**O :** Tapi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan apakah udah bisa untuk menunjukkan hasil ?

**S :** ya ada tapi kecil sekali pertama ada tumbuh kesadaran untuk berorganisasi minimal untuk menolong diri mereka sendiri. Rata-rata kelompok-kelompok itu umumnya orang desa itu minta modal nah kemudian organisasi itu untuk menggalang modal diantara mereka sendiri yang kedua itu juga organisasi bisa digunakan sebagai tempat untuk mengambil kebijakan desa supaya kebijakan desa tidak hanya sekedar kalau pembangunan desa tidak hanya untuk memperbaiki sarana fisik tapi juga ada untuk mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi itu. Kesadaran berorganisasi itu sangat penting itu. Kemudian yang kedua dari sisi relasi antara badan perwakilan dengan masyarakat kita juga ada kesadaram sekarang itu ada tumbuh kesadaran bahwa masyarakat itu harus memanfaatkan sebaik mungkin badan perwakilan desa untuk partisipasi dan sebagainya. Sekarang rata-rata desa-desa yang telah kami dampingi itu umumnya cerawat terhadap BPDnya terhadap pemerintah desanya. Dan juga sekarang kelihatanya BPD sekarang lebih aktif walaupun mereka itu pertama ambigu,ambigunya begini disatu sisi ketika mereka mencalon itu ingin berjuang jadi mereka ingin mengabdikan kepada masyarakat tapi di sisi lain ketika mereka melihat perangkat desa dibayar sementara mereka tidak itu juga ada rasa iri dan itu juga membuat apa namanya enggan untuk berkerja itu kita dorong kita kembali kejanji awal dulu pak, ketika udah masuk ke BPD itu tanggung jawab itu amanah itu kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, kalau sekarang masyarakat serewet kepada anda ya itu resiko, kadang-kadang saya juga ngomong seperti itu.

---

**Wawancara Dgn  
Antok, Koordinator Forum LSM Yogyakarta  
5 Desember 2001  
Jam 10.00 WIB**

**O : Bagaimana sih perkembangan pendidikan politik LSM khususnya di Yogyakarta ?**

**A :** Kalau LSM sendiri saya kira sampai saat ini masih mengikuti pola-pola dulu yang ada, ada yang karikatif ada yang perkembangan ekonomi ada juga yang sudah menjalankan pendidikan politik tapi memang sampai saat ini perkembangannya cukup menarik banyak teman-teman LSM yang sudah mengkombinasikan pendekatan-pendekatan itu kalau duluan sempat terjadi ketegangan jadi teman-teman yang karikatif menganggap dia yang paling bagus cuma pendidikan politik menganggap dia juga yang paling bagus jadi saling menganggap pendekatannya yang paling benar tapi saya lihat adanya satu kebutuhan untuk mengkomunikasikan pendekatan-pendekatan itu jadi kalau yang berkaitan dengan pendidikan politik memang di yoga sendiri pendekatannya sendiri digerakan oleh satu kesadaran bahwa perubahan yang terjadi itulah perubahan yang diangankan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri gitu. Jadi ini memang paradigmanya udah transformatif jadi lebih maju sedikit ketimbang strukturalis kalau paradigma yang struktural memang sama yang dituju adalah perubahan struktural tapi tidak mempersoalkan siapa yang melakukan itu artinya ketika teman-teman LSM yang melakukan tidak menjadi persoalan sepanjang perubahan struktural itu terjadi tapi kemudian paradigma transformatif yang kemudian di *sear* diantara teman-teman menganggap sebenarnya untuk melakukan perubahan yang struktural itu masyarakat sendiri yang punya kapasitas, itu mereka sendiri yang menjadi aktor nah.. itu yang kemudian menjadi paradigma pendidikan politik. Pendidikan politik di teman-teman NGO sendiri kemudian masuk melalui tema-tema yang sangat beragam ada yang melalui isu petani, isu buruh, ada yang melalui isu desa kemudian ada yg melalui isu gender nah isu-isu itulah yang dijadikan pintu masuk oleh teman-teman untuk melakukan pendidikan politik bagaimana kemudian masyarakat punya satu kesadaran politik dan lebih dari itu mampu mentransformasikan kesadaran itu menjadi aksi satu tindakan-tindakan kongrit perubahan politik itu yang terjadi. Nah itu memang ada satu pergeseran yang cukup menarik sebenarnya bahwa sekarang teman-teman LSM cukup gandrung melakukan yang namanya advokasi jadi ada perubahan ketika pendidikan politik itu dijalankan dengan pengorganisasian masyarakat terus melakukan dengan pendidikan-pendidikan itu teman-teman LSM sekarang banyak yang kemudian justru mengalokasikan energinya lebih banyak pada bagaimana yang namanya perubahan-perubahan kebijakan melalui jalur elitis. Jadi sekarang banyak teman-teman kemudian skillnya ketrampilannya itu lebih banyak pada lobby, *legal draking* pada hearing jadi skill-skill ketrampilan-ketrampilan yang kemudian memang mendorong percepatan perubahan kebijakan nah tetapi ini sebenarnya sedikit meninggalkan agenda-agenda pengorganisasian masyarakat jadi pendidikan politik dibayangkan itu dilakukan dengan jalur perubahan kebijakan yang itu dijalankan oleh teman-teman LSM. Teman-teman LSM lebih mungkin lebih sering ketemu dengan dewan dengan bupati ketimbang ketemu dengan masyarakat yaa ada kecendrungan kesana walaupun tidak semua kecendrungan kesana namun ada juga yang mengkombinasi pendekatan ini

bagaimana memfasilitasi masyarakat untuk bertemu dengan pengambil kebijakan untuk mengubah.

**O : Apa sebenarnya maksud dari lebih berkonsen untuk mengubah kebijakan yang pada akhirnya nanti akan menjauh dengan masyarakat ?**

**A :** sebenarnya tidak meninggalkan masyarakat artinya kecenderungan yang saya bilang didepan adalah teman-teman LSM sekarang ini memang lebih cenderung melengkapi dirinya dengan ketrampilan-ketrampilan bagaimana merubah kebijakan oleh mereka, jadi teknik lobi, teknik menyuruk draf kebijakan nah kecenderungan ini kemudian menimbulkan potensi dimana agenda-agenda pengorganisasian masyarakat itu kemudian tidak mendapatkan porsi yang besar artinya didalam perubahan kebijakan ada yang namanya pengorganisasian masyarakat tetapi pengorganisasian masyarakat itu kemudian melulu untuk kepentingan pengambilan kebijakan, jadi untuk kepentingan satu case tertentu. nah itu yang dimasud dengan ada kecenderungan seperti itu. Nah ini mungkin didorong oleh satu pemahaman dari teman-teman LSM atau keinginan untuk mempercepat sebuah proses perubahan kebijakan itu yang terjadi belakangan-belakangan ini selain juga ada orientasi proyek untuk teman-teman LSM nah ketika berbicara mengenai proyek lembaga-lembaga dana ini salah satu persyaratannya adalah bagaimana proyek itu memperlihatkan satu perubahan yang signifikan dalam perubahan kebijakan sehingga akibatnya teman-teman LSM mengejar ini, mengejar bagaimana kemudian muncul satu perubahan kebijakan nah ketika mengejar ini itu ada sering kali kemudian jalur instan itu di dahulukan artinya asal terjadi perubahan kebijakanlah persoalan kemudian agenda-agenda perubahan kebijakan itu suatu agenda yang muncul dan didukung oleh organisasi-organisasi rakyat itu mungkin tidak teralalu menjadi suatu perhatian ada kecenderungan seperti itu.

**O : Apakah kecenderungan juga merupakan suatu kecenderungan yang dilakukan oleh teman-teman yoga ?**

**A :** ya, saya kira ada kecenderungan gini untuk yoga mungkin seperti itu di daerah-daerah lain saya amati juga model hampir serupa karena isu dikalangan LSM hampir sama, ngerjain good government semua ngerjain good government, pengawasan terhadap DPR semua memberi pengawasan seperti DPR, ngerjain kebijakan publik semua ngerjain kebijakan saya kira modelnya juga tidak begitu jauh dengan daerah-daerah lain.

**O : Hal ini berarti LSM sangat tergantung dari proyek-proyek yang di buat oleh lembaga dana ?**

**A :** Ya kalau saya lihat dari sumber dana saya kira sampai hari ini masih lebih banyak LSM yang tergantung dari Lembaga dana nah ketika lebih banyak tergantung dari lembaga dana itu ada beberapa kemungkinan yang muncul pertama ketergantungan itu membuat agenda-agenda LSM ini adalah agendd-agenda yang kemudian atau lebih banyak dipengaruhi oleh agenda-agenda donornya kemungkinan yang kedua adalah kemudian agenda-agenda LSM ini kemudian coba untuk di kompromikan dengan agenda-agenda donor jadi kombinasi dan kemungkinan ketiga ada juga beberapa teman LSM yang kemudian sebenarnya memanfaatkan dana itu tetapi agenda-agendanya tetap ia kerjakan sendiri.

**O : Misalnya gimana ?**

**A :** jadi mungkin yang dia omongkan atau dilaporkan mungkin sejalan dengan fauding tapi kenyataan dilapangan mungkin sejalan dengan agenda-agendanya sendiri, jadi ada pensiasatan. Jadi ada tiga kemungkinan itu yang terjadi tapi memang yang mungkin lebih banyak mungkin satu dua itu artinya agenda-agenda yang sudah digariskan oleh faundingnya atau merupakan kompromi antara penerima dan pemberi dana jadi kita bisa mengalami misalnya dilembaga-lembaga dana itu sangat perlu untuk mengkampanyekan good government ya jadi tiap LSM mempunyai alasan-alasan. Tapi ada beberapa LSM yang secara kritik bahwa itu merupakan sesuatu faktual yang terjadi namun bagaimana kita mengsiasati dilapangan ada juga yang seperti itu sehingga agenda-agendanya sendiri bisa jalan.

**O : Hubungan LSM-LSM di yoga sendiri dalam melakukan kerja-kerja pemberdayaan sendiri gimana ?**

**A :** kalau diantara teman-teman LSM sendiri saya kira memang biasanya kerja-kerja pengorganisasian itu dilakukan secara individual oleh teman-teman LSM tetapi kemudian kerja-kerja individual itu biasanya di sinergikan dalam suatu jaringan kerja yang biasanya dalam satu isu tertentu jadi misalnya di yoga ini ada jaringan petani, yang mana partisipannya adalah teman-teman yang memang melakukan pengorganisasian petani, kemudian ada jaringan pembaharuan desa itu teman-teman yang melakukan secara individual pengorganisasian didesa-desa gitu biasanya fungsi jaringan itu adalah untuk sear, untuk membagi pengalaman, untuk tukar menukar resorsis misalnya pendidikan politik yang dilakukan oleh satu LSM memerlukan misalnya fasilitator padahal teman LSM lain dalam jaringan mempunyai fasilitator dia bisa menyediakan artinya dia bisa tukar menukar seperti itu nah itu fungsi jaringan biasanya disitu selain memperkuat jaringan antar masyarakat dampingannya biasanya seperti itu kecenderungannya seperti itu.

**O : Dari kebanyakan kegiatan yang dilakukan oleh LSM di Yoga untuk sekarang ini yang menjadi fokus isue dari segala kegiatan itu apa ?**

**A :** kalau fokus isuenya sendiri yaaa rata-rata hampir menunjukkan ke soal kebijakan publik jadi bagaimana soal kebijakan publik itu bisa dipengaruhi bisa kemudian ada ruang partisipasi masyarakat ada jaminan keterlibatan masyarakat hal-hal seperti itu, itu yang sekarang kelihatan menjadi isue nah kemudian titik masuknya dari mana ada macam-macam kemudian misalnya ada yang titik masuknya melalui bajeting anggaran bagaimana kemudian anggaran itu bisa memfasilitasi kepada masyarakat ada juga yang kemudian masuk melalui kasus-kasus tertentu misalnya kasus penetapan kebijakan di daerah misalnya perda PKL ada juga yang masuk kesitu, ada juga yang masuk melalui desa, kalau desa kemudian bagaimana desa itu diajak untuk melakukan perubahan agar mereka bisa melakukan perubahan-perubahan kebijakan diatasnya misalnya kebijakan-kebijakan kabupaten jadi kalau pintu masuknya saya kita mungkin ada beberapa ya tapi hampir semua pokok isunya ditujukan bagaimana kebijakan publik itu bisa dipengaruhi oleh masyarakat bukan hanya mempengaruhi tapi pada akhirnya nantinya juga ditentukan oleh masyarakat juga.



**O : Lalu bagaimana dengan forum sendiri dalam memfasilitasi partisipan dalam menggarap satu issue tertentu ?**

**A :** Ya, kalau yang digarap oleh teman-teman partisipan ya banyak sich issuenya tapi paling tidak yang kita fasilitasi sementara ini lebih banyak berkaitan dengan advokasi walaupun ada juga yang melakukan pengembangan ekonomi tapi yang biasanya kita fasilitasi adalah advokasi karena mandat forum sendiri kan sendiri lebih bergerak di level perubahan polse/perubahan kebijakan jadi forum tidak punya mandat untuk turun kemasyarakat langsung karena itu dipunyai oleh partisipan jadi kita memfasilitasi bagaimana partisipan itu bersama-sama melakukan perubahan kebijakan mungkin ditingkat propinsi mungkin di tingkat kabupaten nah fasilitasi yang kita lakukan bagaimana kita memfasilitasi partisipan secara bersama-sama mendorong adanya satu aturan main tentang pengambilan kebijakan publik di tingkat lokal kabupaten harapannya ketika ada jaminan mungkin dalam bentuk PERDA atau apakan, apapun issu yang masuk pendekatan yang digunakan ini sudah ada jaminan. Nah terus kita juga memperkuat jaringan yang mengadvokasi soal anggaran terus kita juga memfasilitasi penguatan jaringan partisipan yang misalnya mengurus soal desa jadi kita lebih banyak berada dipenguatan jaringannya kalau soal partisipan.

**O : Kalau sejauh pengamatan Mas kira-kira kebutuhan akan jaringan itu merupakan suatu kebutuhan yang datang dari LSM sendiri atautkah ada faktor luar yang mendorong ?**

**A :** saya kira kebutuhan-kebutuhan akan jaringan itu merupakan sebuah kebutuhan lokal artinya merupakan kebutuhan dari teman-teman sendiri misalnya jaringan petani, jaringan desa, jaringan anggaran saya kira mungkin muncul dari mereka sendiri kalau kita amati memang kelihatan ada suatu kebutuhan besar dari teman-teman untuk terlibat dalam satu jaringan kerja gituya. Kalau pengaruh dari luar saya kira tidak selalu signifikan karena bisanya pengaruh dari luar itu di level individual NGOnya. Tapi pertemuan-peremuan yang terjadi kalau saya amati lebih banyak terjadi karena inisiatif kalau kemudian ada pihak luar atau fauding terlibat biasanya kerlibatan itu ketika jaringan itu sudah terbentuk dan memiliki agenda-agenda yang jelas itu biasanya seperti itu.

**O : Ada satu fenomena yang menarik ketika jaman soeharto jatuh banyak sekali LSM yang muncul, menurut mas kira-kira ada fenomena seperti apa ini ?**

**A :** ya saya kira itu suatu hal yang wajar ya artinya ketika ruang untuk berorganisasi bagi masyarakat itu semakin lebar saya kira menjadi suatu hal yang wajar ketika muncul banyak LSM nah yang memang menjadi perhatian adalah sejauh mana kiprah LSM itu. Kalau saya amati ada beberapa kecendrungan sich ada memang kecendrungan ketika LSM-LSM itu dibentuk olah satu motifasi untuk mendorong satu proses perubahan yang lebih berarti ditingkat masyarakat. Terus ada juga LSM yang didirikan dengan orientasi awalnya sudah proyek jadi saya dirikan LSM karena saya tahu LSM itu menjadi mudah menjadi satu wadah yang mudah untuk mendapat duit misalnya yaaa. Lembaga-lembaga dana pasca soeharto itu kan banyak menyucurkan duit untuk program-program yang mereka biyai nah mungkin masyarakat melihat lewat LSM menjadi lebih mudah untuk dapat duit, asal buat proposal terus kemudian proposal itu dianggap bagus ya bisa dapat duit nah ada juga kecendrungan seperti itu, nah ada juga kecendrungan yang ketika dimana memang LSM itu dibuat hanya untuk menjadi tempat duit artinya LSM-LSM yang dibentuk oleh orang-orang pemerintah sendiri



misalnya kasus KUT kasus KUT sangat jelas dimana kemudian LSM-LSM itu di bidangngi oleh government atau pemerintah karena orang-orang government yang tahu persis informasi bahwa akan ada duit sekian turun dalam skema KUT dan itu mempersyaratkan adanya keterlibatan LSM sehingga kemudian mereka buat itu untuk menerima uang itu setelah itu tidak jelas pertanggung jawabannya tapi memang menurut saya ini ya... nanti masyarakatlah yang menentukan, menentukan sejauh mana kiprah LSM-LSM yang ada. Nah sementara dikalangan LSM sendiri seperti di Forum kita sedang mencoba menggagas adanya kode etik ya kode etik LSM dengan itu diharapkan dapat menghindarkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan dihadapi. Karena misalnya kasus KUT itu terjadi itukan sebenarnya mencoreng nama LSM juga pada hal yang melakukan itu adalah orang-orang yang selama ini tidak pernah bersentuhan dengan masalah-masalah masyarakat memang orang yang cuma cari duit itu kan, imbasnya ke LSM secara keseluruhan jadi kita kemudian pingin ada masyarakat sendiri yang memberikan penilaian terus kemudian diantara kita sendiri mulai memikirkan tentang mengenai kode etik saya kira itu bisa membatasi kemungkinan-kemungkinan dimana nantinya masyarakat akan dirugikan dengan keberadaan LSM-LSM seperti itu.

**O :** Kemudian, kalau sampai selama ini kira-kira penerimaan Masyarakat terhadap LSM bagaimana ?

**A :** ya kalau masyarakat sendiri melihat LSM sebagai kekuatan alternatif yang itu mampu melakukan kontrol terhadap pemerintah dan berdasarkan kebersamaan menjadi penyampe aspirasi masyarakat, jadi sampai hari ini saya kira dibanyak tempat masyarakat masih menganggap LSM memiliki peran yang ideal untuk melakukan dua fungsi itu sekaligus itu ditengah kemacetan institusi negara jadi saya banyak ngobol dengan mereka seperti itu. Walaupun disisi lain ada kritik yang berkaitan dengan LSM itu punya banyak duit, mudah dapat duit sering proyek saya kira pikiran-pikiran seperti itu dimasyarakat sudah banyak muncul ya... walaupun disisi yang satu mereka masih percaya LSM bisa menjadi kontrol serta penyampe aspirasi masyarakat.

**O :** Bagaimana menurut mas, dengan adanya jumlah LSM yang bergitu banyak namun cita-cita untuk mewujudkan demokratisasi masih jauh dari yang diharapkan ?

**A :** ya, memang banyaknya LSM itu kemudian tidak bisa menjadi satu indikator bahwa telah terjadi satu perubahan yang lebih baik bahkan ketika paradigmanya sendiri masyarakat yang melakukan perubahan ya seharusnya ketika masyarakat itu bisa melakukan perubahan itu sendiri juga teman-teman LSM sedikit yang dibutuhkan. Nah memang perubahan-perubahan yang diangankan oleh teman-teman LSM itu juga kemudian tidak mudah untuk di dorong, tidak mudah untuk diwujudkan saya kira hal yang sama juga menjadi keprihatinan bagi teman-teman LSM yang lain jadi mungkin mahasiswa, mungkin juga individual yang punya keperbikahan kepada pro demokarasi nah kalau bagi teman-teman LSM sendiri hambatan yang jelas ini hambatannya itu bisa merupakan hambatan yang sifatnya internal di LSM sendiri dan mungkin hambatan-hambatan di luar LSM mungkin dari masyarakat atau kelompok-kelompok yang lain seperi negara juga swasta. Nah didalam LSM sendiri saya kira probelemnya adalah mungkin ada beberapan kemungkinan, kemungkinan yang pertama teman-teman LSM sendiri memang belum cukup mampu untuk melakukan satu implikasi terhadap agenda-agenda perubahan apa yang perlu dilakukan nah ketika kurang mampu untuk mengidentifikasi itu kan sering kali perubahan-perubahan yang didorong adalah

perubahan-perubahan yang tidak jelas perubahan untuk apa, ada juga seperti itu. Kemudian ada hal lain juga kalau dari sisi pengelolaan LSM sendiri ada sering kali banyak teman-teman LSM yang motifasinya Projek orientit, jadi ketika projek orientit amat susah sebenarnya kita bicara mendorong suatu proses perubahan karena kemudian motifasi dan recauses yang dipunyai tidak bertahan dalam jangka waktu yang panjang artinya ketika projek itu habis ya bisa dipastikan apa yang dilakukan itu kemudian akan hilang, akan habis juga. Nah kalau itu saya kira memang menjadi problem di LSM-LSM sehingga sulit untuk melakukan perubahan selain juga ada problem diantara LSM sendiri belum terbangun satu jaringan kerja yang kokoh karena masing-masing mengerjakan temanya masing-masing dan menjadi sulit untuk bertemu dalam satu jaringan kerja pada hal perubahan itu hanya mungkin kalau buat satu jaringan kerja yang kuat kalau masih terfregmentasi secara individual yaaa masih sulit sebenarnya malakukan perubahan, kecenderungannya seperti itu ya. Misalnya di yogya sendiri saya kira sangat sulit untuk membentuk satu jaringan kerja yang betul-betul berjalan ya mungkin tidak sesulit mahasiswa mungkin tapi kesulitan yang sama juga terjadi di LSM, mungkin jaringan pertmuan banyak tapi jaringan kerja sulit apalagi kalau kita bicara lintas kota yogya, jakarta menjadi sulit ketemu dalam satu jaringan kerja dan ketika probelem-problem internal seperti itu masih terjadi kita memang sulit untuk mengangankan perubahan yang didorong itu akan cepat terwujud paling tidak kepastian dari cita-cita perubahan akan dibaca jelas ditingkat masyarakat, itu beberapa problem internal yang muncul di LSM. Kalau di luar saya kira jelas bahwa kepentingan-kepentingan negara serta kepentingan-kepentingan swasta saya kira itu yang selama ini menjadi penghambat bagi proses perubahan yang diangankan, selain dimasyarakat sendiri juga ada agenda-agenda bagaimana mendorong masyarakat ini untuk memiliki satu kesadaran politik yang kritis yang juga menjadi agenda karena masyarakat kita pasca soeharto jatuh saya kira juga cenderung kemudian terfegmentasi dalam politik aliran yang mungkin kuat terus mudah sekali untuk dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan elit politik itu saya kira juga menjadi tantangan dimasyarakat karena selama ini belum terpecahkan saya kira juga sangat sulit karena kehadiran LSM sendirikan hanya merupakan satu komunitas yang diharapkan bisa seperti komunitas yang lain seperti mahasiswa menjadi satu komunitas yang menggulirkan ide-ide perubahan perubahan itukan kemudian mengulirkan agenda-agenda perubahan sehingga menjadi satu agenda bersama di masyarakat, ketika mayarakat yang menjadi tempat perubahan itu sendiri masih banyak persoalan dan ini juga tidak terlepas dari interpersni negara dan swasta sementara di internal LSM nya sendiri masih ada probelem toh saya kira wilayah-wilayah dimana sebenarnya kita musti menyelesaikan persoalan-persoalan itu, jadi saya kira perubahan musti dilihat dari prespektif itu.

**O :** Untuk mengatasi banyak LSM yang berorientasi kepada projek adakah satu adenda kerja bersama ?

**A :** ini yang masih sulit karena menurut kita ya sah-sah saja sebenarnya LSM itu punya projek sepanjang kemudian subtansi yang dikerjakan itu merupakan subtansi yang memperkuat masyarakat, nah yang menjadi persoalan ketika LSM ini hanya mementingkan bagaimana kemudian dapat duit walaupun diakui dalam melakukan kerja-kerja itu tetap butuh duit juga , tapi kalau itu menjadi tujuan yang utama kemudian subtansi dari penguatan masyarakat itu akan biasanya terpinggirkan karena orang akan mengejar target asal program ini selesai tanpa kemudian ada satu kemampuan dan kemauan untuk mengukur sampai sejauh mana itu sudah memberikan

kontribusi bagi perubahan. Nah ini menjadi sulit karena hubungan antar lembaga dana dan LSM sekian lama sudah seperti itu, jadi ketergantungan itu sudah terbentuk sekian lama dan itu menjadi hal yang sulit diantara LSM sendiri sebenarnya sudah ada wacana tentang bagaimana menggali sumber-sumber pembiayaan sendiri dari masyarakat ini tidak tergantung dari lembaga dan tetapi mengembalikan itu kepada masyarakat kalau memang dirasakan oleh masyarakat membantu mereka, mereka tidak akan segan-segan memberikan bantuan walaupun itu satu pengalaman yang belum pernah terjadi atau belum menjadi satu pengalaman yang teruji betul dikalangan teman-teman LSM. Nah yang bisa kita lakukan adalah melalui jaringan-jaringan kerja kita, kita berusaha untuk saling mengingatkan agar kemudian jangan melulu berorientasi pada proyek nah itu butuh kesungguhan untuk mengerjakan apa yang menjadi agenda-agenda yang disepati sejak awal. Tapi itu sangat tergantung dari orang-orang yang berada di LSM itu sendiri kalau orang-orang itu mempunyai satu visi tentang perubahan yang jelas saya kira tidak selalu sulit untuk mengkombinasikan antara kepentingan mendapat uang melalui proyek dengan kepentingan untuk melakukan perubahan di masyarakat jadi amat sulit kalau orang tidak mempunyai visi perubahan yang jelas ya biasanya dia hanya cenderung mengejar target.

**O : Apa kira-kira model pendidikan politik yang ideal untuk dikembangkan oleh di masyarakat dalam konsisi sekarang ini guna menciptakan masyarakat yang kritis ?**

**A :** ya jelas kalau berbicara mengenai model pendidikan politik yang ideal dalam masyarakat pasti harus berangkat dari satu paradigma bangunan dasarnya seperti yang dibicarakan didepan. Sebuah bangunan dasar adalah bagaimana kemudian memungkinkan masyarakat untuk melakukan perubahan itu secara mandiri, masyarakat sendirilah yang kemudian menjadi aktor dari perubahan politik yang diagankan nah itu artinya berarti kemudian ada penguatan masyarakat untuk mampu melakukan perubahan-perubahan dilingkungan politiknya itu yang harus menjadi bagunan dasarnya seperti itu nah ketika bangunan dasarnya seperti itu model pendidikannya adalah bagaimana kemudian mengajak masyarakat untuk secara kritis merefleksikan sebanarnya pengalaman-pengalaman didunianya, pengalaman-pengalaman yang dialami sehari-hari jadi bukan satu model pendidikan yang hegemonik teman-taman LSM datang inilho misalnya masalah kesenjangan, tapi bagaimana kemudian membantu memfasilitasi masyarakat untuk merefleksikan pengalamannya sehingga dia bisa melihat misalnya secara kritis stuktur-struktur penindasan, struktur-struktur ketidakadilan yang dialami terus kemudian menemukan akar persoalannya terus secara bersama-sama mereka sendiri yang melakukan agenda-agenda perubahan jadi model pendidikannya saya kira harus kesitu terus kemudian ketika kita berbicara mengenai penguatan paling tidak penguatan itu harus menyangkut kemudian kebutuhan-kebutuhan apa taktis dan kebutuhan strategis. Jadi kebutuhan-kebutuhan taktis itu sebenarnya kebutuhan-kebutuhan jangka pendek ya.. jadi kebutuhan yang rancang dalam jangka pendek artinya yang dihadapi sehari-hari misalnya kebutuhan-kebutuhan ekonomi, pemenuhan kebutuhan saya kira harus dipikirkan juga karena satu proses pendidikan politik tanpa kemudian memberikan jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan mendesak itu akan kontraferensi juga, nah kebutuhan-kebutuhan taktis kemudian pada bagaimana ada kebutuhan-kebutuhan yang strategis artinya tingkat kesadaran kritisnya itu terbangun terus ditingkat kelembagaan ada organisasi kemasyarakatan yang kuat terus itu bisa ditunjukkan untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, sementara kebutuhan-kebutuhan yang praktis bagaimana kemudian masyarakat bisa juga

mengatasi persoalan-persoalan jangka pendek jadi misalnya dalam pendidikan politik petani kita juga mengembangkan bagaimana diantara petani ada solidaritas untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan jangka pendek, kebutuhan hidupnya artinya bagaimana mereka mendirikan lumbung kemudian bagaimana mereka membangun satu apa pola ekomoni diantara mereka sendiri kemudian mereka saling membantu, itu juga perlu dibangun sehingga ketika kita berbicara soal kebutuhan-kebutuhan strategis itu ada trah karena kita melulu berbicara soal kesadaran kritis yang mereka miliki tapi kita juga membantu mereka untuk memecahkan persoalan mereka sehari-hari itu menjadi penting karena sering kali teman-teman LSM itu dipandang sangat idiologis ketika turun kemasyarakat belum-belum masyarakat sudah diajak ngomong soal-soal, mungkin bagi mereka sulit padahal mereka katakan lho kita udah sehari-hari saja sulit dipikirkan apalagi mikirin kaya gitu, didalam proses politik saya kira ada kombinasi. Nah itu saya kira harus ditunjukkan bagaimana membangun kesadaran kritis, penguatan organisasi yang kemudian bagaimana mereka mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan karena tidak jarang juga ada model-model keterlibatan teman-teman LSM di mana mereka hanya terlibat didalam pengembangan ekonomi gitu kemudian yang karikatif ya.. tapi tidak kemudian secara strategis ditujukan untuk yang.. pada hal misalkan orang dibantu pengembangan ekonominya tapi sepanjang kalau masyarakat itu tidak diberikan atau memiliki sumber-sumber ekonomi ya sama saja sampai kapan kemudian itu akan berlangsung yang jadi pertanyaannya itu. Seperti petani diberibantuan JPS atau kemudian petani diberikan bantuan pembangunan ekonomi ya misalnya dengan industri rumah tangga dan segala macam tapi sepanjang redistribusi sumber-sumber produksinya tanah dan segala macam itu tidak terjadi ia mereka tidak punya satu kekuatan untuk memiliki kekuatan ekonomi yang panjang/konsisten jadi kombinasi antara kepentingan jangka pendek dan jangka panjang yang strategis itu saya kira termasuk kombinasi nah itu tidak boleh ditinggalkan satu sama lain.

---

**Wawancara Dengan  
Meth. Kusumohadi Koordinator USC Satunama  
29 Februari 2002  
Jam 19.00 WIB**

---

**O : Apa pengetahuan dari LSM itu sendiri ?**

M : kalau dibahas Indonesia lembaga swadaya masyarakat, itu istilah itu muncul tahun 1982 di UU lingkungan hidup sebelumnya namanya itu LPSM, jadi ada LSM dan LPSM. LSM itu lembaga swadaya masyarakat di tingkat masyarakat kemudian LPSM lembaga pembina swadaya masyarakat jadi pada tahun itu istilah yang dipakai tapi setelah diskusi uu lingkungan hidup menteri Emil Salim kebetulan dia aktif membantu LSM dia memasukan unsur itu di dalam UU, jadi itu pertama kali istilah LSM masuk dalam UU namun saya lupa UU no berapa. Itu merupakan terjemahan dari NGO, non government organization tapi ada banyak orang yang tidak sedang dengan NGO, non government itu kan berarti bukan pemerintah pada waktu itu jaman Soeharto yang bukan pemerintah dianggap musuh jadi ada banyak LSM yang tidak senang dengan istilah NGO dia memilih LSM karena lembaga swadaya masyarakat tidak ada hubungannya dengan Non pemerintah tapi ada LSM juga yang senang dengan NGO karena non government jelas posisinya bukan pemerintah jadi begitu jadi LSM-LSM atau NGO-NGO yang agak kritik terhadap pemerintah dia lebih senang disebut NGO sedangkan LSM yang takut dgn pemerintah disebut dengan LSM.

**O : Kalau dilihat dari namanya Lembaga Swadaya Masyarakat, Sebenarnya apa sih yang mau di cari dari lembaga tersebut ?**

M : ya, itu dari lembaga yang konsent dengan keswadayaan masyarakat, jadi lembaga-lembaga yang konsent dengan isu keswadayaan jadi keswadayaan itu apa yaitu kemandirian kita pd waktu itu kita juga harus ingat bahwa pada tahun 60-an itu ada bukunya Jhon Galtung yang mendapat nobel yang berbicara tentang *Self rain, self* itu kan mandiri buku itu terkenal dan sejak saat itu banyak organisasi yang konsent dengan masalah kemandirian mengapa isu kemandirian muncul karena pd saat itu ada banyak negara yang tergantung dari dunia barat, jadi unsure-unsur politik sebenarnya sudah ada pada waktu itu

**O : Apa sebenarnya perbedaan antara ORNOP, LPSM, LSM ?**

M : idiologinya, jadi LSM mau disebut apa bisa melihat idiologinya seperti apa jadi ada kenapa saya katakan idiologi karena ada LSM yang senang disebut dgn NGO karena disitu kelihatan non pemerintah, sekarang banyak yg senang disebut NGO karena Soeharto sudah turun tapi waktu itu tidak mau termasuk di desa pada waktu itu dia berani disebut LSM karena dia dekat dgn pemerintah, bina swadaya Jakarta jadi LSM-LSM yang dekat dengan dgn pemerintah tidak mau disebut NGO, tapi LSM-LSM yang kritik dengan pemerintah seperti LBH. Jadi ada LSM ada NGO, NGO kan Non Government organization kalau di Indonesia Organisasi Non pemerintah atau ORNOP nah jaman itu ada LPSM itu NGO, sedang masyarakat yang sekarang ini namanya KSM, sedangkan LSM disebut dengan NGO dulu LSM itu masyarakat sedang LPSM itu NGO sekarang LSM itu masyarakat sedangkan LPSM itu NGO jadi

ORNOP idiologinya kritis terhadap pemerintah. LSM tidak, pada tahun 70-an yg istilahnya adalah LSM dan LPSM yang merupakan terjemahan langsung dari NGO yang terkadang disebut dengan ORNOP. Pada tahun 2000-an disebut disebut disebut dengan masyarakat disebut dengan KSM, sedangkan ORNOP atau LSPM disebut dengan LSM untuk itu istilah LSPM udah hilang .

**O : Hilang dengan sendirinya atau ada pertemuan ?**

**M :** ia, hilang dengan sendirinya, tidak ada pertemuan, LSM kan tidak ada asosiasi seluruh Indonesia, tidak ada jadi merdeka saja istilah-istilah ini berkembang saja karena itu kalau anda berbicara mengenai LSM itu sebenarnya berbicara mengenai dunia bebas dalam arti bahwa itu adalah liberal dalam arti bahwa ini sangat berbeda dengan jaman soeharto yang mana ini semua ini dikendalikan.

**O : Kalau melihat, berbicara mengenai Ideologi yang dianut oleh LSM sebenarnya ideologi semacam apa yang dianut oleh kebanyakan LSM ?**

**M :** LSM sebenarnya idiologinya adalah dapat dekat dengan pemerintah, NGO/ORNOP pada umumnya tidak dekat dengan pemerintah.nah untuk LSM yang dekat dengan pemerintah mereka selalu menyebutnya dengan LSM sedangkan LSM yang tidak dekat dengan pemerintah tidak mau disebut sebagai LSM, kami ORNOP seperti yang saya sebutkan tadi, misalnya saja dapat kontrak dengan pemerintah dapat JPS, kalau ORNOP berdiri sendiri, meskipun ada juga LSM yang menyebut sebagai NGO karena ini merupakan bahasa Inggris.

**O : Kondisi macam apa yang membuat sampai LSM muncul karena perkembangan dari tahun ketahun selalu berubah atau telah terjadi pergeseran pola kerja yang pada tahun-tahun awal bergerak pada bidang ekonomi sedangkan sekarang udah kebanyakan yang menyerang pada bidang-bidang politik, jadi ada kondisi semacam apa yang menyebabkan sehingga timbul hal semacam ini ?**

**M :** Nomor satu adalah kondisi ketidakadilan, dari ketidakadilan itu ada kemiskinan ini pokoknya ketidakadilan, dari ketidakadilan ada juga pemerintahan yg tidak demokratis terus ada lagi dari ketidakadilan pengangguran dari ketidakadilan ada orang droup out dari sekolah bagaimana adil wong pabrik orang kalau udah tidak untung lagi yang diperas adalah buruhnya kemudian anaknya tidak bisa sekolah jadi sumbernya adalah ketidakadilan ini yang dilawan oleh LSM semua ini tergantung oleh LSM nya, untuk mengatasi masalah-masalah yang diatas, tapi ada juga LSM yang tidak mau melihat masalah pengangguran dll tadi tapi mau melihat akarnya, kami disini melihat akarnya sebab yang lain tersebut adalah akibatnya. Jadi ada LSM kemiskinan, kesehatan misalnya penyakit menular dsbnya kalau kita melihat dari statistik dunia banyak uang yang dihabiskan untuk meneliti penyakit kanker, jantung dsbnya tapi sedikit uang yang dihabiskan untuk meneliti penyakit orang miskin penyakit pernapasan, penyakit perut kenapa karena orang miskin tidak punya duit, rumah sakit kalau memelihara orang kaya lebih untung dari pada orang miskin lalu ini apa sumbernya ini yang dilawan oleh LSM jadi dimana terjadi ketidakadilan ada lagi macam-macam lainnya dari ketidakadilan demokartis oh... lebih banyak lagi, ada pengrusakan utan mungkin sumbernya dari ketidakadilan ada korupsi ada kkn. Jadi ada LSM yang menekel masalah-masalah bawah dan ada juga yang menekel langsung sumbernya.



**O : Namun,ada satu LSM yg mengani lebih dari satu konsent?**

**M :** ia, bisa ya semacam itu ada yang menangani seperti itu ini kan LSM mengatasi artinya LSM bisa mengatasi bisa satu, dua, tiga tersedah jadi LSM bisa saja namun ada juga yang hanya satu, LSM kan tidak bisa digeneralisir seperti Bina Swadaya itu mempunyai 17 devisi, ada LSM yang mengatasi pengangguran dibawah pengangguran yaitu anak jalanan ia tuoh.... Terus ada lagi dibawah pengangguran protistusi jadi ada LSM yang mengatasi ini...jadi bisa mengatasi yang masalah kecil, bisa juga mengatasi akar dari masalah ini.

**O : Dari kesemuanya ini, ketika hal tersebut dapat berjalan dengan baik apa yang diharapkan dari LSM itu sendiri ?**

**M :** Kebalikan dari itu, yang diharapkan supaya kemiskinan bisa dihilangkan itu saja jadi dia mengatasi semua masalah seperti diatas mulai dari portisusi, anak jalanan, hutan rusak, KKN inikan penyakitnya jadi diusahakan agar sehat dan supaya sehat maka persoalan tersebut tidak ada. Jadi sering disebut masyarakat yang sehat itu masyarakat yang adil, sejahtera, sehat, pendapatan tinggi dsbnya demokratis dalam pemerintahan ini yang prinsip. Jadi kita memperjuangkan yang prisnsip nah itulah tujuan dari LSM

**O : Dari pengalaman bapak kira-kira bagaimana LSM dapat memainkan fungsinya di masyarakat untuk membalikan dari ketidakadilan menjadi adil ?**

**M :** Oh, itu sangat tergantung dari LSMnya ada LSM yang berhasil dan ada LSM yang tidak dan sebaliknya ada LSM yang jahat dan ada LSM yang baik.

**O : Yang jahat seperti apa ?**

**M :** Misalnya saja dulu di Kebumen ada LSM yang memanipulasi kredit jadi mengatas namakan rakyat penerima kredit tapi rakyat tidak menerima kredit, kemudian ada LSM yang saya dengan di Lampung yang mendatangi pengusaha lalu mengatakan bahwa ada hal yang harus diperbaiki dan minta duit kalau tidak kita demostrasi, jadi tidak semua LSM itu bagus ada juga yang tidak. Sama halnya manusia tentara ada yang baik dan juga ada yang jahat begitu pula dengan tentara dan Pegawai negeri ada yg jahat dan ada yg baik.

**O : Bagaimana bapak melihat posisi LSM saat ini khususnya pasca Soeharto untuk memperjuangkan masyarakat sipil ?**

**M :** ini pengertian masyarakat sipil dulu, ada banyak orang yang mendiskusikan mengenai masyarakat sipil, kalau kami mendiskusikan masyarakat sipil begini ada negara dan ada bisnis dan juga masyarakat sipil, yg disebut dgn masyarakat sipil adalah yg tdk termasuk dalam negara dan bisnis itu yang disebut dgn masyarakat sipil. Jadi misalnya partai politik ada hubungannya sedikit dgn negara dan masyarakat sipil. Jadi koperasi dimana mungkin masuk dalam wilayah masyarakat sipil dan masuk dlm bisnis. Nah jaman soeharto dulu negara ini mau menguasai semuanya mau menguasai masyarakat sipil dan mau menguasai bisnis, sama juga dgn bisnis mau menguasai negara dan mau menguasai masyarakat sipil tapi masyarakat sipil tidak pernah seserahkan itu yg serakah itu negara dan bisnis, jadi ini pengertian masyarakat sipil, jadi pengertian masyarakat sipil itu bukan atau kumpulan warga negara yg bukan bagian dari negara dan bukan dari bisnis nah dengan pengertian itu ada beberapa ciri masyrakat sipil cirinya apa Idenpenden, terbuka itu artinya untuk siapa saja, ada ciri lain lagi

masyarakat sipil yaitu tidak terkooptasi negara, bisnis kadang-kadang ada juga element indenpenden, terbuka, mandiri artinya dia tidak tergantung pada negara atau bisnis dengan pengetahuan semacam ini sekarang ini banyak LSM yang bergerak memperkuat masyarakat sipil oh .. ada satu isu lagi masyarakat sipil itu mengontrol negara ini fungsi yang sering dilupakan, mengontrol negara maupun bisnis. Jadi sekarang ini banyak LSM yang bertugas memperkuat masyarakat sipil. Caranya memperkuatnya bisa macam-macam, caranya bisa dengan pendidikan kami disini misalnya dgn pendidikan, kami mendidik warga masyarakat dgn LSM-LSM dan bahkan orang negara untuk mengerti konsep ini dan negara yg baik yaitu negara dimana masyarakat sipilnya kuat. Nah caranya bisa macam-macam pendampingan jadi banyak caranya untuk memperkuat masyarakat sipil.

**O : Tapi dlm LSM sendiri dlm mengembangkan masyarakat sipil ada banyak permasalahan, seperti ketergantungan sama Lembaga Dana, SDM dll bagaimana LSM dalam mengatasi hal tersebut ?**

**M :** Itu tidak masalah itu kan kesulitan yang biasa dlm hidup ini, negara misalnya negara Indonesia tergantung dari luar negri, hutang kita itu paling banyak hutang kita itu 160 milyar dolar hutang, LSM tidak ada, jadi siapa yang tergantung negara atau LSM jadi kalau kita lihat LSM kita harus *fer* melihat lembaga lain bisnis misalnya bisnis utangnya berapa kalau menurut statistik ekonomi udah bangkrut karena gedung yang dijakarta itu udah dimiliki oleh orang asing karena utang luar negri jadi kesulitan yang dimiliki oleh LSM tadi biasa-biasa memang banyak LSM yang mengalami kesulitan tapi kata ketergantungan tadi menurut hemat saya tidak *fer* pemerintah juga tergantung, bisnis juga tergantung siapa didunia ini yg tidak tergantung. Jadi maksud saya isu-isu ketergantungan menurut hemat saya merupakan isu untuk mendiskreditkan sebab secara faktual negara lebih tergantung asing dari pada LSM, banyak lsm yang udah mandiri memang ada juga LSM yang tergantung namun saya mau mengatakan bahwa isu tersebut merupakan isu yang tidak terlalu intelektual, itu lebih isu politik untuk mendiskreditkan LSM.

**O : berarti isu tersebut hanya segaja dibuat oleh negara / pemerintah ?**

**M :** ya, itu jelas dulu jaman soeharto jelas.... saya udah 28 tahun di LSM jadi saya tahu persis pada jaman itu terlalu uh... LSM kamu perutmu tergantung dari luar negeri. Kalau itu datang pada saya coba hitung berapa hutang LSM diluar negri, berapa dana dari luar ngeri buat LSM sekarang tanya pemerintah Indonesia berapa hutangnya jauh lebih besar, lalu siapa yang tergantung pemerintah atau LSM. Ini semua ada petanya saya tahu itu. Maka itu tadi yang saya katakan tidak intelektual itu hanya..bukan isue akadeik namun isu politik. Nah soal kelemahan tadi yaa sama kita akui banyak kelemahan seperti tadi saya katakan mungkin you belum pernah dengar, saya kasih tahu ada banyak LSM yang jahat seperti tadi saya katakan dikebumen petani seolah terima kredit padahal tidak itu hanya pengusulan LSM itu terus dia dapat beberapa milyar sekarang itu dia dipenjara padahal latar belakangnya adalah agama, ia tapikan orang bisa menggunakan apa saja, jadi saya *fer* mengatakan bahwa tidak semua LSM bagus jadi ini semua secara intelektual secara akademik harus tajam untuk membedakan ada LSM yang baik ada yang jahat nah pertanyaan yang baik bagaimana tergantung kreterianya kalau hubungannya dengan dana luar ngeri hubungan dengan kemandirian lembaga mungkin ada LSM yang mandiri ada yg belum untuk dana luar ngeri ada terima dan ada yang tidak tidak semua LSM terima dana dari luar ngeri ada yang tidak. Hubungan dgn



pemerintah ada hubungannya dekat sekali sehingga menerima bantuan dari pemerintah, kami ditawari duit dari pemerintah kami tidak mau ngapain nanti kami disuruh nyembah-nyembah nanti kalau ada orang korupsi kami tidak bisa ngomong karena kami terima duit dari pemerintah. Ada banyak LSM terima proyek JPS kenapa karena kalau kami terima duit dari pemerintah kami tidak bisa untuk kritik pemerintah jadi *No Way* artinya tidak ada saling membenci tidak usah. Jadi semuanya rusak bukan hanya LSM pemerintah juga rusak dengan hutang negara yang sekian milyar korupsi yg besar seperti di yoga sekarang sedang dibongkar kasus JEC, menurut hemat saya LSM masih mendingan, kami punya harga diri kami masih bisa bilang tidak mau uang kalian jadi semua tergantung dari .... walaupun pemerintah jelek begitu tapi masih biasa jalankan, pemerintah tidak ambruk jadi sama ada LSM yang jelek namun jalan terus.

**O : setelah 32 tahun terbelenggu oleh ORBA, metode atau pendekatan apa yg biasanya digunakan oleh LSM untuk melakukan pendampingan ?**

**M :** Nah itu sangat tergantung dari LSM-nya tetapi hapir ada yang sama, yang sama adalah pendekatannya adalah dekat dengan rakyat yang menderita ini sama disemua LSM jadi pendetan itu dasarnya adalah karena ada prinsip pergi kepada masyarakat atau *go to the people* jadi dekat dengan rakyat. Lalu siapa yg menderita Pelacur, Anak jalanan, Petani, nelayan, yg kena dengan benacana LBH juga bisa, jadi kami selalu dekat dengan satu issue khusus, issue apa misalnya issue tanah soal buruh gaji apa saja jadi selalu dekat dengan rakyat karena dekat dgn rakyat itu lalu nanti bisa macam-macam bisa masalah kesehatan, setelah melihat ohh.. masyarakat tidak sehat, bisa masalah peningkatan pendapatan kalau melihat orang miskin. Bisa soal advokasi soal tanah, hukum, bisa macam-macam tapi selalu dekat dgn rakyat itu pendekatan sentralnya, kadang-kadang dalam teori kita ada tahap-tahap tidak persis tahap tapi,.. yang pertama adalah memenuhi kesejahteraan, yang kedua akses kesumber daya jadi misalnya akses ke modal-modal terus kesumber daya tehnologi, akses ke informasi, akses ke pasar macam-macam. Yang ketiga mengatur diri masyarakat sendiri yang keempat pikiran kritis/kritikal idea, yang kelima adalah keadilan sosial. LSM bergerak itu mulai dari no 1 kesejahteraan kemudian dari kesejahteraan ohhh belum cukup ke no 2 akses terus lebih leuas lagi ke no 3, lebih luas lagi ke no 4 lebih luas lagi ke no 5. Namun semua ini tergantung dari lsmnya itu mau mulai dari mana. Bisanya dulu yang namanya LSM tadi itu bergerak mulai dari No 1, kalau yang mulai dari no 5 biasanya disebut dengan Ornop/NGO karena kalau mulai dari pemikiran kritis dulu takut sama tentara, takut sama soeharto. Kalau kami ada yang di nomo 1 ada yg di nomor 2, ada yang di nomor 3, ada yg di nomor 4 untuk pelatihan ada di nomor 4 dan 5, untuk pembangunan masyarakat ada di nomor 1-3 karena kami mempunyai 4 devisi yaitu devisi pendampingan masyarakat, devisi training, devisi pendidikan publik, devisi fasilitasi, jadi macam-macam pendekatannya.

**O : Dengan adanya ketidak percayaaan masyarakat kepada pemerintah bentuk pendidikan seperti apa yang baik sehingga kita punya tujuan untuk masyarakat sipil bisa tercapai ?**

**M :** kalau kalimatnya begini pendidikan itu untuk *universal value*, jadi nilai-nilai universal apa itu menurut saya *HAM, demokrasi, Civil Society, Good Government, peace and puraliseam*. Nilai-nilai ini adalah untuk membuat orang kritis. Menurut hemat saya pendidikan untuk sejahteraan dan akses tidak perlu dilakukan karena masyarakat bisa melakukannya sendiri karena apa karena sebagian besar masyarakat kita sudah lumayan artinya jika dibandingkan dengan negara Bangladesh atau banyak negara di negara

Afrika kita sudah lumayan. Yang diperlukan adalah menciptakan good goverment yaitu menciptakan pemerintah yang bersih dan terbuka. Dan kami melakukan yang pertama semenjak jaman pemerintahan soeharto kami udah melakukannya pelatihan Ham dan Demokrasi waktu itu tentara polisi udah berkleiaran di sekitar sini.

**O : Kalau Menuut bapak kerja-kerja LSM sekarang ini sudah bisa memberikan arti apa tidak ?**

**M :** Ohhhh besar sekali, kalau you tahu kami pertama yang masuk ke DPR untuk menjatuhkan soeharto dan itu resikonya adalah masih gawat, kenapa karena kami percaya bahwa kalau kami mencintai negara dan mengetahui sejarah dunia, negara yang stabil itu adalah negara yang mempunyai struktur yang adil, makin negara tidak adil maka makin tidak stabil, jaman soeharto itu stabil namun semu jadi kita sudah tahu bahwa itu semu dan pasti ada akan hancur dan kenyataannya betul hancur betul. Itu sama juga dgn di kuba di korea selatan kenapa semua manusia ingin bebas manusia ingin merdeka tidak ada manusia yang tidak mau merdeka jadi kalau ada manusia di dengan di idiologi apapun di buat tidak merdeka ohhh itu soal waktu saja, jadi kita lihat saja frangko di portugal selama 40 tahun, di rusia dari 1917-1991 jadi berapa tahun 75 tahun. Itu yang paling panjang, RRC lain sudah mulai denga perbaikan-perbaikan. Jadi sejarah umat manusia menunjukkan bahwa kalau umat manusia tidak adil, berangkat dari situ maka kita harus membuat masyarakat adil, itu perjuangan dan sampai sekarang kalau kita lihat sejarah indoensia siapa yang berani melawan soeharto? Setahu saya LSM, pengusaha tidak ada kalau ada pun..., militer tidak ada, partai politik tidak ada partai politik di pilih oleh Soeharto artinya pemimpin-pemimpin partai seluruhnya ia toh... PPP, Golkar, PDI jadi tidak ada siapa yang berani pada waktu itu LSM, LSM yang menuntut Soeharto pada waktu itu, soeharto memberikan dana reboisasi dialihkan untuk proyeknya habibie untuk IPTN, WALHI yang menuntut kami memberi kontribusi supaya menuntut Soeharto, perusahaan IIU di Sumatra Utara siapa yang menuntut LSM. Jadi kita lihat memang tidak banyak tapi monent-moment itu dapat kita lihat yang berani terhadap pemerintahan dikatator hanya LSM ini yang menjadi kontribusi kita jadi mencintai negara ini dgn jalan menciptakan pemerintahan yang adil itu kontribusi LSM, memang LSM tidak sendiri jadi kita tidak mau mengkleim itu seolah-olah LSM tidak! Tapi secara konsisten yang berani melawan itu hanyalah LSM, mahasiswa juga baru belakangan lalu kita bersama-sama dengan Mahasiswa. Memang mahasiswa berperan paling besar tapi secara konsisten melawan Soeharto hanyalah LSM tidak ada yg lain, gerakan mahasiswa juga tidak, tapi gerakan mahasiswa yang melawan Soeharto ia akan masuk kedalam LSM itu, jadi menurut saya membantu menciptakan akar dari semua kesulitan ini adalah keadilan. Jadi ada kemiskinan, pengangguran, drop aout semua itu karena ketidakadilan. Jadi menurut hemat saya LSM telah memberikan kontribusi untuk menciptakan masyarakat yang adil yang kalau masyarakat yang adil itu tercapai masalah-masalah disekitarnya bisa teratasi tidak semua paling tidak sebagian besar teratasi gitu.

**O : Apa perbedaan antara gerakan masyarakat dengan gerakan LSM ?**

**M :** sebenarnya bisa dilihat dari dua sisi satu proses perkembangan, kalau dilihat perkembangan LSM ada semacam proses tidak linier tetapi ada semacam kalau saya gambarkan mungkin seperti ini, yang pertama yaitu disebut LSM-LSM karikatif LSM karikatif itu LSM yang kesejahtranan, kemudian LSM karikatif itu tidak puas kemudian mencari sebab yang lebih dalam lagi kearah pembangunan masyarakat, karena karikatif

itu membantu individual gitu toh..misalnya orang miskin kita tahu orang miskin tidak sendirian harus bersama dengan orang lain jadi pendekatannya sudah pengorganisasian masyarakat, tapi ini tidak bisa, kemudian ada LSM yang masuk lagi kearah memecahkan asal atau akar masalah, nah ini tidak individu lagi tapi udah dalam sistim ahh jadi orang dan sistimnya jadi ini orang dan sistim soal struktur ada LSM yang sudah jauh lagi ia tidak lagi melihat secara begini tapi dia melihat secara mondial, ini yg disebut gobal dan gerakan maka dari itu ini sangat tergantung dari LSM itu sendiri. Jadi sampai tahap ini ada LSM yang melihat masalah secara Mondial tidak melihat masalah secara individu.

**O :** Tapi kemudian akan timbul permasalahan sekarang ini kebanyakan LSM itu mencoba untuk dekat dengan pemerintah dalam menyampaikan permasalahannya dan bersikap kritis maka dia akan semakin jauh dengan rakyat bagaimana bapak melihat permasalahan ini ?

**M :** Cara melihatnya begini, kami ini selalu ada hubungan jadi bukan hanya secara individu tapi kami itu terbagi hanyalah sektor-sektor jadi ada yang hukum, kesehatan ada yang sosial budaya ada yg ekonomi ada yg lingkungan gitu yaa. Terus ada yang tingkatnya desa ada yang tingkatnya kecamatan, ada yg tingkatnya kabupaten ada yang tingkatnya propinsi ada yang tingkatnya negara ada yang tingkatnya internasional dan kami ini selalu berhubungan satu sama lain, jadi kalau ada LSM yang sudah pada tingkat negara kami itu saling berhubungan mengapa karena ada LSM yg tidak bisa bahasa Inggris pun tidak bisa, bagaimana kita berbicara ditingkat internasional kalau berbicara bahasa inggris saja tidak bisa, isunya dari mana dapat dari teman-teman yang ada di bawahnya ini yang disebut dengan pembagian tugas dan ada pembagian tugas, saya baru saja memimpin pertemuan untuk 105 orang, bicara soal aceh bicara soal papua mereka mau merdeka. Orang-orang aceh tidak bisa berbicara dengan duta besar canada saya yang ngomoin. Dan kami selalu berhubungan terutama LSM yang tingkatnya udah internasional. Pada umumnya karena saya udah tua dan udah lama di LSM saya berbicara di tingkat Internasional dengan duta besar dll saya dapat dari mana saya berhubungan dengan teman-teman. Jadi intinya tetap sama hanya secara fisik bisa berubah karena memang yaa misalnya saja kalau bertemu dgn duta besar saya pakai dasi kalau saya di nekayan saya pakai sandal jepit dengan kaos begini udah cukup jadi itu soal pembagian tugas. Jadi teman-teman PBHI, Kontras dapat dari mana ya dari kami kami diskusi, kami telepon dia yang nantinya bicara dengan menteri Yudoyono, saya dapat dari mana dari teman saya di kulonprogo. Jari istilahnya itu jaringan dan kami jaringannya udah bagus walaupun ada kelemahannya sekarang hampir semua propinsi punya forum LSM.

**O :** Manfaat dari Forum itu ?

**M :** saling bagi informasi, saling....

**O :** Cuma ditingkat membangun jaringan dan membagi informasi?

**M :** tergantung dari LSMnya kalau seperti kami karena kami bisa berhubungan dengan internasional yaa forum itu malah bisa belajar dari saya tapi untuk teman-teman yang mudah dia bisa belajar dari forum dan forum menjadi alat untuk mengumpulkan kami dengan yang udah tua nanti sering dengan yang muda mengenai pengalaman kami ya semacam itu.

**O : Walaupun udah ada Forum namun terkadang antar LSM sendiri terkadang ribut seperti banyak kasus ?**

**M : Oh...** Biasa itu tentara sama polisi aja tembak-tembak, ia kan di Madiun mereka tembak-tembak padahal mereka mempunyai disiplin apalagi kami jangkakan kami dirumah saja bapak sama ibu kamu sendiri saja bisa perang tapi damai lagi itu biasa. Kalau menurut saya konflik itu biasa menurut hemat saya konflik itu tidak selalu negatif ia kan kalau dalam keluarga itu pernah konflik dan kemudian ada proses saling mengerti kemudian akan lebih baik. Jadi LSM juga bisa konflik dan menurut hemat saya itu biasa saja bahkan sekarang megawati sama gusdur juga belum saling tengok.

**O : Menurut pengalaman bapak sendiri bagaimana kritik bapak terhadap kondisi LSM saat ini ?**

**M :** yang nomor satu, ada juga LSM yang tidak setia kepada bangsa dan negara dalam hal ini rakyat atau ketidakadilan. Dua, ada juga LSM yang terlalu di penjarakan oleh Idiologi mungkin benci kapitalisme, sosialisme ada juga tapi kalau LSM yang biasanya lebih dekat dengan Sosialisme pada umumnya dan sedikit yg dekat dengan kapitalisme, namun pada umumnya lebih dekat dengan sosialisme karena itu bekerja di LSM. Ada LSM yang terlalu terikat dengan idiologi itu sehingga menganggap idiologi itu tidak berkembang dan menurut saya kit harus kritis terhadap idiologi itu, itu yang kedua. Yang ketiga banyak LSM yang manejemetnya jelek jadi mungkin tergantung sama satu orang cara mengatur kekaryaan cara mengatur program tidak begitu bagus pada umumnya sebagian besar masalah internal menurut hemat saya begitu. Kebetulan kami disini mengatur 105 LSM dan kami cukup konsent dgn masalah itu. Dari situ saya bisa ketahu bahwa menejemetnya di LSM yang sangat dibutuhkan. Ada juga LSM yang pernah datang dan meminta saya untuk memfasilitasi mengenai menejemet sumber daya manusia. Dan pada hari pertama dia langsung bilanh saya tidak mau belajar manejement karena menejement itu pikiran militer, manejemnet itu sebagai alat militer jadi kami tidak mua, saya tanya kalian ini berapa lama di LSM oh... baru dua minggu yaaa sya bilang latihan ini tentang manejement kalau anda tidak ingin belajar anda bisa pulang, namun saya menasehati anda belajar dulu anda duduk dulu kalau anda merasa tidak cocok anda boleh pulang. Jadi ada juga LSM yang karena idiologi tadi makanya agak buta terhadap kebutuhan internal dan banyak LSM yang lemah dan menurut saya hanya kalau kita bisa memmeit dengan baik organisasi kita tadi, itu tidak berarti selalu ada kelemahan setiap oraganisasi selalu ada kelemahan tapi maksud saya kalau kita tidak bisa melakukan manejement dengan baik susah juga kalau kita mau meyakinkan orang lain. Jadi kita harus memeits lembaga kita dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang kita perjuangkan ada keadilan, soal demokrasi tadi.. saya kira kita harus memperjuangkan tanpa putus nilai-nilai sepeerti *demokrasi, HAM, Good Government, peace bulding* menurut hemat saja itu harus dijalani itu tidak berarti kita menjani dulu baru bergerak tidak ...tapi harus dari hari kehari. Kalau saya sering mengatakan bahwa LSM itu menurut hemat saya yang baik adalah yang mempunyai semangat mencari artinya kalau kita sudah merasa menemukan, kalau kita mencari berarti ada yang belum cukup masih ada dibelakangnya kalau kita merasa sudah baik masih ada sesuatu yang lebih baik lagi. Dari segi ilmu juga begitu kalau kita udah berhenti ya udah lah...selasai tapi kalau kita masih harus menemukan lagi itu akan lebih dinamis dan dunia akan dibantu lebih baik kalau kita bersemangat mencari. Semangat mencari itu akan membuat kita lebih dinamis, lebih terbuka, merasa lebih solkider karena kita merasa yang baik bukan kita yg baik masih harus terus dicari. Jadi kita lebih solider, lebih toleran, lebih terbuka

lebih punya inisiatif, lebih pro aktif, lebih mau maju dsbnya. Dan terus terang saja kegiatan tersebut ada hubungannya dengan spritualitas. Secara ilmiahpun dia akan dikejer untuk menemukan yang lebih objektif. Itu saya merumuskan dengan kata semangat mencari.

**O : tapi ada satu kelemahan dari LSM habis program terus habis, jadi tidak punya semangat untuk mencari ?**

**M :** ia itu, semangat mencari tadi ada istilah berkelanjutan. Kalau LSM yang tidak memungkinkan kita melayani orang tidak cukup, selalu ada lebih banyak orang lagi, saya sudah 28 tahun dan saya merasa masih kurang waktu setiap kali melayani orang yang lebih banyak lagi sekarang ini saya sudah bisa mengcover 100 desa padahal jauh lebih banyak lagi jadi kita tidak mungkin tergantung pada satu proyek, karena kalau kita menangani begitu banyak masalah salah satu upaya adalah dengan jaringan kalau dengan jaringan maka kita bersama-sama termasuk berpikir kelanjutan dari program/proyek tersebut. kalau kita merasa tidak cukup melayani lalu proyek/programpun tidak cukup terus kita harus berpikir bagaimana jalannya.

**O : jumlah LSM begitu banyak namun yang nama kesejahteraan, keadilan, rasa aman tidak pernah ada, padahal begitu banyak organisasi, parpol, ormas yang berbicara mengenai kedialan atas nama rakyat padahal jumlah LSM ± sekitar 17.000 ?**

**M :** Sekarang dari segi angka kan penduduk indonesia sekitar 210 juta, katakan misalnya ada 17.000 LSM gitu, kalau dibagi berarti satu LSM mengani 20.000 penduduk, tidak semua LSM bisa mengcover sebesar ini, ada banyak LSM yang kecil memang ada juga LSM yang lebih besar, tapi kalau saya pakai angka yang saya punya jumlah LSM Indonesia tidak sampai segini jauh lebih kecil mungkin 6000 nan itupun banyak Yayasan. Dari segi jumlah tadi itu tidak cukup maju. Dari segi jumlah ini kita berusaha untuk mencipitakan keadilan tapi berapa sich yang menciptakan kekecauan. Jadi kekuatan yang menciptakan kedamaian sedikit, tapi yang merusak kedamaian lebih banyak.

**Wawancara Dengan  
Dadang Juliantara, Staf LAPERA  
23 November 2001  
Jam 08.00 WIB**

**O : Apa Itu LSM ?**

**D :** Sebelum jauh kesana, ada tiga posisi penting ketika berbicara mengenai LSM, pertama Government atau Pemerintah, ada Organisasi Non Pemerintah dan Rakyat atau massa rakyat. Posisi LSM Di luar rakyat di luar pemerintah. Rakyat disini dalam pengertian bukan masyarakat namun massa rakyat, massa rakyat disini adalah mereka yang benar-benar berada pada posisi *grass root*. Semula namanya itu NGO tapi pada jaman Suharto orang pada takut karena Non Government dikira anti Pemerintah maka nya di gunakanlah Lembaga Swadaya masyarakat. Sebetulnya itu dulu LSM, lembaga swadaya masyarakat merupakan lembaga yang berangkat dari masyarakat bukan pemerintah, nah yang membantu lembaga Swadaya Masyarakat itu namanya LPSM ( Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat ). Tapi dalam perkembangannya yang dominan, dominan maksudnya disini adalah tampil di Wacana Publik adalah LSM akhirnya lama kelamaan menjadi LSM.

**O : Berarti disatukan ?**

**D :** Bukan disatukan, itu prosesnya adalah proses politik biasa jadi tidak ada yang menentukan pokoknya terus tiba-tiba LSM, sebenarnya LSM yang di masud sekarang ini adalah LSPM bukan LSM. Misalnya ada kasus tanah LSM itu harusnya adalah orang-orang yang terkena kasus tanah tersebut, terus yang mendampingi, mengorganisir adalah LPSM seperti LAPERA itu adalah LPSM ini singkatan orang saja tapi sekarang jadi sekarang tidak disebut LPSM semua disebut LSM. Sementara LSM itu sendiri disebut dengan KSM ( Kelompok Swadaya Masyarakat ) nah, ujung-ujung ketika suharto mau jatuh LSM merupakan satu pengertian yang berkonotasi melawan pemerintah karena itu diganti menjadi KSM untuk menutupi julukan tersebut.

**O : Adakah aturan baku mengenai hal tersebut ?**

**D :** tidak ada LSM itu setelah akhir-akhir ada yang datang sekolah seperti Jos adicondro dll mempertanyakan kok LSM harusnya terang-terangan saja Ornop habis itu setelah akhir-akhir Soeharto jatuh mengantinya dengan organisasi non Pemerintah (ornop) untuk menyebutnya secara tegas, tapi secara politis menjeng soeharto jatuh pengertian LSM itu sangat Politis sebelum harto jatuh kata-kata LSM itu kan artinya melawan pemerintah sudah sangat politis pada waktu itu dan sampai saat ini masih banyak yang menggunakan LSM seperti di yogya bukan forum ORNOP tapai forum LSM, jadi ini hanya istilah saja itukan terserah orang saja.

**O : Sampai sajuh manakah hubungan LSM dengan Pemerintah, seperti jaman ORBA pemerintahpun ber LSM ?**

**D :** ya, pokoknya organisasi yang bukan pemerintahan diluar itukan banyak contoh misalnya NU, Muhammadiyah, atau mungkin organisasi-organisasi gereja itukan bukan organisasi pemerintah dibiayai sendiri di bikin sendiri dan tidak dibikin oleh pemerintah

**O : Maksudnya disini ada beberapa organisasi yang menjalankan program-program pemerintah ?**

**D :** kita terlepas dari itu dulu, lepas dari soal pekerjaannya dulu, pekerjaan merupakan media untuk mengaktualisasi idenya, tapi prinsip dasar adalah itu dibikin oleh siapa, dibiayi oleh siapa dalam kiprahnya itu dan ini diluar struktur pemerintahan non partai bukan partai dalam pengertian yang luas sekali partaikan kita menyebutnya sabagai organisasi non pemerintah, tapi pengertian ini agak kacau karena kita tidak punya kedisiplinan dalam menggunakan istilah jadi sudah pengertian tersebut adalah bukan pemerintah. Tapi dalam perkembangan oleh aktivis-aktivis LSM itu mulai agak terfokus ada orang merasa mulai mislanya gara-gara ada yang korupsi KUT sekarang orang takut menyebutnya sebagai LSM padahal orang senang disebut LSM karena kelihatan heroik sekarang ini tidak nah ini berkembanglah ide-ide, cuma yang penting untuk kita perhatikan adalah esensinya saja. Nah kenapa ini ada karena pada waktu itu parpol tidak jalan jadi ini yang selalu harus melalui parpol untuk menekan pemerintah baik melalui parleman atau langsung, tapi karena partai dikooptasi oleh ORBA pada waktu itu akhirnya tidak ada pilihan, masuk ke kampus pun begitu, takut dicabut ijinnya yang swasta dan yang negeri takut tidak naik-naik. Akhirnya apa? Akhirnya melalui NGO, kenapa? Karena NGO pada umumnya itu kecil. Kalau organisasi yang kecil itu bebannya sedikit, misalnya: kalau bubar khan tidak jadi masalah, tapi kalau anggotanya seribu, kalau bubar khan repot. Kalau organisasi yang besar lebih gampang mempertahankan kelangsungan daripada mempertahankan idealisme, dan LSM itu khan beragam, ada yang berlandaskan keagamaan, sosial, ada yang otonomi ada yang politik, ada yang betul-betul mandiri, ada yang dibiayai lembaga dana bukan dibiayai, bekerja sama, karena lembaga dana juga punya kepentingan. Nah, itu bermacam-macam, tidak semua LSM berhubungan dengan lembaga dana, ada yang dari kantong sendiri

**O: Sampai di mana sich keswadayaan masyarakat?**

**D:** Jadi swadaya itu bisa kita lihat dalam pengertian yang luas, memang bisa saja orang menuntut keswadayaan dalam banyak hal, tapi kalau konsep itu kita pakai sementara kasusnya seperti itu berarti ada tendensi untuk menolak keswadayaan. Kalau segala sesuatu dikerjakan sendiri, berarti menutup diri, maka itu dibatasi maksud swadaya adalah prakarsa sendiri dan independen sifatnya. Memang idealnya biayanya biaya sendiri, tapi itu khan agak susah, makanya dibuat kerja sama

**O: Sampai sejauh mana sich intervensi dari lembaga dana?**

**D:** kalau dibilang kecil tidak justru intervensi dari lembaga dana itu sangat besar tapi tidak semua LSM bisa di intervensi

**O : Jadi Intervensi itu pada saat dia mengajukan proposal atau ?**

**D :** tidak jadi mereka tidak mengatakan bahwa mereka itu melakukan intervensi contoh misalnya lembaga dana seperti perusahaan yang mencari outlet sedangkan LSM adalah outlet-outlet yang siap untuk mencari order dari perusahaan tersebut, disisi lain jika LSM udah memiliki ide yang berbeda dengan lembaga dana tapi kalau dia mengetahui bahwa ada penawaran dari lembaga dana tertentu maka ia akan berpaling untuk mencari terder tersebut, ada juga yang tidak tahu sama sekali namun ketika dia mengajukan proposal lembaga dana mengatakan seperti ini kalau tidak mau ya sudah cari yang lain saja. Inikan sama saja dengan dagang kalau mau datang kesini harus ikut



dengan sini kalau tidak ya jangan datang kesini jadi tidak ada intervensi itu tapi maksud saya besar sekali itu dalam bentuk ide-ide jarang dari LSM-LSM itu mempunyai kekuatan kritis untuk melawan itu karena apa ? karena tadi mereka juga membutuhkan dana. Jadi aku bilang intervensi dari lembaga dana adalah berupa uang karena ia bisa membelokan segala ide yang telah kita siapkan. Ibaratkan ketika kita jalan disuruh belok ya belok namun tidak tahu kalau ada yang nantinya balik ya tidak tahu namun ada juga yang mempunyai siasat seperti itu

**O :** apakah itu hanya suatu siasat hanya untuk tetap bertahan atau ada kepentingan lain ?

**D :** saya kira itu sangat luas saat kita susah untuk kita ngobrol dan mengambil keputusan dan susah untuk kita ngomong bahwa dia itu bersiasat dia memang begitu karena mereka beragam nah tapi yang bergerak dari tahun -70an sampai 90-an yang mayoritas bergerak dibidang ekonomi, kasih kredit, ketrampilan, bikin koperasi, ternak kabing ternak bebek, itu tahun 70-90an awal setelah masuk generasi gerakan mahasiswa 80-an. Karena hakekatnya seperti itu tidak beresiko dan gampang kayak lapera surat-surat kita diblokir. Meskipun dari segi kenyataan-kenyataan hal yang bisa diberi tanda petik juga tapi memang kemunculannya secara masal dapat memberi arti bagi masyarakat .

**O :** Sampai sejauh manakah kemandirian dari LSM ?

**D :** LSM tetap mandiri dia tidak ada hubungan dengan siapa pun.

**O :** Maksudnya dari hal ide, ketika kita lihat disini kan tidak sangat tergantung ?

**D :** itu dia yang menentukan apakah dia mau berhubungan dengan sana atau tidak, jadi dia tetap mandiri ia tidak ? jadi dia sendiri yang menentukan sendiri bukan orang lain, nah ketika disana kan yang namanya tamu masa mau mengatur kan tidak mungkin tahu harus manut pada tuan rumah. Namun terkadang ada yang idenya sama namun isinya berbeda, oke ide dalam hal ide kita sama namun untuk isinya ini. Kalau mau berbicara mengenai kemandirian kita sebagai bangsa juga malu, karena bukan hanya LSM yang didatangi oleh lembaga dana namun negara/ state juga didatangi oleh lembaga dana seperti IMF, Bank Dunia dll, jadi jangan hanya ngomong LSM yang tergantung dari lembaga dana tapi negarapun juga sangat tergantung dari lembaga donor. Sekarang misalnya siapa yang paling diuntungkan dengan isu korupsi yang digemporkan oleh banyak kelompok tidak lain adalah lembaga donor/ negara donor karena dengan tidak ada korupsi untuk pembangunan jalan misalnya maka dengan mudah lembaga/negara donor dapat memperluas bisnis mereka di desa. Jadi kalau korupsi itu tetap ada maka negara pemberi dana/negara donor merasa rugi karena tidak ada timbal balik dari dana yang diberikan. Dengan kata lain kalau dana tersebut dipergunakan dengan sebaik mungkin maka surplus dana juga akan kembali kepada negara tersebut. Dan ini ibaratnya iklan pada saat dia mengiklankan dia tidak mengharap apa-apa namun nantinya barulah orang mulai membeli produknya. Namun kalau kita senang karena tidak ada korupsi itu persoalan yang lain. Dan itu bukan hanya NGO atau LSM yang mengambil dana tersebut perguruan tinggi juga sama mengambil.



**O : Kenapa LSM kalah dalam melawan ketidakadilan seperti hal diatas ?**

**D :** sekarang ini jumlah LSM ada 13.000 dengan anggota masing masing lima orang, sementara jumlah penduduk ada sekitar 200.000 ini kan kecil dan tidak semua LSM itu melawan ketidak adilan jadi sangat kecil dari segi jumlah untuk memperjuangkan ketidak adilan tersebut. Dan memang sangat sulit untuk melawan hal tersebut.

**O : Banyak tudingan yang melekat di tubuh LSM dan tanpa disadari akan menghilangkan ciri LSM sabagai soko guru karena banyak di pengaruhi oleh Lemabaga dana ?**

**D :** Ya, itu wajar dan tidak ada masalah dan memang aktifis kita belum bisa untuk berpikir disiplin, sekarang pemerintah itu apa tidak di dikte oleh luar negri, di dikte oleh negri buktinya APBN yang udah disahkan oleh DPR dan ketika IMF menyuruh untuk mengubahnya maka hal tersebut di ubah yang mengakibatkan kerugian bagi 200.000.000 masyarakat indonesia, dan LSM paling cuma beberapa orang.

**O : Dalam perjuangan yang dilakukan oleh LSM menuju demokratisasi kira-kira bangunan atau jalan apa yang dipakai untuk menuju kearah situ demokratisasi ?**

**D :** ya, itu pertanyaan yang agak susah untuk dijawab karena tangannya satu makluknya ribuan jadi agak susah paling tidak hanya harapan mengenai langkah kongrit itu beragam sesuai dengan kampungnya masing-masing, ada LSM yang begini belum lagi ada LSM yang didirikan oleh Partai. Nah sekarang kalau mau ditanya bangunannya itu apa aku punya pendapat sendiri “ kalau aku lihat-lihat pada jaman soeharto itu, LSM itu pada umumnya menjelang jatuhnya soeharto itu ilmunya itu ilmu bongkar, pokoknya meruntuntuhkan sistim yang dibawa, baik itu secara sendiri atau bersama dengan korban disemua bidang, hukum, kesehatan semuanya itu membongkar bangunan yang sudah mapan itu baik personilnya maupun sistimnya, semua mau mebangkor ibaratnya bangunan, belum semuanya terbongkar tapi sebagian sudah mulai dari bertenssi “. Nah aku berpandangan bahwa sekarang itu LSM mempunyai dua ilmu tersebut yaitu terima bongkar dan terima pasang

**Wawancara dengan**  
**Bapak Din Yati AR, Koordinator Yayasan Pengembangan Budaya**  
 28 November 2001  
 Jam 10.00 WIB

---

**O : Menurut bapak apa pengertian dari LSM, sebab ada banyak pengertian mulai mengenai LSM seperti NGO, ORNOP ?**

**D :** sebenarnya tidak terlalu penting nama tersebut, buat sementara orang mengartikulasikan bahwa nama itu penting, ORNOP karena memang itu nama aslinya non government organization, dengan nama ini sebenarnya ada unsur perlawanannya . Istilah mengenai lembaga swadaya masyarakat itu sebenarnya ada pengertian lain dari LSM yaitu lembaga pengembangan swadaya masyarakat, sebenarnya NGO-NGO seperti YPB ini lebih tepat dikategorikan sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat.artinya dia bisa mengembangkan, pemberdayaan kekuatan rakyat di tingkat grassroot, karena ada beberapa urgenisasi yang berbeda urgenasinya sendiri sebenarnya lembaga yang tumbuh dan berkembang oleh masyarakat sendiri di luar intervensi pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada di masyarakat,yang tidak mampu atau belum tersentuh oleh kebijakan pemerintah atau program-program pemerintah jadi bisa luas sekali, itu jadi bingung misalnya program Krisis Center, penanganan istiri-istri yang dicerai oleh suaminya kan di yogya ada.... Nah itu tetap dikatakan LSM atau LSM yang *sangat bigt politikus* semisalnya menyuarakan dan mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah apakah itu menentang atau mendorong pemerintah. Seperti sekarang ada banyak sekali LSM yang tidak bersentuhan dengan kelompok basis yang ada di masyarakat, seperti ICW nach mereka itu juga LSM. Mengenai defines yang tepat yaaa tergantung penguasanya saja, penggunaannya seperti anda ya... kategori yang digunakan adalah kategori sosiologis secara sosiologis apa, nah itu di prisma ada defininya namun saya lupa yang mana ..... namun kalau tidak salah itu menurut *ismi abded* . Jadi kalau secara garis besarnya sebenarnya perbedaan dasar dari lsm-lsm itu yang pertama berdasarkan Idiologi yang kedua yaitu tehnokratik. Kalau yang idiologi itu melihat harus ada perubahan structural baik masyarakat baik masyarakat lokal, regional, nasional maupun internasional supaya tercapai keadilan, itu mereka salalu bergerak atau menyerang supaya dilakukan perubahan-perubahan structural, seperti secara sosiologis ada yang namanya koporasi, politikus, militer, pengusaha, dan dengan adanya ini maka timbul ketidakadilan nah LSM beberapa kali mengugat itu ini visinya bahwa pekerjaan LSM itu adalah idiologis lain halnya dengan teknokratis yang mana melihat misalnya petani lahan sempit kalau mau meningkatkan kesejahteraan petani, ya mereka melihat pola produksi tani supaya mendorong harga yang tinggi dsbnya. Nah mana pilihan yang paling tetap saya kira susah jawabnya tergantung dari pemahaman individual artinya bahwa kalau petani yang bermisian idiologis transpofomatif ..... kalau petani di jawa dengan lahan sempit salah satu tindakan yang paling strategis adalah harus ada tindakan perubahan-perubahan komposisi kepemilikan lahan di butuhkan satu gerakan untuk reformasi UU agraria kita sudah punya landasannya yang dikerjakan oleh kawan-kawan, seperti buruh itu kalau

yang berpikiran teknokratis maka mereka akan berpikir bagaimana supaya kehidupan buruh dapat baik, mereka menyediakan perumahan murah kalau yang bermisi ideologis tidak dia mendorong buruh untuk menuntut majikan bahwa ini hak nya dan itu harus dia dapat dari majikannya, dari pengusaha. Itu perbedaannya. Saya selalu berlandaskan ini, namun ada juga varian lain seperti misalnya ada kelompok-kelompok yang bergerak dalam penanganan masalah-masalah sek sual, itu LSM juga tapi dia tidak bersentuhan dengan masalah-masalah dasar seperti itu. Kalau dari sejarah NGO nya kedua belah pihak sama kuatnya, ada kelompok-kelompok yang bervisi ideologis dan ada yang bervisi teknokratis misalnya kalau masyarakat kekurangan air minum kalau yang bervisi tenokratis dia akan membantu masyarakat untuk mendapatkan air minum kalau yang ideologis tidak dia akan mendorong masyarakat untuk menuntut pemerintah karena ini fasilitas mendasar harus disediakan oleh pemerintah.

**O : Bagaimana sih kedudukan antara LSM dan LPSM ?**

**D :** Perbedaannya disini bahwa LSM itu tumbuh dimasyarakat sendiri dan masyarakat itu sendiri yang mendapat manfaatnya kalau LPSM dia menjual jasa misalnya saya ada proyek yang saya tawarkan kepada lembaga dana untuk dibiayai kemudian saya kerjakan kemasyarakat, setelah proyek selesai ya selesai. Kalau LSM itu masyarakat sendiri yang mengelola, masyarakat sendiri yang mendapatkan keuntungannya. Kalau LPSM tidak saya mau dibayar oleh jasa dia atas proyek. Yaaaaa semacam fasilitator, mediator.

**O : Apakah hanya sebatas proyek ?**

**D :** pasti itu tapi bagaimana tanggung jawab kita secara intelektual, itukan tergantung dari LSMnya dalam mengelola proyeknya apa dia mau melanjutkan proyek itu apa tidak itukan tergantung dari LSMnya. Lain halnya dengan panguyupan malam minggu kliwon dia ada program mengenai pertanian organik, kelompok ini yang melakukannya dia minta bantuan kepada orang-orang yang berkompeten. Kalau LPSM tidak mendapat keuntungan dia mendapat keuntungan dari jasa yang dibayar. Kalau dalam bahasa inggris istilahnya *self bealf grup*